

**PENGARUH PENERAPAN PEMBELAJARAN KONTEKSTUAL MELALUI
MODEL *PROBLEM BASED INSTRUCTION* (PBI)
TERHADAP HASIL BELAJAR SISWA PADA MATERI
SISTEM PERNAPASAN MANUSIA DI KELAS VIII
SMP NEGERI 3 SUKADANA**

Titin¹, Eli Yanti², dan Ruqiah Ganda Putri Panjaitan¹

¹Program Studi Pendidikan Biologi Fakultas, Keguruan dan Ilmu Pendidikan
Universitas Tanjungpura

²Mahasiswa Program Studi Pendidikan Biologi, Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan
Universitas Tanjungpura

ABSTRACT

The purpose of this research is to find out the effect of the implementation of contextual teaching and learning through problem based instruction (PBI) model toward the students' achievement on material of human respiration system to the class VIII of SMP Negeri 3 Sukadana. The method used in this research is experimental. The form of this research is quasy experimental by using one group pre-test – post-test design. The population of this research is all the students of class VIII of SMP Negeri 3 Sukadana in academic year 2008/2009 that consists of two classes. Meanwhile, the sample of this research is the students of class VIII A. The technique of choosing the sample is random sampling. The tool of data collecting formed essay test, consist of 5 items. Based on the result of data analysis, the students' average score that learnt through problem based instruction (PBI) model is 16,6. The result of data analysis by using t test showed $t_{\text{calculate}} \geq t_{\text{table}}$ (16,49 \geq 1,729) and we can conclude that the implementation of contextual teaching and learning through problem based instruction (PBI) model give a significant effect to the students' achievement at level $\alpha = 5\%$ on material of human respiration system.

Key word : Effect, Problem Based Instruction (PBI) Model, Human Respiration System, Students' Achievement

PENDAHULUAN

Pada pembelajaran dengan pendekatan konstekstual peran guru di kelas adalah membantu siswa mencapai tujuannya. Guru harus memikirkan strategi pembelajaran daripada berceramah di kelas untuk menyampaikan materi. Dalam hal ini guru mengelola kelas sebagai sebuah tim yang bekerja sama untuk memotivasi siswa menemukan sendiri bukan datang dari guru. Proses pembelajaran dengan pendekatan konstektual merupakan salah satu cara untuk meningkatkan kualitas pendidikan sehingga tercapai tujuan pendidikan nasional (Depdiknas, 2006).

Menurut Ibrahim (2000), ada beberapa alternatif model pengajaran yang dapat digunakan dalam proses pembelajaran di antaranya adalah dengan PBI (*Problem based instruction*). Dalam proses pembelajaran dengan menggunakan PBI, guru menyediakan atau membawa permasalahan berupa soal yang akan disajikan kepada siswa kedalam kelas. Topik masalah yang akan dibahas oleh siswa adalah masalah yang sesuai dengan materi yang dipelajari. Melalui PBI siswa akan dihadapkan dengan situasi masalah. Dengan demikian, diharapkan siswa dapat lebih termotivasi untuk menggali berbagai informasi dalam memecahkan masalah, serta mendapat pengalaman belajar yang memuaskan para siswa sehingga hasil belajar siswa dapat meningkat.

Dari hasil penelitian Ningsih dan Tandililing (2005) menyatakan bahwa hasil belajar siswa setelah diajar dengan model PBI diperoleh skor rata-rata 7,90. Hal ini menunjukkan bahwa kemampuan siswa dalam mempelajari konsep-konsep pencemaran lingkungan dikatakan baik. Dari skor yang diperoleh tiap siswa yang memperoleh skor ≥ 6 sebanyak 27 orang (90%) menunjukkan bahwa kemampuan belajar siswa telah optimal. Terdapat perbedaan yang signifikan hasil belajar siswa pada konsep-konsep pencemaran lingkungan yang belajar dengan model PBI dan siswa yang belajar dengan model konvensional, secara statistik dapat dinyatakan $t_{\text{hitung}} > t_{\text{tabel}}$ (2,64 > 1,67).

Hasil wawancara peneliti pada tanggal 1 Agustus 2008 kepada salah satu guru biologi di SMP Negeri 3 Sukadana, guru menggunakan model konvensional yaitu dengan metode ceramah dan tanya jawab. Metode ceramah memiliki kelemahan, karena dapat menyebabkan siswa menjadi pasif, membuat siswa menjadi bosan, akibatnya guru kesulitan untuk menyimpulkan siswa mengerti dan tertarik pada ceramahnya, bagi yang mendengarkan (auditif) lebih besar menerimanya daripada yang hanya melihat (visual), dan dapat menjadi salah tafsir (Djamarah dan Aswan, 2006). Hal tersebut dibuktikan dengan rendahnya nilai rata-rata hasil belajar siswa pada materi sistem pernapasan manusia pada Tahun Ajaran 2007/2008 yang hanya 53, sedangkan ketuntasan minimal (KKM)

yang ditetapkan sekolah adalah 60. Selain itu juga diketahui bahwa salah satu penyebab rendahnya hasil belajar siswa kelas VIII SMP N 3 Sukadana karena tidak ada media atau sumber informasi yang dimiliki oleh siswa. Siswa hanya menunggu datangnya informasi dari guru saja. Siswa juga lebih cenderung ribut daripada memperhatikan pelajaran, karena materi yang diberikan kepada siswa dianggap tidak menarik, akibatnya siswa kurang memahami materi yang disampaikan oleh guru. Menyikapi masalah tersebut di atas, peneliti tertarik untuk menerapkan model PBI pada materi sistem pernapasan manusia. Dalam materi sistem pernafasan siswa diminta untuk membandingkan macam organ penyusun sistem pernafasan, membedakan proses inspirasi dan proses ekspirasi, serta menjelaskan kelainan dan penyakit pada sistem pernafasan yang biasa dijumpai dalam kehidupan sehari-hari dan upaya untuk mengatasinya.

Dengan menerapkan model PBI pada materi sistem pernapasan manusia, diharapkan siswa dapat mengaitkan antara materi yang diajarkan serta menghubungkan pengetahuan yang dimiliki siswa dengan penerapannya dalam kehidupan sehari-hari. Dengan demikian siswa diharapkan mudah dalam memahami materi dan pada akhirnya hasil belajar siswa juga akan menjadi lebih baik

Permasalahan yang diangkat dalam penelitian ini adalah "Bagaimana pengaruh penerapan pembelajaran kontekstual melalui

model PBI pada materi sistem pernapasan manusia di kelas VIII SMP Negeri 3 Sukadana".

Tujuan umum penelitian ini untuk mengetahui pengaruh penerapan pembelajaran kontekstual melalui model PBI terhadap hasil belajar siswa pada materi sistem pernapasan manusia di kelas VIII SMP N 3 Sukadana.

Pendekatan kontekstual adalah pembelajaran yang membantu guru mengaitkan antara materi yang diajarkan dengan situasi dunia nyata siswa, dan mendorong siswa untuk membuat hubungan antara pengetahuan yang dimilikinya dengan penerapannya dalam kehidupan sehari-hari. Konsep materi pelajaran yang diterima siswa akan lebih bermakna apabila proses pembelajaran yang diterima siswa berlangsung secara alamiah dalam bentuk kegiatan siswa bekerja dan mengalami, bukan mentransfer pengetahuan dari guru ke siswa (Depdiknas, 2006).

Menurut Ibrahim dan Nur (2000) "Pembelajaran berdasarkan masalah merupakan pembelajaran yang dilakukan dengan menyajikan suatu masalah yang dapat memberikan kemudahan kepada siswa untuk melakukan penyelidikan".

Aspek penting dalam PBI adalah pembelajaran dimulai dengan adanya permasalahan yang selanjutnya akan menentukan arah pembelajaran dalam kelompok. Dengan membuat permasalahan sebagai tumpuan pembelajaran, siswa didorong untuk mencari informasi yang diperlukan untuk

menyelesaikan permasalahan. Keuntungan PBI adalah mendorong kerjasama dalam menyelesaikan tugas (Sudarman dalam Mulyasari, 2009).

Menurut Ibrahim (2000), pembelajaran kontekstual melalui model PBI dalam penelitian ini terdiri dari 5 langkah utama, yaitu :

- 1) Orientasi siswa pada masalah
- 2) Mengorganisasi siswa untuk belajar
- 3) Membimbing penyelidikan individual maupun kelompok.
- 4) Mengembangkan dan menyajikan hasil karya.
- 5) Menganalisis dan mengevaluasi proses pemecahan masalah

Model PBI dapat memberikan pengalaman kepada siswa dan dapat meningkatkan pemahaman siswa tentang apa yang mereka pelajari sehingga diharapkan mereka dapat menerapkannya dalam kondisi nyata pada kehidupan sehari-hari (Dasna dan Sutrisno, 2007)

METODE PENELITIAN

Bentuk penelitian yang digunakan adalah penelitian eksperimen semu (*quasy experimental*), karena tidak semua hal dapat dikontrol. Sesuai dengan masalah yang akan dibahas dalam penelitian ini yaitu untuk mengetahui ada tidaknya peningkatan hasil belajar setelah diberikan perlakuan terhadap satu kelompok siswa, maka model rancangan penelitian yang digunakan adalah One Group *Pre-test* and *Post-test Design*.

Populasi dalam penelitian ini adalah seluruh siswa kelas VIII SMP Negeri 3 Sukadana yang terdiri dari dua kelas yakni VIIIA dan VIIIB. Teknik pengambilan sampel dilakukan dengan teknik *random sampling*, dimana setiap anggota populasi mempunyai peluang yang sama untuk dipilih menjadi anggota sampel. Agar dapat mewakili populasi, pengambilan sampel didasarkan pada jumlah siswa yang sama, diajar oleh guru yang sama, kemudian dilakukan pengundian untuk menentukan kelas yang menjadi sampel penelitian. Dari hasil pengundian terpilih kelas VIII A sebagai sampel penelitian.

Alat pengumpul data berupa tes. Tes diberikan sebelum dan sesudah pelaksanaan pembelajaran. Soal tes yang digunakan adalah tes tertulis berbentuk *essay*. Sebelum digunakan, alat pengumpul data tersebut terlebih dahulu divalidasi dan diuji realibilitasnya. Hasil validasi menyatakan alat pengumpul data layak digunakan, dan hasil uji reliabilitas menunjukkan nilai realibilitas sebesar 0,575 dengan kategori cukup.

Prosedur dalam penelitian ini adalah menyusun instrumen, melakukan uji coba soal tes, menganalisis hasil uji coba soal tes, pemberian *pre-test*, melaksanakan pengajaran dengan menerapkan pembelajaran kontekstual menggunakan model PBI, pemberian *post-test*, dan menganalisis data.

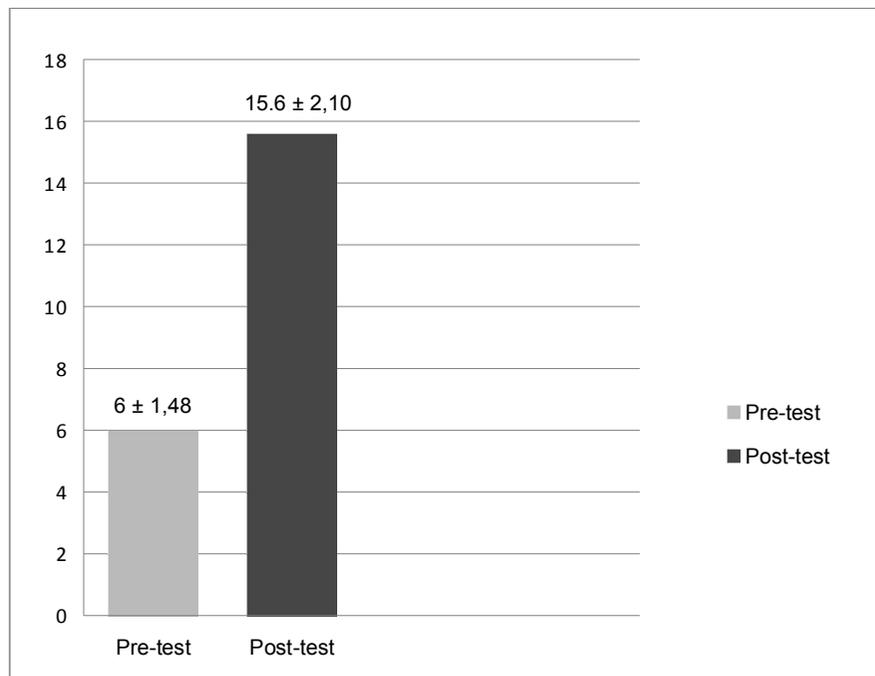
Data *pre-test* dan *post-test* diuji normalitasnya dengan menggunakan uji chi-kuadrat (Subana dan Sudrajat, 2005). Jika kedua data berdistribusi

normal, maka dilakukan uji t. Apabila kedua data atau salah satu data tidak berdistribusi normal, maka dilakukan uji non parametrik yaitu uji Wilcoxon (Butler,1995).

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil penelitian menunjukkan bahwa rata-rata skor *pre-test* adalah $6,00 \pm 1,48$ sedangkan rata-rata skor *post-test* adalah $15,60 \pm 2,10$ (gambar 1). Adapun skor terendah dan tertinggi pada *pre-test* dan *post-test* masing-masing 4 dan 9 serta 11 dan Hasil uji normalitas dengan menggunakan uji

chi-kuadrat (χ^2) menunjukkan data berdistribusi normal. Lebih lanjut dari hasil uji t diperoleh t_{hitung} sebesar 16,46 sedangkan t_{tabel} dengan taraf signifikan (α) 5% sebesar 1,729. Dengan demikian berarti $t_{hitung} \geq t_{tabel}$ ($16,46 \geq 1,73$). Karena $t_{hitung} \geq t_{tabel}$ artinya terdapat pengaruh pembelajaran kontekstual melalui model PBI pada materi sistem pernapasan manusia di kelas VIIIA SMP Negeri 3 Sukadana.



Gambar 1.

Rata-rata skor *pre-test* dan *post-test* siswa pada materi sistem pernapasan manusia

Pada proses pembelajaran dengan menggunakan model PBI pada materi sistem pernapasan manusia, didapatkan peningkatan rata-rata sebesar 9,60 (gambar 1). Peningkatan ini dikarenakan pada proses pembelajaran dengan menggunakan model PBI disajikan permasalahan berupa pertanyaan-pertanyaan di dalam LKS (lembar kerja siswa). Dari permasalahan tersebut siswa diminta untuk mencari solusinya, kemudian melakukan penyelidikan, dimana penyelidikan adalah inti dari PBI. Pada fase ini, siswa diminta untuk mencari informasi yang sesuai dengan masalah yang disajikan. Dengan penyelidikan yang dilakukan siswa memperoleh pengalaman, serta meningkatkan pemahaman tentang apa yang siswa pelajari sehingga mereka dapat menerapkannya dalam kondisi nyata pada kehidupan sehari-hari. Sesuai dengan pendapat Arends (dalam Dasna dan Sutrisno, 2007) ada tiga hasil belajar (*outcomes*) yang diperoleh siswa dengan PBI, yaitu *inquiry* dan keterampilan melakukan pemecahan masalah, belajar model peraturan orang dewasa (*adult role behaviors*), dan keterampilan belajar mandiri (*skills for independent learning*). Untuk mengetahui nilai siswa pada setiap indikator soal maka dihitung persentase rata-rata siswa yang menjawab sangat benar, benar dan salah per indikator soal. Kriteria

sangat benar apabila siswa menjawab soal dengan benar secara keseluruhan sesuai dengan kunci jawaban, kriteria benar apabila siswa menjawab benar tetapi tidak lengkap seperti di dalam kunci jawaban, dan kriteria salah apabila siswa tidak menjawab dengan benar atau jawaban salah. Persentase rata-rata siswa yang menjawab sangat benar, benar dan salah dapat dilihat pada tabel 1

Rata-rata persentase jumlah siswa yang menjawab benar pada *pre-test* sebesar 63,5% dan pada *post-test* 97%. Hal ini berarti terjadi kenaikan 33,5% pada hasil *post-test* siswa. Berdasarkan indikator soal, persentase tertinggi siswa yang menjawab sangat benar pada *post-test* terdapat pada indikator 1, 2 dan 5 dengan persentase berturut-turut sebesar 85%, 80% dan 75%.

Pada indikator ke 1 sebanyak 85% siswa dapat menyebutkan bagian-bagian organ yang menyusun sistem pernapasan manusia dengan sangat benar. Tingginya persentase siswa yang menjawab sangat benar pada indikator ke 1 ini disebabkan karena pada pertemuan I siswa diberikan LKS, dimana di dalam LKS tersebut siswa diminta untuk bekerjasama menyusun *puzzle* organ-organ penyusun sistem pernapasan manusia dan menjawab pertanyaan yang terdapat di dalam LKS

Tabel 1. Persentase jumlah Siswa yang Menjawab Sangat Benar, Benar, dan Salah Per indikator Soal

No	Indikator	Nomor Soal	Pre-test (%)			Post-test (%)		
			SB	B	S	SB	B	S
1	Menyebutkan macam-macam organ penyusun sistem pernapasan manusia	1	0	100	0	85	15	0
2	Menjelaskan proses pernapasan pada manusia	2, 4a, 4b	0	52,5	47,5	80	5	15
3	Menjelaskan fungsi organ pada sistem pernapasan manusia	3	0	60	40	5	95	0
4	Menjelaskan pengaruh rokok terhadap kesehatan	5b	0	50	50	65	35	0
5	Mendata contoh kelainan dan penyakit pada sistem pernapasan	5a	0	55	45	75	25	0
Rata-rata			0	63,5	36,5	62	35	3

Menurut Arsyad (dalam Budiasih, 2009) proses penyusunan *puzzle* membuat siswa lebih lama merekam informasi mengenai nama, struktur dan fungsi organ-organ penyusun sistem pernapasan manusia.

Pada indikator ke 2 sebanyak 80% siswa dapat menjelaskan proses pernapasan manusia. Tingginya persentase siswa yang menjawab sangat benar pada indikator ke 2 ini disebabkan karena pada pertemuan I siswa diminta untuk mendemonstrasikan sendiri proses pernapasan, baik pernapasan dada maupun pernapasan perut. Siswa juga diminta untuk menjawab pertanyaan yang terdapat di dalam LKS I. Pembelajaran yang melibatkan pengalaman sendiri menyebabkan siswa dapat memahami apa perbedaan yang men-

dasar antara pernapasan dada dan pernapasan perut. Sesuai dengan pendapat Piaget (dalam Budiasih,

2009) bahwa proses pembelajaran adalah proses aktif karena pengetahuan terbentuk dari dalam subjek belajar. Untuk membantu perkembangan kognitif anak, perlu diciptakan suatu kondisi belajar yang memungkinkan anak belajar sendiri, misalnya dengan melakukan percobaan, mengajukan pertanyaan dan mencari jawaban.

Persentase jumlah siswa yang menjawab sangat benar tertinggi ketiga terdapat pada indikator 5, yaitu siswa dapat menyebutkan contoh kelainan dan penyakit pada sistem pernapasan (75%). Sedangkan persentase jumlah siswa yang menjawab sangat benar tertinggi keempat terdapat pada indikator ke 4, yaitu siswa dapat menjelaskan pengaruh rokok terhadap kesehatan (65%). Hal ini disebabkan karena pada pertemuan ke II guru memberikan motivasi dengan membawa bungkus rokok ke dalam kelas, serta memberikan pertanyaan

tentang pengaruh rokok terhadap kesehatan. Kemudian siswa diberikan LKS, dimana di dalam LKS tersebut siswa diminta untuk menjawab pertanyaan tentang masalah kelainan dan penyakit pada sistem pernapasan manusia serta upaya mengatasinya.

Untuk persentase jumlah siswa yang menjawab sangat benar tertinggi kelima terdapat pada indikator ke 3, yaitu menjelaskan fungsi organ pada sistem pernapasan manusia sebesar 5% dan siswa yang menjawab benar sebesar 95%. Peningkatan persentase jumlah siswa yang menjawab sangat benar dan benar pada post-test memberikan indikasi bahwa penggunaan model PBI berpengaruh positif terhadap prestasi belajar siswa.

KESIMPULAN

Dapat disimpulkan bahwa:

1. Rata-rata skor hasil belajar siswa sebelum diajarkan dengan model PBI pada materi sistem pernapasan manusia adalah 6,0.
2. Rata-rata skor hasil belajar siswa setelah diajarkan dengan model PBI pada materi sistem pernapasan manusia adalah 15,6.

Terdapat peningkatan rata-rata skor sebesar 9,6 dan berdasarkan uji t didapatkan $t_{hitung} \geq t_{tabel}$ ($16,49 \geq 1,729$). hal ini berarti model PBI dapat meningkatkan hasil belajar secara signifikan pada taraf $\alpha = 5\%$ dalam materi sistem pernapasan manusia.

DAFTAR PUSTAKA

- Budiasih, N. 2009. *Impelementasi Model Kooperatif Tipe Think Pare Share Disertai Picture and Picture Pada Materi Struktur Dan Fungsi Sel Di Kelas XI IPA SMAN 7 Pontianak*. Skripsi. Pontianak :FKIP UNTAN
- Butler, C. 1995. *Statistika Dalam Linguistik*. Bandung : ITB.
- Dasna dan Sutrisno. 2007. *Pembelajaran Berbasis Masalah (Problem-Based-Learning/PBL)* (online). (<http://Lubisgrafura.wordpress.com/2007/09/19/pembelajaran-berbasis-masalah>).
- Depdiknas. 2006. *Panduan Penyusunan KTSP Pendidikan Dasar dan Menengah Pusat Kurikulum Balitangbang*. Jakarta : Departemen Pendidikan Nasional.
- Djamarah, S.B. dan Zain, A. 2006. *Strategi Belajar Mengajar*. Jakarta : PT.Rineka Cipta.
- Ibrahim dan Nur. 2000. *Pengajaran Berdasarkan Masalah*. Surabaya : University Prees.
- Mulyasari, M. 2009. *Efektivitas Model Pembelajaran Problem/Based Learning (PBL) Pada Sub Materi Pencemaran Lingkungan Di Kelas VII SMP N 6 Pontianak*. Skripsi. Pontianak: FKIP UNTAN.

Nawawi, H. 2005. *Metode Penelitian Bidang Sosial Edisi Revisi*. Yogyakarta : Gajah Mada University Press.

Ningsih, K. dan Tandililing, E. 2005. *Efektivitas Model Pembelajaran Kontekstual Melalui Problem Based Instruction Terhadap Pemahaman Siswa Pada*

Konsep IPA-Biologi SMP Di Pontianak. Pontianak : FKIP UNTAN.

Subana, Rahadi, M, dan Sudrajat. 2005. *Statistik Pendidikan*. Bandung: Pustaka Setia.

ANALISIS KEBUTUHAN DAN KECELAKAAN PEMBANGUNAN PEMBANGKIT LISTRIK TENAGA NUKLIR (PLTN)

Rachmat Sahputra¹, Tun Tedja Sukmana², Anhar R Antariksawan³, Alinda FM Zain², dan Purwatiningsih²

¹Jurusan Pendidikan MIPA Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Tanjungpura

²Institut Pertanian Bogor

³Badan Tenaga Atom Nasional

ABSTRAK

Kebutuhan energi listrik terus meningkat, kenaikan permintaan listrik setiap tahun berkisar 7-8% sedangkan produksi listrik hanya tumbuh sekitar 3% per tahun. Hal ini mengakibatkan terjadinya krisis pasokan listrik, dalam jangka panjang akan dapat memperlambat pertumbuhan ekonomi Indonesia. Penelitian bertujuan mengetahui penggunaan energi listrik di kalangan rumah tangga (RT) serta mengamati penduduk yang terlayani dan tidak terlayani oleh pemasok listrik PLN; memahami fenomena kecelakaan parah dan peluang terjadinya kecelakaan yang merusak lingkungan.

Hasil penelitian menemukan bahwa tahun 2010 masih terdapat sekitar 50 juta rakyat Indonesia masih belum menikmati listrik dan tahun 2012 masih terdapat sekitar 40 juta rakyat yang tidak menikmati listrik. Pembangkit listrik tenaga nuklir (PLTN) memiliki kelebihan dalam pemakaian sumber daya yang efisien serta penggunaan bahan bakar. Uranium yang menghasilkan 0% karbon. Kelemahan PLTN adalah cemaran yang luas apabila terjadi kecelakaan besar, sehingga perlu sistem penghalang ganda yaitu sistem pengamanan yang ketat dan berlapis-lapis. Kecelakaan ditentukan oleh ketepatan dalam penentuan desain dan penggunaan model reaktor yang digunakan dan kecelakaan dalam operasional yaitu terjadinya kehilangan pendinginan yang menyebabkan temperatur tinggi, maka diperlukan operasional reaktor yang mengikuti standar keselamatan IAEA dengan menganut sistem pertahanan berlapis, sistem proteksi dan sistem keselamatan darurat. Penelitian mengenai kebolehjadian terjadinya kerusakan teras reaktor yang disebabkan oleh ketidakmampuan moderator untuk menyerap panas dan kehilangan pendinginan penyebab kecelakaan parah memiliki rata-rata probabilitas 3×10^{-5} / reaktor per tahun.

PENDAHULUAN

Indonesia sejak tahun 1990 (GDP) berada pada kisaran 4,3-5,6 % berdasarkan laporan Bank sampai dengan 2005 memiliki Pembangunan Asia (2002) , GDP pertumbuhan pendapatan kotor pada angka ini jauh dibanding negara

Asia lain seperti China masih jauh di bawah negara tersebut yang capaiannya berada pada kisaran angka 10,0. Dengan nilai GDP yang relatif rendah ini Indonesia berada pada kemajuan sektor listrik yang relatif rendah dan masih tingginya tingkat kemiskinan. Kemajuan dalam pemenuhan kebutuhan listrik merupakan motor penggerak kemajuan di berbagai bidang yang akan menghapuskan kemiskinan dan kebodohan.

Di Indonesia masih terdapat sekitar 6000 desa (ADB 2002), dengan populasi sekitar 90 juta orang belum menikmati tenaga listrik. Ketidak-tersedian listrik ini memberi kontribusi pada kesulitan akses informasi, rendahnya pendapatan dan kesulitan membangun usaha. International Labour Organization (ILO) memperkirakan jumlah orang miskin di Indonesia mencapai 129,6 juta atau sekitar 66,3% (BPS, 1999).

Dalam mempercepat ketertinggalan itu, Indonesia memerlukan motor penggerak yang berpengaruh pada semua sektor yaitu membangun kemajuan di sektor energi listrik yang dapat mempercepat akses dan informasi untuk kemajuan. Energi listrik termasuk dalam suatu sistem kompleks, lebih dari sekedar pembangunan infrastruktur, masalah transmisi-distribusi, listrik adalah konsumsi tak kelihatan dan secara tidak langsung berpengaruh besar pada sektor-sektor lain seperti ekonomi dan pendidikan masyarakat.

Tujuan

Mengetahui penggunaan energi listrik di kalangan rumah tangga (RT) dalam masyarakat serta mengamati penduduk yang terlayani dan tidak terlayani oleh pemasok listrik PLN. Tujuan lain untuk memahami latar belakang penerimaan atau penolakan terhadap pembangunan PLTN dikaitkan dengan kebutuhan listrik serta kelebihan kekurangan dibanding sumber pembangkit listrik lain.

METODOLOGI

Pengolahan data kependudukan berkenaan dengan jumlah rumah tangga pengguna listrik dan rumah tangga yang belum menggunakan listrik berdasarkan data biro pusat statistik.

Metoda perhitungan untuk memperoleh data penduduk yang tidak terlayani listrik yaitu dengan pengolahan data Biro Pusat Statistik (BPS) dari tahun 2003 sampai tahun 2012 dengan memperhitungkan pertumbuhan laju penduduk. Selain itu, data digabungkan dengan data pelaksanaan dan perencanaan PLN dalam memnuhi kebutuhan masyarakat Indonesia dari tahun 2003 sampai tahun 2012. Dengan mengolah data jumlah penduduk dan kapasitas PLN dalam melayani pelanggan berupa kebutuhan listrik penduduk dengan perhitungan matematis statistik (*Microsoft Excel*), maka akan diperoleh jumlah penduduk yang tidak terlayani PLN dalam memenuhi kebutuhan listrik masyarakat

Pengkajian perlunya pembangunan PLTN yaitu dengan studi literatur berkaitan dengan pilihan sumber-sumber energi alternatif yang sudah dan sedang dikembangkan dewasa ini dan melakukan perbandingan keuntungan serta kerugian terhadap beberapa alternatif pilihan dalam pemenuhan kebutuhan energi di Indonesia .

Dilakukan metoda eksplorasi studi literatur berkenaan dengan penggunaan PLTN baik keselamatannya dan juga resiko-resiko yang akan terjadi dari kegiatan operasional PLTN serta menemukan dasar penting mengenai kebutuhan dan kecelakaan pembangunan PLTN. Peluang terjadinya resiko kecelakaan nuklir pada reaktor PLTN diteliti dengan membandingkan peluang-peluang terjadinya kerusakan reaktor

dari berbagai reaktor yang sudah beroperasi di berbagai negara di dunia.

HASIL DAN PEMBAHASAN Penduduk yang tidak terlayani listrik

Data Biro Pusat Statistik (BPS) dan data Perusahaan Listrik Negara (PLN) dalam Rencana Usaha Penyediaan Tenaga Listrik (RUPTL) dapat diolah menjadi Tabel 1, yang mengindikasikan masih terdapat sekitar 63 juta orang Indonesia yang belum menikmati listrik pada tahun 2009 dan 50 Juta di tahun 2010. Data mengindikasikan, bahwa saat ini keterbelakangan akan sumber-sumber informasi dan penggunaan teknologi pada rakyat Indonesia masih tinggi. Rakyat Indonesia yang tidak dapat menikmati listrik tersebut terutama bertempat tinggal dan berkonsentrasi di desa-desa.

Tabel 1. Jumlah Penduduk dan Rumah Tangga (RT) yang Sudah dan Belum Menikmati Listrik

Tahun	Jml Penduduk (jiwa)	Total Pelanggan PLN (RT)	Jml RT Terlayani	Jml RT Tak Terlayani	Jml jiwa/klg	Tak Menikmati Listrik (jiwa)
2003	213550500	54076516	32151000	21925516	3,949043241	86584810,76
2004	216381600	54793424	33366000	21427424	3,949043241	84617823,22
2005	219204700	55508306	34559000	20949306	3,949043241	82729714,64
2006	222051300	56229139	35751000	20478139	3,949043241	80869055,1
2007	224904900	56951744	37334000	19617744	3,949043241	77471319,65
2008	227779100	57679566	39497477	18182089	3,949043241	71801854,49
2009	230632700	58402171	42454289	15947882	3,949043241	62978875,17
2010	233477400	59122523	46495348	12627175	3,949043241	49865259,61
2011	236331300	59845204	52018240	7826964	3,949043241	30909019,09
2012	239174300	60565126	59566346	998779	3,949043241	3944222,178

Sumber : Olahan Data BPS dan RUPTL PLN, 2008

Pembangunan Pembangkit Listrik Tenaga Nuklir (PLTN) sebagai Alternatif

Kebutuhan tenaga listrik yang terus berkembang, jika berkonsentrasi pada pengembangan pembangunan PLTA di pulau Jawa, akan sangat sulit dilaksanakan karena masalah-masalah sosial yang akan timbul akibat relokasi penduduk dan kesulitan lahan luas.

Pengembangan PLTD yang menggunakan bahan bakar minyak, memiliki kendala karena cadangan bahan bakar minyak sudah menipis dan ke depan akan sulit didapat. Pembangkit listrik panas bumi (PLTU) memiliki potensi yang cukup besar untuk dikembangkan di pulau Jawa, tetapi pemanfaatan panas bumi sangat terbatas yang dapat memproduksi listrik dalam skala yang kecil sehingga tidak dapat memenuhi kebutuhan listrik yang besar.

Penggunaan sumber energi terbarukan seperti angin, matahari, biomasa, yang dapat mengurangi ketergantungan sumber energi primer fosil, tetapi hanya dapat menyediakan tenaga listrik dalam skala yang terbatas.

Pilihan sumber energi primer yang memungkinkan untuk pembangkit listrik beban dasar yang logis saat ini hanyalah batubara, tetapi Ketergantungan atas penggunaan bahan bakar batubara bisa bertahan dalam waktu 10 tahun hingga 20 tahun dan menjadi tidak realistis dalam waktu yang lama.

Pengembangan Pembangunan Pembangkit Listrik Tenaga Nuklir (PLTN) sangat

tergantungan pada biaya investasi, penguasaan teknologi PLTN, serta perlu kecermatan dan ketelitian dari tahap desain, konstruksi dan pembangunannya, serta pengelolaan yang terkontrol ketat. Pembangunan PLTN relatif mahal dibandingkan PLTU batubara, tetapi pemanfaatan PLTN dapat berperan dalam menjaga kestabilan total biaya-biaya pembangkitan lainnya dalam menghadapi gejolak harga bahan bakar yang digunakan PLTG atau PLTD.

PLTN banyak digunakan oleh negara-negara yang saat ini menjadi maju di banding Indonesia seperti USA, Perancis, Jepang, Rusia, Jerman, Inggris dan Canada yang mulai membangun PLTN mulai tahun 50-an. Menyusul dikembangkan Korea Selatan dan Cina, sekarang diikuti oleh Cina, India dan Mexico. Jumlah PLTN yang beroperasi dari data IAEA sampai bulan November 2009, tercatat 436 unit reaktor PLTN yang beroperasi, memberi kontribusi energi listrik total sebesar 370260 MW(e) dan yang tidak beroperasi tercatat 5 unit (Kanada 4 unit, Jepang 1 unit). Amerika Serikat adalah negara pemilik reaktor nuklir terbanyak dengan 104 unit disusul Perancis 59 unit, sedangkan di Asia pemilik terbanyak reaktor adalah Jepang 53 unit, Korea Selatan 20 unit dan Cina 11 unit.

Pada tahun 2009 masih terdapat negara-negara di Asia yang sedang menyelesaikan proyek pembangunan PLTN antara lain: Cina dengan jumlah terbanyak 16 unit dan India 6 unit, Korea menambah 6 unit,

Pakistan dan Iran membangun masing-masing 1 unit.

Melihat keberhasilan negara-negara di Asia seperti Jepang yang tercatat sebagai negara yang rawan gempa, Cina dengan jumlah penduduk terbesar di dunia, ternyata memiliki kelayakan untuk membangun PLTN untuk memenuhi kebutuhan listrik rakyatnya. Oleh karena itu, Indonesia perlu mempertimbangkan opsi nuklir dengan mempersiapkan sumber daya manusia dan penguasaan teknologi secepat-cepatnya.

PLTN adalah pembangkit daya yang memiliki keunggulan dibanding pembangkit daya lainnya. Keuntungan yang sangat signifikan antara lain keefisienan pemakaian bahan bakar dan ketersediaan bahan bakar yang melimpah dengan harga relatif rendah. Selain itu, dalam pengoperasian secara normal sebagai pembangkit daya, PLTN tidak menghasilkan karbon penyebab efek rumah kaca yang mencemari udara penyebab pemanasan global.

Pembangkit lain seperti PLTU batubara dalam pengoperasiannya menghasilkan gas SO_x, NO_x, CO_x, dan logam berat seperti Pb, Hg, Ar, Ni, Se di atas kadar normal pada wilayah sekitar PLTU. Gas SO_x sendiri menjadi pemicu gangguan paru-paru dan penyakit pernafasan. Sedangkan gas NO_x menjadi penyebab hujan asam, apabila bereaksi dengan gas SO_x yang berakibat buruk bagi peternakan dan pertanian. Gas CO_x akan menyebabkan efek rumah kaca yang berperan dalam pemanasan global.

Dari sudut pandang efektivitas perolehan energi dibandingkan dengan energi yang seharusnya, maka pada PLTN energy availability factor (EAF) berada pada kisaran angka 80 %, sedangkan pada Pembangkit Listrik lainnya, yang menggunakan BBM, besar proses konversi dari kandungan energi awal yang bisa menghasilkan energi listrik berada pada kisaran 30 %. Sehingga PLTN dapat dikatakan penghasil energi yang paling efisien dari seluruh pembangkit yang ada.

Besarnya energi yang tersimpan dalam inti atom dirumuskan dengan kesetaraan massa dan energi oleh Albert Einstein: $E = mc^2$, massa bahan = m, kecepatan cahaya $3 \times 10^8 \text{ m/det} = c$. Energi nuklir berasal dari perubahan sebagian massa inti dan keluar dalam bentuk panas. Energi panas yang dilepaskan oleh reaksi nuklir dapat dicontohkan dengan perhitungan sederhana dengan memisalkan 1 gram (0,001 Kg) bahan bakar U-235.

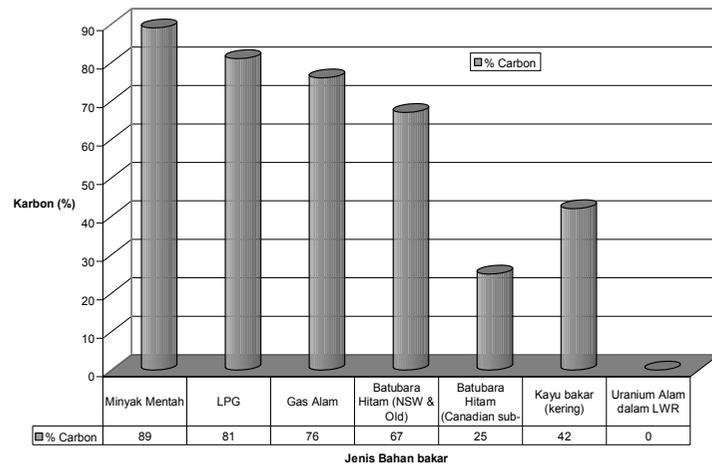
Jumlah atom U-235 tersebut $= (1/235) \times 6,02 \times 10^{23} = 25,6 \cdot 10^{23}$ atom U-235. Pada setiap proses fisi bahan bakar U-235 disertai dengan pelepasan energi sebesar 200 MeV, maka 1 gram U-235 yang melakukan reaksi fisi sempurna dapat melepaskan energi sebesar: $E = 25,6 \times 10^{20} \text{ atom} \times 200 \text{ MeV/atom} = 51,2 \times 10^{22} \text{ MeV}$. Jika energi tersebut dinyatakan dengan satuan Joule, dimana $1 \text{ MeV} = 1,6 \times 10^{-13} \text{ J}$, maka energi yang dilepaskan menjadi: $E = 51,2 \times 10^{22} \text{ MeV} \times 1,6 \times 10^{-13} \text{ J/MeV} = 81,92 \times 10^9 \text{ J}$. Dengan asumsi hanya 30 % energi panas dapat

diubah menjadi energi listrik yang dapat diperoleh dari 1 gram U-235, maka energi listrik yang diperolehnya = $30\% \times 81,92 \times 10^9 \text{ J} = 24,58 \times 10^9 \text{ J}$. Karena $1 \text{ J} = 1 \text{ W.s}$ ($E = P.t$), jika dipergunakan untuk menyalakan barang elektronik dengan daya 100 W, maka 1 g U-235 dapat memenuhi kebutuhan listrik barang elektronik tersebut sebesar $T = E / P = 24,58 \times 10^9 \text{ J} / 100 \text{ W} = 24,58 \times 10^7 \text{ detik} = 7,78 \text{ tahun}$ secara terus menerus.

Perhitungan memberi gambaran bahwa energi yang tersimpan dalam 1 Kg bahan bakar U-235 adalah sebesar 17 milyar

Kkalori yang setara dengan dengan energi yang dihasilkan dari pembakaran 2,4 juta Kg = 2400 ton batubara. Selain itu, pengrusakan lingkungan akibat pengambilan 1 Kg Uranium-235 di alam, jauh lebih kecil daripada pengrusakan lingkungan akibat pengambilan 2400 ton batubara.

Uranium dalam reaksinya tidak menghasilkan gas CO₂. Bila dihitung perbandingan gas karbon yang dihasilkan bahan bakar nuklir dan bahan bakar lainnya dapat disajikan dengan Gambar 1.



Gambar 1.

Perbandingan % C yang dihasilkan antara U-235 dan Bahan Bakar lain (Olahan Data ABARE Research Report, 2003; 2009)

Jumlah karbon yang dihasilkan dari uranium dalam Liquid Water Reactor (LWR) bernilai nol dan nilai ini jauh lebih rendah dibanding minyak mentah yang melepaskan

karbon mencapai 89%, LPG mencapai 81%, gas Alam 76% dan batubara melepaskan karbon mencapai kisaran 25% samapai dengan 67%. Oleh karena itu, bahan

bakar selain nuklirlah penyebab akumulasinya karbon di lapisan atmosfer yang mengakibatkan efek rumah kaca dan terjadinya pemanasan global di permukaan bumi.

Keselamatan dan Keamanan PLTN

PLTN dalam pengoprasianya perlu mengikuti prosedur-prosedur standar keselamatan untuk keamanan. Diperlukan keselamatan terpasang yang dirancang berdasarkan sifat-sifat alamiah air dan uranium. Bila suhu dalam teras reaktor naik, jumlah neutron yang tidak tertangkap maupun yang tidak mengalami proses perlambatan akan bertambah, sehingga reaksi pembelahan berkurang. Akibatnya panas yang dihasilkan juga berkurang. Sifat ini akan menjamin bahwa teras reaktor tidak akan rusak walaupun system kendali gagal beroperasi.

Pendukung keselamatan lainnya adalah sistem penghalang ganda yaitu sistim pengamanan yang ketat dan berlapis-lapis, sehingga kemungkinan terjadi kecelakaan maupun akibat yang ditimbulkan sangat kecil. Sebagai contoh, zat radioaktif yang dihasilkan selama reaksi pembelahan inti uranium sebagian besar (> 99 %) akan tetap tersimpan di dalam matriks bahan bakar, yang berfungsi sebagai penghalang pertama. Selama operasi maupun jika terjadi kecelakaan, selongsong bahan bakar, akan berperan sebagai penghalang kedua untuk mencegah terlepasnya zat radioaktif tersebut keluar kelongsong.

Kalau zat radioaktif masih dapat keluar dari dalam kelongsong, masih ada penghalang ketiga yaitu sistim pendingin. Lepas dari sistim pendingin, masih ada penghalang keempat berupa bejana tekan terbuat dari baja dengan tebal + 20 cm. Penghalang kelima adalah perisai beton dengan tebal 1,5 - 2 m. Bila saja zat radioaktif itu masih ada yang lolos dari perisai beton, masih ada penghalang keenam, yaitu sistim pengungkung yang terdiri dari pelat baja setebal + 7 cm dan beton setebal 1,5 - 2 m yang kedap udara.

Resiko Kecelakaan Reaktor Nuklir dalam PLTN

Kecelakaan Reaktor nuklir dapat menyebabkan dampak besar terhadap kerusakan lingkungan dan ini merupakan sebuah resiko yang memerlukan perhatian dan kajian terhadap pembangunan PLTN. Kecelakaan besar yang terjadi di Chercobyl merupakan bukti adanya efek kerusakan luas terhadap lingkungan dalam waktu yang panjang.

Uni-Sovyet-Rusia pada awal perkembangan pembangunan PLTN di tahun 1950-an menggunakan teknologi Light Air Graphite Reaktor (RBMK) dengan menggunakan bahan bakar UO₂ diperkaya dengan menggunakan air sebagai pendingin dan menggunakan grafit sebagai penyerap neutron (moderator). Sedangkan Amerika, Perancis mengembangkan desain reaktor jenis Pressurised Water Reaktor (PWR) dan Boiling Air Reaktor (BWR) dengan menggunakan bahan bakar

UO₂ diperkaya dengan menggunakan air sebagai pendingin dan sekaligus sebagai penyerap neutron (moderator). Kanada mengembangkan teknologi reaktor jenis Pressurised Heavy Air Reaktor "CANDU" (PHWR) dengan menggunakan bahan bakar alam UO₂ dan menggunakan air berat sebagai pendingin maupun moderator. Perbedaan penggunaan teknologi ini pula mengakibatkan efek cemaran lingkungan yang berbeda apabila terjadinya kecelakaan pada reaktor.

Kecelakaan reaktor teknologi Rusia pada reaktor Chernobyl-4 telah menewaskan 31 orang yaitu pekerja dan petugas pemadam kebakaran dengan cemaran radiasi 11×10^{18} Bq yang menyebar di udara mencapai Negara-negara di Eropa Timur dan Scandinavia, sehingga reaktor ini harus ditutup total. Sementara kecelakaan nuklir dengan teknologi Amerika di Three-Mile Island-2, USA penghasil 880Mwe pada tahun 1979 tidak mengakibatkan adanya kematian, hanya terjadinya sebaran radiasi ke lingkungan sebesar 2×10^{14} Bq Kr-85 yang dapat dibersihkan, sehingga reaktor dapat berjalan kembali. Kecelakaan yang terjadi di Perancis pada reaktor Saint Laurent-A2 (450 MWe, Komersial) juga tidak merenggut jiwa, hanya radiasi sebesar 8×10^{10} Bq menyebar ke lingkungan yang dapat dibersihkan dan reaktor dapat berjalan kembali.

Kerusakan Reaktor Penyebab Kecelakaan Parah

Reaktor nuklir Chernobyl memiliki pengungkung yang lemah. Beberapa saat setelah bahan bakar meleleh, terjadi ledakan uap karena tekanan yang berlebihan dan kapasitas pendingin yang kurang mencukupi. Pada kondisi yang sangat panas, zirkalloy material pelindung pada temperatur tinggi menghasilkan hidrogen (H₂) dan graphite melepaskan CO dalam bentuk gas, tekanan uap yang berlebihan akhirnya meledakkan tabung pengungkung. Kesalahan pertama terjadinya kecelakaan parah adalah desain reaktor yang tidak menggunakan containment standar. Kesalahan kedua, pada perhitungan neutron dimana oprator mengambil langkah shutdown setelah daya dinaikkan dari 30 MWt ke 200 MWt, dengan menaikkan jumlah neutron secara drastis dalam orde 1-2 detik kemudian menurunkan secara drastis pula, sehingga terjadi peningkatan jumlah neutron yang sangat tinggi dan temperatur menjadi naik tiba-tiba.

Reaktor yang akan dibangun di Indonesia direncanakan menggunakan reaktor Pressurised Water Reaktor (PWR) yang merupakan jenis reaktor paling banyak di dunia dan telah teruji handal di negara-negara pengguna PLTN. Pada PWR, kemungkinan kecelakaan akibat shutdown pada kondisi tidak stabil relatif sangat kecil karena desain dilengkapi sistem otomatis untuk memasukkan penyerap neutron ketika daya naik. Desain PWR memiliki kapasitas pendingin yang banyak terdiri dari

system pendingin primer, sekunder dan system pendingin darurat.

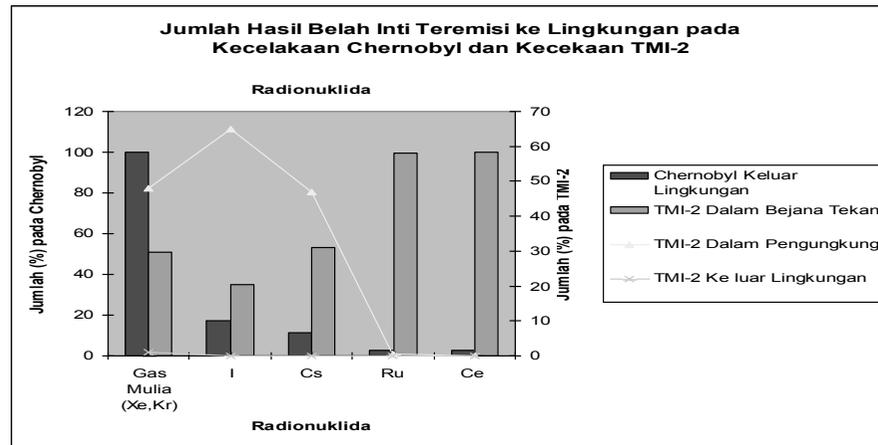
Kecelakaan parah yang terjadi pada reaktor inti disekenariikan sebagai akibat dari seperangkat kejadian kegagalan dimana kisi kristal yang mengandung bahan bakar UO₂ mencapai temperatur tinggi melebihi 1000 °C yang merupakan kondisi dimana reaksi inti atom tidak dapat dikendalikan. Kondisi pecahnya kristal pada temperatur tinggi, maka produk hasil belah akan memasuki kelongsong. Kelongsong tidak mampu menahan panas sehingga terjadi pelelehan, produk fisi akan masuk pada pendingin primer. Apabila pendingin primer tidak mampu menahan beban panas dan juga terpecah, maka produk fisi (radionuklida) akan memasuki pengungkung. Dan apabila sistem pengungkung tidak berjalan baik, maka radionuklida akan ke luar melalui cerobong menyebar lewat udara dengan dorongan angin.

Pengujian baik secara menyeluruh maupun terpisah terhadap karakteristik produk fisi yang dapat menyebar pada kejadian kecelakaan diketahui bahwa derajat emisi produk fisi yang bersifat volatil (Kr, Xe, I, Cs) dari bahan bakar,

sangat bergantung pada suhu bahan bakar, sementara pengaruh lingkungan hampir tidak ada. Selain itu, diantara iodium radioaktif yang teremisi dari bahan bakar, sedikitnya 95% akan bergabung dengan Cesium (Cs) dan berubah sebagai Csl yang mudah menjadi aerosol

Produk fisi yang bersifat volatil rendah (Sr, Mo, Ru, Te, Sb, Ba, Eu), diketahui bahwa: selama kelongsong Zirkalloy tidak teroksidasi, Te dan Sb akan terserap oleh kelongsong, tetapi jika kelongsong teroksidasi, maka produk fisi tersebut akan teremisi; Mo dan Ru dalam kondisi/lingkungan uap air (kondisi oksidasi), akan berubah ke bentuk kimia yang lebih tinggi volatilitasnya; Sr, Ba dan Eu dalam lingkungan hidrogen derajat volatilitasnya meningkat; dan Emisi Ce dan Zr sangat minim.

Analisis pada kecelakaan TMI-2 dengan jenis reaktor PWR dan kecelakaan Chernobyl jenis reaktor RBMK untuk melihat karakteristik produk belah inti. Gambar 2 menunjukkan hasil analisis emisi ke lingkungan pada TMI-2 sangat kecil. Hal ini disebabkan karena pengungkungnya utuh dan kuat dan di sepanjang jalur emisi terdapat air.



Gambar 2.

Jumlah Hasil Belah Inti Teremisi pada Kecelakaan Chernobyl dan Kecelakaan TMI-2 (Olahan Data IAEA, 2006)

Pengendalian terjadinya kecelakaan dimulai dari pembuatan disain dan bangunan yang sesuai dengan standar. Kerusakan inti reaktor dalam kecelakaan parah TMI-2 dapat diminimalisasi dengan kekuatan materi bejana tekan dan kekuatan serta ketebalan pengungkung serta ketersediaan sistem pengamanan dengan penyemprotan air.

Kebolehjadian Terjadinya Pelelehan Inti Reaktor Penyebab Kecelakaan Parah

Kecelakaan parah yang mungkin terjadi pada semua reaktor daya adalah terjadinya kehilangan pendinginan dan kegagalan moderator yang menyebabkan temperatur, yang selanjutnya dapat melelehkan kelongsong dan teras reaktor. Oleh karena itu, oprasional reaktor harus mengikuti standar keselamatan IAEA dengan menganut

sistem pertahanan berlapis, sistem proteksi dan sistem keselamatan darurat.

Kehilangan pendinginan dan kenaikan temperatur pada teras reaktor telah diselidiki disebabkan oleh kegagalan serius pada satu sistem atau gabungan beberapa sistem yang membentuk kegagalan atau ketidaktersediaan sistem keselamatan khusus dalam keadaan darurat.

Penelitian mengenai kebolehjadian terjadinya kerusakan teras reaktor yang disebabkan oleh ketidakmampuan moderator untuk menyerap panas dan kehilangan pendinginan telah banyak dilakukan, diperoleh kebolehjadian kecelakaan parah yang menyebabkan cemaran memasuki lingkungan berada pada kisaran 10^{-3} sampai 10^{-5} per reaktor per tahun. Jenis reaktor PWR 1000 GWe memiliki kebolehjadian

terjadinya pelelehan inti yang menyebabkan kecelakaan parah rata-rata pada probabilitas 3×10^{-5} /reaktor per tahun artinya terdapat 3 kecelakaan dalam 100.000 reaktor tiap tahunnya. Angka ini menunjukkan bahwa peluang kebolehjadian kecelakaan reaktor sangat kecil.

menyerap panas dan kehilangan pendinginan penyebab kecelakaan parah sehingga cemaran memasuki lingkungan rata-rata pada probabilitas 3×10^{-5} /reaktor per tahun artinya terdapat 3 kecelakaan dalam 100.000 reaktor tiap tahunnya.

PUSTAKA

- ABARE Research Report. 2003. Australian Energy Consumption and Production. historical trends and projections
- Asia Development Bank. 1999b. *Report and Recommendation of the President to the Board of Directors on Proposed Loans to the Republic of Indonesia for the Power Sector Restructuring Program*. RRP: INO 3160. ADB. Manila
- 2002b. *Country Strategy and Program 2003-2005 Indonesia*. CSP INO 2002-13. ADB. Manila.
- Biro Pusat Statistik (BPS). 1999. *Penduduk Muskin (Poor Population)*. Berita Resmi Statistik Penduduk Miskin II: 04. CBS. Jakarta.
- 2007. *Tabel Input-Output Indonesia Updating 2007*. Statistik Indonesia. Jakarta.
- IAEA. 2006. *Environmental Consequences of the Chernobyl Accident and their*

KESIMPULAN

Tahun 2012 masih terdapat sekitar 40 juta rakyat yang tidak menikmati listrik yang memiliki kaitan dengan besarnya keterbelakangan dan kemiskinan rakyat Indonesia.

Pembangkit listrik tenaga nuklit (PLTN) sebagai alternatif pilihan energi memiliki kelebihan yaitu pemakaian sumber daya yang efisien serta energi yang dihasilkan dari bahan bakar uranium menghasilkan 0% karbon. Kelemahan yang utama adalah cemaran yang luas apabila terjadi kecelakaan besar, sehingga perlu sistem penghalang yang ketat dan berlapis-lapis. Kecelakaan ditentukan oleh ketepatan dalam penentuan desain dan penggunaan model reaktor yang digunakan. Kecelakaan dalam oprasional adalah terjadinya kehilangan pendinginan yang menyebabkan temperatur tinggi pada reaktor, maka diperlukan oprasional reaktor yang mengikuti standar keselamatan IAEA dengan sistem pertahanan berlapis, sistem proteksi dan sistem keselamatan darurat.

Penelitian mengenai kebolehjadian terjadinya kerusakan teras reaktor yang disebabkan oleh ketidakmampuan moderator untuk

- Remediation: Twenty Years of Experience.* Vienna.
- IAEA. 2008. *Approaches and Tools for Severe Accident Analysis for Nuclear Power Plants.* Vienna, Austria.
- IAEA. 2009. *Energy electricity and Nuclear Power Estimates for Period up to 2030.* IAEA-RDS-1/29 ISBN 978-92-0-109809-2 ISSN 1011-2642. IAEA. Vienna. Austria.
- IAEA bulletin Autumn. 1985. *Experience pada informasi TMI-2 Recent dari TMI-2.* Vienna. Austria.
- PT PLN. 2005. *Primary Energy Requirement and Composition for The Java.* Proyeksi Sistem Madura-Bali 2003-2010
- PT PLN 2008 . *PLN's Annual Report 2007.* Jakarta. <http://www.pln.co.id>

HUBUNGAN ANTARA KEPEMIMPINAN KEPALA SEKOLAH DAN SUPERVISI PENGAWAS SEKOLAH DENGAN MOTIVASI KERJA GURU DI SMA NEGERI SEKECAMATAN PONTIANAK SELATAN KOTA PONTIANAK
 (Tesis Pasca Sarjana Universitas Muhammdiyah Jurusan Administrasi Jakarta)
THE CORRELATION BETWEEN OF THE PRINCIPAL LEADERSHIP AND SCHOOL SUPERVISORS WITH THE TEACHER'S WORK MOTIVATION IN THE HIGH SCHOOL STATE, SUB DISTRICT OF SOUTH PONTIANAK

Mastar Asran

Jurusan PGSD Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Tanjungpura

ABSTRACT

This research aims to obtain information about the relationship between principal leadership with work motivation of teachers; supervision of the school supervisors with the teacher work motivation, and leadership of school principals and school supervisors supervision jointly with the teacher work motivation. Hypotheses tested were: (1) there is a positive relationship between principal leadership with work motivation, (2) there is a positive relationship between the regulatory supervision of the school with the teacher work motivation, (3) there is a positive relationship between the leadership of school principals and school supervisors in joint supervision together with the teacher work motivation.

The method used in this study is survey. Its population is the principal, supervisor of schools and all teachers who teach in high schools as South Pontianak, Pontianak District with characteristics of teachers who qualified a minimum of S1 and are civil servants. Research samples were 62 teachers, 3 principals and 3 persons coordinator school supervisors.

To gather data about the leadership of the principal variable (X1) and supervision of the supervisors of schools (X2), and work motivation of teachers (Y) used the instrument in the form of a questionnaire with Likert scale model. As for testing the validity of research instruments and reliabelitas software application used SPSS 13 for Windows. A valid and reliable instrument distributed to respondents sampled in this study. The results of this study found that: First, there is a positive relationship between the leadership of school principals with the teacher work motivation. Second, there is a positive relationship between the regulatory supervision the school with the teacher work motivation. Third, there is a positive relationship between the leadership of school principals and school supervisors supervision jointly with the teacher work motivation.

Based on these research findings, expected to be able to contribute in improving the quality of education by considering the conclusions of this

research.

Keywords: Leadership, Supervision and Work Motivation

PENDAHULUAN

Dewasa ini upaya untuk meningkatkan kualitas penyelenggaraan pendidikan khususnya di jenjang pendidikan dasar dan menengah melalui upaya pembinaan terhadap guru semakin ditingkatkan. Hal ini selaras dengan perkembangan yang semakin pesat dari ilmu pengetahuan dan teknologi yang menuntut kemampuan setiap guru untuk melakukan adaptasi atau penyesuaian terhadap perkembangan IPTEK tersebut. Perhatian pemerintah terhadap peningkatan kualitas dan profesionalisme guru antara lain dengan diberlakukannya UU Nomor 14 Tahun 2005 tentang Guru dan Dosen. Hal ini didasari pada pertimbangan bahwa guru adalah tenaga profesional dengan tugas utama meliputi mendidik, mengajar, dan melatih.

Guru merupakan jabatan atau profesi yang memerlukan keahlian khusus, yang membedakan dirinya dengan profesi yang lain. Pekerjaan mengajar dan mendidik tidak semua orang bisa melakukannya tanpa memiliki keahlian untuk melakukan kegiatan atau pekerjaan sebagai guru. Mengajar merupakan suatu perbuatan yang memerlukan tanggungjawab moril yang cukup berat. Keberhasilan pendidikan siswa bergantung pada pertanggungjawaban guru dalam melaksanakan tugasnya. Mengajar pada prinsipnya membimbing siswa dalam kegiatan belajar-mengajar atau mengandung pengertian bahwa

mengajar merupakan suatu usaha mengorganisasi lingkungan dalam hubungannya dengan anak didik dan bahan pengajaran yang menimbulkan proses belajar. Akan tetapi, profesionalisme guru tidak tumbuh dan berkembang dengan sendirinya. Sebab, guru sebagai individu maupun bagian dari anggota masyarakat pasti mengalami interaksi dengan sesama tenaga kependidikan lainnya di sekolah, seperti kepala sekolah dan pengawas sekolah, maupun dengan anggota masyarakat lainnya.

Dalam kedudukannya sebagai pegawai di lingkungan sekolah, guru berada di bawah pengawasan dan pembinaan kepala sekolah, yang memiliki kewenangan dan tanggungjawab dalam merencanakan, mengorganisasikan, melaksanakan, dan mengontrol sekolah sebagai sebuah institusi. Sementara tugas pengawasan terhadap perbaikan pengajaran menjadi tanggungjawab pengawas sekolah. Ini artinya, keberhasilan sekolah menyelenggarakan pendidikan, khususnya dalam rangka perbaikan ataupun peningkatan pengajaran merupakan tugas dan tanggung jawab Kepala Sekolah dan pengawas sekolah.

Untuk dapat menjadi seorang kepala sekolah yang efektif, diperlukan adanya lima keterampilan administrasi, yaitu keterampilan teknis, keterampilan hubungan manusia, keterampilan membuat konsep (konsepsional),

keterampilan pendidikan dan pengajaran, meliputi penguasaan pengetahuan tentang belajar-mengajar, dan keterampilan kognitif, meliputi kemampuan dan pengetahuan yang bersifat intelektual.¹ Dari lima keterampilan di atas, salah satu keterampilan administrasi yang terkait dalam penelitian ini adalah keterampilan hubungan manusia. Dalam keterampilan ini, kepala sekolah harus mampu memberikan bantuan dan bekerjasama dengan orang lain agar tujuan organisasi sekolah dapat dicapai secara efektif dan efisien. Dalam prakteknya, kepala sekolah harus mampu mewujudkan tujuan perorangan, menstimulasi pengajar (guru), dan siswa untuk mencapai prestasi yang tinggi serta menghargai kemampuan, potensi orang lain, dan menyatakan kepercayaannya terhadap hasil memuaskan yang dicapainya.

Semua harapan yang diembankan pada Kepala Sekolah dalam rangka memotivasi guru ternyata dalam implementasinya tidak semua Kepala Sekolah mampu menunjukkan kepemimpinan yang handal dalam upaya meningkatkan kinerja sekolah yang dipimpinnya, salah satunya prestasi kerja guru. Kecenderungan para guru di lingkungan sekolah dan prestasi belajar siswa yang di bawah standar dan tidak menunjukkan peningkatan yang berarti, antara lain disebabkan oleh lemahnya kepemimpinan kepala sekolah dalam

melakukan pembinaan dan memberikan motivasi kepada para guru khususnya terhadap upaya mewujudkan efektivitas pelaksanaan proses pengajaran yang dijalankan oleh guru.

Begitu pentingnya peranan Kepala Sekolah dalam mengelola pendidikan, khususnya dalam membina dan memotivasi kerja guru dalam melaksanakan tugas pengajaran dan pendidikan di Sekolah Menengah, memberi perhatian tersendiri bagi penulis untuk meneliti lebih mendalam tentang hal tersebut. Studi keberhasilan kepala sekolah menunjukkan bahwa kepala sekolah adalah seseorang yang menentukan titik pusat dan irama suatu sekolah. Bahkan lebih jauh studi tersebut menyimpulkan bahwa "keberhasilan di antara kepala sekolah dilukiskan sebagai orang memiliki harapan tinggi para staf (guru) dan para siswa, kepala sekolah adalah mereka yang banyak mengetahui tugas-tugas mereka dan mereka yang menentukan irama bagi sekolah mereka."²

Selain peran kepala sekolah yang sangat dominan dalam mengelola pendidikan dasar dan menengah, peran pengawas sekolah juga tidak kalah pentingnya. Beberapa waktu yang lalu, khususnya setelah pelaksanaan otonomi daerah yang mengubah secara struktural lembaga pendidikan di daerah, kegiatan supervisi yang

¹ Soebagio Atmodiwirio, 2005, *Manajemen Pendidikan Indonesia*, Jakarta : Ardadizya Jaya, hal. 162.

² Lipham James H, *et. al*, 1950, *The Principalships Concepts, Competencies, and Cases*, Broadway, New York: Longman Inc, NY. 10036, hal. 1

dilakukan pengawas sekolah pun mengalami pasang surut. Kegiatan pengawasan yang dilakukan sekadar kegiatan formalitas semata sehingga kurang berdampak terhadap peningkatan kinerja sekolah sebagai sebuah institusi dan guru sebagai tenaga pengajar dan pendidik.

Pengawas sekolah yang dimaksud dalam tulisan ini adalah pengawas sekolah yang diatur berdasarkan Keputusan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Nomor: 020/U/1998 tanggal 6 Pebruari 1998 tentang Petunjuk Teknis Pelaksanaan Jabatan Fungsional Pengawas Sekolah dan angka Kreditnya. Berdasarkan Kepmendikbud tersebut, yang dimaksud pengawas sekoalah, adalah pegawai negeri sipil, yang diberi tugas, tanggungjawab dan wewenang secara penuh oleh pejabat yang berwenang untuk melakukan pengawasan pendidikan di sekolah dengan pelaksanaan penilaian dan pembinaan dari segi teknis pendidikan dan administrasi pada satuan pendidikan, mulai dari pra sekolah, sekolah dasar, dan menengah.

Salah satu jenis pengawas sekolah berdasarkan keputusan tersebut, adalah Pengawas Sekolah Rumpun Mata Pelajaran, yaitu pengawas sekolah yang mempunyai tugas, tanggungjawab, wewenang dan hak secara penuh dalam menilai dan membina penyelenggaraan pendidikan pada sejumlah sekolah tertentu baik negeri maupun swasta di SD, SMP, dan SMA/SMK. Dalam penelitian ini, pengawas sekolah yang menjadi obyek penelitian adalah Pengawas Sekolah di tingkat SMA. Sedangkan lembaga

pendidikan atau sekolah yang menjadi fokus penelitian ini adalah SMA Negeri se Kecamatan Pontianak Selatan. Hal ini didasari pertimbangan, bahwa SMA Negeri se Kecamatan Pontianak Selatan cukup berhasil dalam mengelola proses belajar mengajar yang ditunjukkan dari output dan prestasi belajar siswa. Hal ini tidak terlepas dari keberhasilan kepala sekolah dalam menjalankan fungsi kepemimpinannya. Selain itu, SMA Negeri se Kecamatan Pontianak Selatan dinilai berhasil dalam mengelola proses pendidikan, terutama dilihat dari output atau prestasi belajar siswa. Hal ini karena dukungan dari profesionalisme tenaga-tenaga pendidik yang ada di sekolah tersebut yang secara umum berpendidikan sarjana kependidikan profesional dalam menjalankan tugasnya melakukan kegiatan belajar mengajar.

Dengan berlandaskan pada uraian latar belakang di atas, maka fokus penelitian penulis lebih dititikberatkan pada hubungan antara kepemimpinan kepala sekolah dan supervisi pengawas sekolah yang dilihat hubungannya dengan motivasi kerja guru di sekolah. Asumsinya adalah, bahwa kepemimpinan kepala sekolah dan supervisi pengawas sekolah yang efektif akan mampu menjadi faktor motivasi ekstrinsik dalam mendorong guru untuk melaksanakan tugas dan tanggungjawabnya dengan baik. Artinya, efektivitas kepemimpinan kepala sekolah dalam mengelola lembaga dan proses pendidikan di sekolah akan mampu memotivasi kerja guru dalam meningkatkan kinerjanya sehingga proses pembelajaran yang berlangsung di sekolah berjalan sesuai

dengan tujuan penyelenggaraan pendidikan sebagaimana mestinya.

Meneliti semua permasalahan yang berhubungan dengan motivasi kerja guru sebagai variabel bebas, sangat luas dan kompleks. Variabel-variabel yang berkaitan dengan motivasi kerja guru sangat kompleks karena berpusat pada pemenuhan kebutuhan guru sebagai manusia (*human being*) sehingga mempengaruhi perilakunya sebagai anggota organisasi sekolah yang mempunyai tugas sebagai pengajar dan pendidik. Oleh karena itu, perlu ada pembatasan masalah terhadap faktor-faktor yang mempunyai hubungan dengan motivasi kerja. Tujuannya adalah agar penelitian ini lebih fokus dan terarah. Dari beberapa variabel yang mempunyai hubungan dengan motivasi kerja guru, maka penelitian ini hanya membatasi pada variabel yang dianggap mempunyai hubungan paling dekat dengan motivasi kerja guru, yaitu kepemimpinan kepala sekolah dan supervisi pengawas sekolah. Asumsi yang mendasari munculnya kedua variabel tersebut adalah motivasi kerja dipengaruhi oleh faktor kepemimpinan dan supervisi, atau faktor kepemimpinan dan supervisi dapat mempengaruhi motivasi kerja.

Berdasarkan identifikasi dan pembatasan masalah tersebut, maka rumusan permasalahan penelitian ini adalah, *pertama*, apakah terdapat hubungan antara kepemimpinan kepala sekolah dengan motivasi kerja guru? *Kedua*, apakah terdapat hubungan antara supervisi pengawas sekolah dengan motivasi kerja guru? *Ketiga*, apakah terdapat hubungan secara

bersama-sama antara kepemimpinan kepala sekolah dan supervisi pengawas sekolah dengan motivasi kerja guru?

Adapun kegunaan penelitian ini adalah ingin membuktikan sekaligus menjelaskan ada tidaknya hubungan antara kepemimpinan kepala sekolah dan supervisi pengawas sekolah terhadap motivasi kerja guru. Selain itu, penelitian ini juga diharapkan dapat memberikan kontribusi bagi pengembangan teori-teori kepemimpinan dan supervisi yang dikaitkan dengan motivasi kerja serta dapat memberikan masukan bagi peneliti selanjutnya untuk secara lebih mendalam melakukan penelitian terhadap faktor-faktor yang dapat mendorong motivasi kerja guru di sekolah, termasuk faktor kepemimpinan dan supervisi.

Tinjauan Literatur

Salah satu masalah yang dihadapi oleh setiap pemimpin, termasuk kepala sekolah, dalam mengelola organisasinya ke arah pencapaian tujuan yang efektif adalah rendahnya motivasi kerja pegawai (*employee*), bawahan (*subordinate*), atau pengikut (*follower*). Pemimpin yang efektif semestinya menganggap keadaan tersebut sebagai tantangan (*challenge*) dan berupaya secara sistematis untuk memotivasi orang-orang yang berada di bawah kendalinya.

Motivasi kerja yang rendah pada akhirnya akan berdampak pada pencapaian kinerja. Sementara itu, manajemen kinerja merupakan fungsi penting kepemimpinan, terutama kepemimpinan dalam organisasi.

Manajemen kinerja adalah proses interaksi antara pemimpin dan pengikut (yang dipimpin). Pengikut sebagai sumberdaya manusia mempunyai energi atau potensi berupa tenaga, pikiran, pengetahuan dan keterampilan, yang jika digerakkan sedemikian rupa akan menghasilkan keluaran kerja sebagaimana yang diharapkan. Dalam hal ini, pemimpin perlu melakukan berbagai upaya untuk menginventarisir faktor-faktor apa saja yang dapat memotivasi pengikutnya. Pemimpin kemudian memilih dan menggunakan faktor-faktor tersebut untuk memotivasi para pengikutnya. Pengikut yang termotivasi akan menggunakan semua potensinya untuk menciptakan kinerja dalam mencapai tujuan organisasi.³

Motivasi sangat dekat jalinannya dengan perilaku, dan terdapat bermacam-macam faktor yang dapat mempengaruhinya. Kebutuhan individu dan sikap manajemen adalah dua hal yang sangat penting. Hal ini ditegaskan Herbert Hick and Ray Gullet, yang menyatakan "*Motivation is closely intertwined with behavior, and there are many diverse factors that affect it. The needs of the individual and the attitude of management are two of the most important*".⁴

Ditinjau dari segi perilaku orang di dalam organisasi, paling sedikit ada

sembilan jenis kebutuhan yang sifatnya non material yang oleh para anggota organisasi di pandang sebagai hal yang turut mempengaruhi perilakunya dan yang menjadi faktor motivasional yang perlu dipuaskan dan oleh karenanya perlu selalu mendapat perhatian setiap pimpinan dalam organisasi, yaitu :

1. Kondisi kerja yang baik, menyangkut segi fisik dari lingkungan kerja.
2. Perasaan diikutsertakan, diajak turut serta dalam berbagai segi kehidupan organisasional.
3. Cara pendisiplinan yang manusiawi, yang bersifat mendidik.
4. Pemberian penghargaan atas pelaksanaan tugas dengan baik.
5. Kesetiaan pimpinan kepada para karyawan.
6. Promosi dan perkembangan bersama organisasi.
7. Pengertian yang simpatik terhadap masalah-masalah pribadi bawahan.
8. Keamanan pekerjaan.
9. Tugas pekerjaan yang sifatnya menarik.⁵

Dengan faktor-faktor motivasional demikian, perilaku para anggota organisasi akan menjadi perilaku yang mendorong tercapainya bukan hanya tujuan-tujuan pribadi dari para anggota yang bersangkutan, akan tetapi juga tujuan organisasi sebagai keseluruhan.

Berdasarkan uraian-uraian di atas, maka dapat dikemukakan

⁵ Sondang P. Siagian, 1988, *Organisasi, Kepemimpinan dan Perilaku Administrasi*, Jakarta : Haji Masagung, , hal. 63-69.

³ Wirawan, 2002, *Kapita Selekta, Teori Kepemimpinan: Pengantar Untuk Praktek dan Penelitian*, Jilid 2, , Jakarta : UHAMKA Press, hal. 71.

⁴ Herbert G. Hicks and C. Ray Gullett, 1976, *The Management of Organizations, Third Edition*, Tokyo : Mc-Graw-Hill Kogakusha, Ltd, page 393-394

berbagai masalah yang berkaitan dengan motivasi kerja guru, sebagai berikut :

- a. Apakah motivasi kerja guru mempunyai hubungan dengan kepemimpinan kepala sekolah?
- b. Apakah motivasi kerja guru mempunyai hubungan dengan supervisi atau pengawasan yang dilakukan oleh pengawas sekolah?
- c. Apakah motivasi kerja guru mempunyai hubungan dengan kondisi (iklim) kerja?
- d. Apakah motivasi kerja guru mempunyai hubungan dengan cara pendisiplinan yang diterapkan?
- e. Apakah motivasi kerja guru mempunyai hubungan dengan manajemen kinerja?
- f. Apakah motivasi kerja guru mempunyai hubungan dengan pendidikan dan latihan?

CARA PENELITIAN

Populasi adalah wilayah generalisasi yang terdiri atas obyek/subyek yang mempunyai kualitas dan karakteristik tertentu yang ditetapkan oleh peneliti untuk dipelajari dan kemudian ditarik kesimpulannya. Dari definisi tersebut, maka yang ditetapkan sebagai populasi dalam penelitian ini adalah semua guru yang ada atau bekerja di Sekolah Menengah Atas (SMA) Negeri Kecamatan Pontianak Selatan. Karakteristik utama yang digunakan untuk menentukan populasi guru dalam penelitian ini adalah semua guru yang berstatus sebagai pegawai negeri sipil (PNS) dan berkualifikasi strata satu atau sarjana (S1). Dengan demikian, jumlah guru PNS yang menjadi

populasi dalam penelitian ini adalah sebanyak 124 orang.

Mengingat jumlah populasi tersebut relatif besar untuk populasi yang memiliki karakteristik yang sama (homogen), maka perlu dilakukan penarikan sampel. Sampel adalah bagian dari jumlah dan karakteristik yang dimiliki oleh suatu populasi, dan kesimpulan atas sampel tersebut dapat diberlakukan untuk populasi. Untuk itu, sampel yang diambil dari populasi harus benar-benar representatif (mewakili).

Penentuan besaran sampel dalam penelitian ini mengacu pada pendapat Suharsimi Arikunto yang mengemukakan sebagai berikut:

Untuk sekedar ancer-ancer maka apabila kurang dari 100, lebih baik diambil semua sehingga penelitiannya merupakan penelitian populasi. Selanjutnya jika jumlah subyeknya besar dapat diambil antara 10 – 15% atau 20 – 25% atau lebih, tergantung setidaknya-tidaknya dari (a) kemampuan peneliti dilihat dari segi waktu, tenaga dan dana; (b) sempit luasnya wilayah pengamatan dari setiap subyek, karena hal ini menyangkut banyak sedikitnya data; (c) besar kecilnya resiko yang ditanggung peneliti. Untuk penelitian yang risikonya besar, tentu saja jika sampel besar, hasilnya akan lebih baik.⁶

Mengacu kepada pendapat tersebut, maka jumlah sampel yang ditentukan

⁶ Suharsimi Arikunto, 1989, *Prosedur Penelitian: Suatu Pendekatan Praktik*, Jakarta : Bina Aksara, , hal. 107

dalam penelitian ini adalah sebesar 50% dari total populasi, atau berjumlah 62 orang guru. Adapun teknik penarikan sampel yang ditempuh untuk mendapatkan sejumlah sampel tersebut adalah pengambilan sampel acak sederhana (*simple random sampling*), yaitu sebuah sampel yang diambil sedemikian rupa sehingga tiap unit penelitian atau satuan elementer dari populasi mempunyai kesempatan yang sama untuk dipilih sebagai sampel.

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah survey. Penelitian survey adalah penelitian yang dilakukan pada populasi besar maupun kecil, tetapi data yang dipelajari adalah data dari sampel yang diambil dari populasi tersebut, sehingga ditemukan kejadian-kejadian relatif, distribusi, dan hubungan-hubungan antar variabel sosiologis maupun psikologis.⁷ Penelitian yang menggunakan metode survei digolongkan ke dalam penelitian kuantitatif, yaitu penelitian yang datanya adalah data kuantitatif, dan dapat diukur sehingga pengolahan dan pengujiannya menggunakan perhitungan statistik. Penelitian kuantitatif mengikuti proses deduktif-induktif, yaitu proses pengambilan kesimpulan dari umum ke khusus.⁸

Adapun jenis penelitian kuantitatif yang digunakan adalah metode penelitian korelasional

(*correlation method*), yaitu penelitian korelasi adalah penelitian yang coba melihat hubungan antara beberapa variabel, yaitu melihat apakah mungkin perubahan satu variabel berhubungan dengan perubahan variabel lainnya. Sesuai dengan pengertian tersebut, dalam penelitian ini digunakan dua variabel, terdiri dari variabel terikat, yaitu Motivasi Kerja (Y), dan variabel bebas yang terdiri atas variabel Kepemimpinan Kepala Sekolah (X1) dan variabel Supervisi Pengawas Sekolah (X2). Dengan demikian dapat diduga hubungan antara variabel yang ingin dipelajari dalam penelitian ini, yaitu hubungan antara kepemimpinan kepala sekolah dan supervisi pengawas sekolah dengan motivasi kerja guru.

Instrumen pengumpulan data yang utama digunakan adalah angket yang disusun dengan menggunakan skala likert. Tujuannya adalah untuk memudahkan dalam pengolahan dan analisis data secara statistik. Angket yang disusun untuk masing-masing variabel penelitian menyediakan 5 (lima) pilihan jawaban dan disusun dari nilai tertinggi (positif) ke arah nilai terendah (negatif), dengan skor : 5 – 4 – 3 – 2 – 1, atau sangat baik (SB) baik (B), cukup baik (CB), kurang baik (KB), dan tidak baik (TB).

Untuk menganalisis data sampel dan hasilnya diberlakukan untuk populasi, maka teknik analisis statistik yang digunakan adalah statistik inferensial atau disebut juga statistik induktif atau statistik probabilitas. Suatu kesimpulan dari data sampel yang akan diberlakukan untuk populasi itu mempunyai peluang kesalahan dan kebenaran (kepercayaan) yang

dinyatakan dalam bentuk persentase (%). Peluang kesalahan dan kepercayaan itu disebut dengan taraf signifikansi. Dalam penelitian ini, peluang kesalahan ditetapkan 5%, sehingga taraf kepercayaannya adalah 95%.

Untuk menguji validitas dan realibilitas instrumen penelitian dilakukan uji coba kepada responden yang hasilnya diolah dengan menggunakan rumus korelasi Pearson Product Moment dan Regresi Linier. Sedangkan untuk menguji hipotesis (H1, H2, dan H3) yang telah diajukan sebelumnya, maka digunakan teknik statistik Korelasi Product Moment dan Regresi (sederhana/ganda).

Adapun rumusan hipotesis penelitian ini dinyatakan sebagai berikut: (1) “terdapat hubungan positif antara kepemimpinan kepala sekolah dengan motivasi kerja guru”, (2) “terdapat hubungan positif antara supervisi pengawas sekolah dengan motivasi kerja guru. dan (3) “terdapat hubungan positif antara kepemimpinan kepala sekolah dan supervisi pengawas sekolah dengan motivasi kerja guru”.

Untuk menguji hipotesis tersebut digunakan korelasi ganda ($R_{yx_1x_2}$) yang dihitung dengan rumus sebagai berikut:

$$R_{yx_1x_2} = \sqrt{\frac{r^2_{yx_1} + r^2_{yx_2} - 2r_{yx_1} r_{yx_2} r_{x_1x_2}}{1 - r^2_{x_1x_2}}}$$

$R_{yx_1x_2}$ = Korelasi antara variabel X1 dengan X2 secara bersama-sama dengan variabel Y

$R_{y_{x_1}}$ = Korelasi Product Moment antara X1 dengan Y

$R_{y_{x_2}}$ = Korelasi Product Moment antara X2 dengan Y

$R_{x_1x_2}$ = Korelasi Product Moment antara X1 dengan X2

$$F_h = \frac{R^2 / k}{(1 - R^2) / (n - k - 1)}$$

Jika hasil penghitungan statistik dengan rumus di atas menunjukkan ada korelasi positif, maka untuk menguji apakah korelasi antara variabel X1 dan X2 secara bersama-sama terhadap dengan variabel Y dan koefisien korelasi itu dapat digeneralisasikan atau tidak, maka harus diuji lagi signifikansinya dengan rumus :

dimana :

R = Koefisien korelasi ganda

k = Jumlah variabel independen

n = Jumlah anggota sampel

Nilai/harga F_h selanjutnya dikonsultasikan dengan F tabel (F_{α}), dengan dk pembilang = k dan dk penyebut = (n-k-1) dan taraf kesalahan yang ditetapkan yaitu 5%. Dari perhitungan tersebut maka dapat dinyatakan apakah korelasi ganda tersebut signifikan dan dapat diberlakukan di mana sampel diambil. Hipotesis statistik yang akan diuji analisa tersebut adalah :

⁷ Sugiyono, Metode Penelitian Administrasi, Alfabeta, Bandung, 2004, hal. 7

⁸ Ronny Kountur, Metode Penelitian Untuk Penulisan Skripsi dan Tesis, Jakarta, Penerbit PPM, 2005, hal. 16-17.

	Hipotesis Pertama	Hipotesis Kedua	Hipotesis Ketiga
a.	$H_0 : \rho_{y1} = 0$	$H_0 : \rho_{y2} = 0$	$H_0 : \rho_{y12} = 0$
b.	$H_1 : \rho_{y1} > 0$	$H_1 : \rho_{y2} > 0$	$H_1 : \rho_{y12} > 0$

HASIL PENELITIAN

Deskripsi Data

Deskripsi data memberikan gambaran secara umum mengenai penyebaran data yang diperoleh di lapangan dan disajikan dalam bentuk distribusi frekuensi, total skor, rata-rata skor, simpangan baku, skor maksimum dan skor minimum serta dilengkapi dengan histogram. Deskripsi data yang disajikan dipaparkan dengan maksud untuk menjelaskan penyebaran data menurut frekuensinya, kecenderungan

terbanyak, kecenderungan nilai tengah, dan pola penyebaran (maksimum-minimum).

Data yang tersaji dalam penelitian ini meliputi dua variabel bebas yaitu Kepemimpinan Kepala Sekolah (X_1) dan Supervisi Pengawas Sekolah (X_2), serta satu variabel terikat yaitu Motivasi Kerja Guru (Y). Secara deskripsi statistik data dari 3 sekolah yang dijadikan sampel, diperoleh 62 responden tersaji pada tabel 1.

Tabel 1. Deskripsi Statistik Data Responden

	(X_1)	(X_2)	(Y)
n (Total Responden)	62	62	62
Simpangan Baku	6,745	9,506	10,015
Varian Skor	45,501	90,366	100,309
Rentang Skor	35	43	47
Skor Minimum	24	30	46
Skor Maksimum	59	73	93

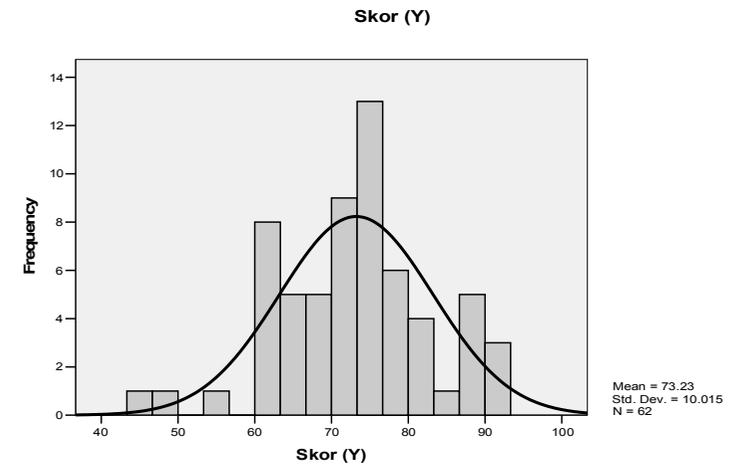
Sumber : Hasil Analisis.

Berdasarkan deskripsional keseluruhan data yang tersaji di atas dapat dipaparkan perolehan data melalui angket sebagai berikut :

1. Motivasi Kerja Guru (Y)

Dari 62 responden yang terjaring dapat dipaparkan skor tertinggi pada variabel motivasi kerja guru (Y) yaitu 93 dan skor terendah 46. Rentang :

skor variabel motivasi kerja guru (Y) diperoleh 47 dengan variannya 100,309 dan Simpangan baku (standar deviasi) diperoleh 10,015. Frekuensi Skor terbanyak dengan nilai 62 diperoleh sebanyak 7 responden. Secara singkat dapat digambarkan hasil pasang surut skor tersebut dalam histogram distribusi normal sebagai berikut :



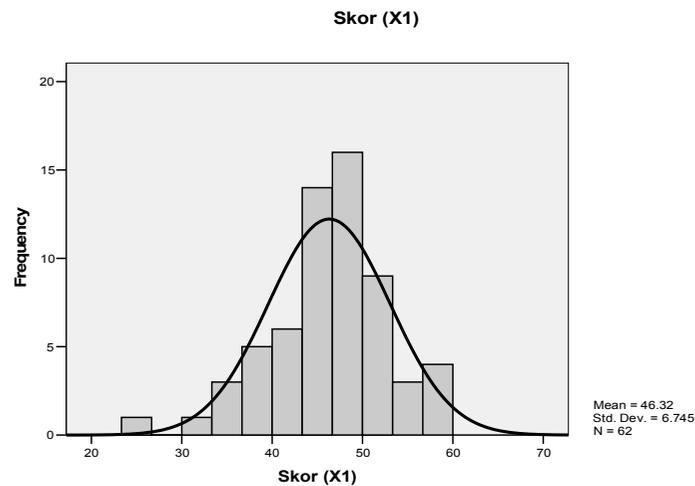
Gambar 3. Histogram Skor Motivasi Kerja Guru (Y)

Gambar di atas menunjukkan bahwa rentang frekuensi klimaks/tertinggi di peroleh rentangan skor antara 66 – 80, dengan perataan/mean 73,23.

2. Kepemimpinan Kepala Sekolah (X_1)

Dari 62 responden yang terjaring dapat dipaparkan skor tertinggi pada variabel kepemimpinan kepala sekolah (X_1) yaitu 59 dengan skor

terendah 24. Rentang skor variabel kepemimpinan kepala sekolah (X_1) diperoleh 35 dengan variannya 45,501 dan simpangan baku (standar deviasi) diperoleh 6,745. Frekuensi Skor terbanyak dengan nilai 47 diperoleh sebanyak 7 responden. Secara singkat dapat digambarkan hasil pasang surut skor tersebut dalam histogram distribusi normal sebagai berikut :



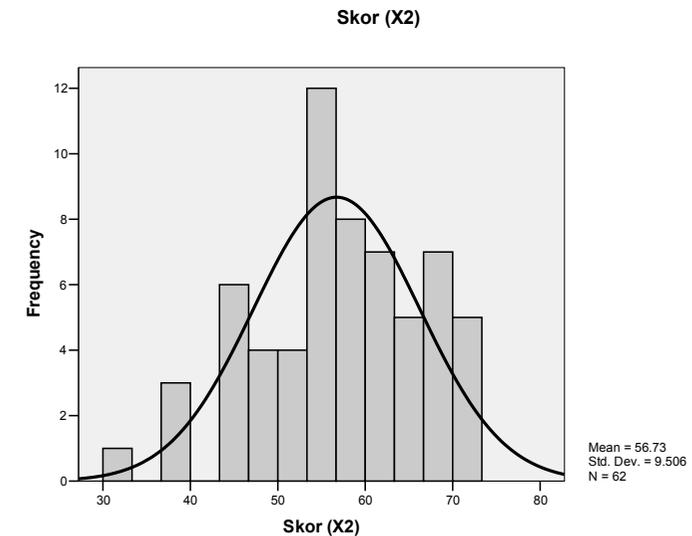
Gambar 4. Histogram Skor Kepemimpinan Kepala Sekolah (X_1)

Gambar di atas menunjukkan bahwa rentang frekuensi klimaks/tertinggi di peroleh rentangan skor antara 40 – 53, dengan perataan/mean 46,32.

3. Supervisi Pengawas Sekolah (X_2)

Dari 62 responden yang terjaring diperoleh skor tertinggi pada variabel supervisi pengawas sekolah (X_2) yaitu 73 dan skor terendah 30.

Rentang skor variabel supervisi pengawas sekolah (X_2) diperoleh 43 dengan variannya 90,366 dan Simpangan baku (standar deviasi) diperoleh 9,506. Frekuensi Skor terbanyak dengan nilai 56 diperoleh sebanyak 6 responden. Secara singkat dapat digambarkan hasil pasang surut skor tersebut dalam histogram distribusi normal sebagai berikut :



Gambar 5. Histogram Skor Supervisi Pengawas Sekolah (X_2)

Gambar di atas menunjukkan bahwa rentang frekuensi klimaks/tertinggi di peroleh rentangan skor antara 50 – 63, dengan perataan/mean 56,73.

1. Uji Normalitas dan Homogenitas

Uji normalitas adalah uji yang dilakukan untuk mengecek apakah data penelitian yang diperoleh berasal dari populasi yang sebarannya normal. Uji ini perlu dilakukan karena semua perhitungan statistik parametrik memiliki asumsi normalitas sebaran. Sasaran pengujian adalah (1) Sasaran pengujian hipotesis adalah kecocokan distribusi probabilitas, (2) Diuji apakah sampel berasal dari populasi dengan distribusi probabilitas tertentu (misalnya, distribusi probabilitas seragam, binomial, atau normal).

Pada umumnya digunakan tiga cara pengujian kecocokan distribusi probabilitas, diantaranya Chi-Square, Kolmogorov-Smirnov (K-S) dan Liliiefors. *Chi Square* membandingkan distribusi teoritik dan distribusi empirik (observasi) berdasarkan kategori-kategori, sedangkan *Kolmogorov-Smirnov* berdasarkan frekuensi kumulatif. Jadi yang dibandingkan adalah frekuensi kumulatif distribusi teoritik dengan frekuensi kumulatif distribusi empirik. Untuk membantu pengolahan data, penelitian ini dibantu dengan software SPSS 13.00 for windows dengan ketentuan :

- jika p lebih kecil daripada 0,05 maka dapat disimpulkan bahwa data yang kita miliki berbeda secara signifikan dengan data

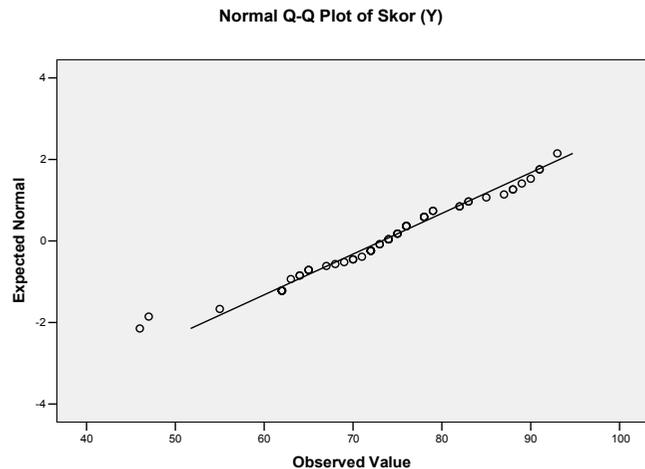
virtual yang normal tadi. Ini berarti data yang kita miliki sebaran datanya tidak normal.

- o jika p lebih besar daripada 0,05 maka dapat disimpulkan bahwa data yang kita miliki tidak berbeda secara signifikan dengan data virtual yang normal. Ini berarti data yang kita miliki sebaran datanya normal juga.

a. Uji Normalitas Variabel Y

Hasil perhitungan normalitas variabel Y diperoleh nilai p sebesar 0,2 dan nilai z sebesar 0,096. Jika dibandingkan dengan

kaidah yang ditetapkan nilai p lebih besar daripada α atau $[0,2 > 0,05]$ maka dapat disimpulkan bahwa data yang kita miliki tidak berbeda secara signifikan dengan data virtual yang normal. Walaupun nilai probabilitas Variabel Y besar, tetap beracuan pada kaidah Normalitas yaitu nilai p / Sig F > 5 % dikatakan sebaran bersifat normal, Ini berarti data yang diperoleh berdistribusi secara normal. Grafik yang menyatakan data diperoleh berdistribusi secara tidak normal dengan variabel Y dapat dilihat pada gambar berikut :



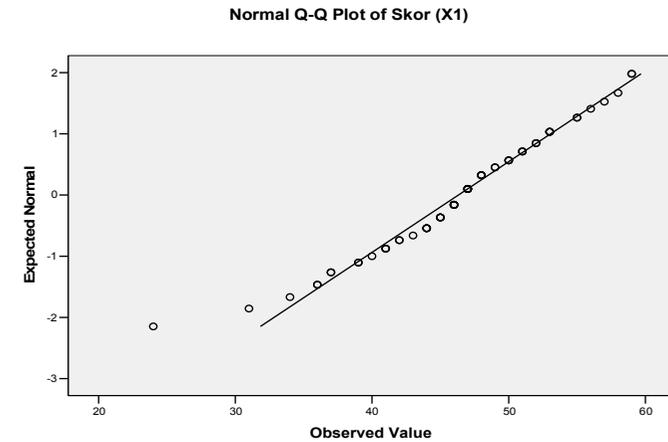
Gambar 6. Grafik Distribusi Normal Variabel Motivasi Kerja Guru (Y)

b. Uji Normalitas Variabel X₁

Hasil perhitungan normalitas variabel X₁ diperoleh nilai p sebesar 0,084. Jika dibandingkan dengan kaidah yang ditetapkan nilai p lebih besar daripada α atau $[0,084 > 0,05]$

maka dapat disimpulkan bahwa data yang kita miliki tidak berbeda secara signifikan dengan data virtual yang normal. Ini berarti data yang diperoleh berdistribusi secara normal. Grafik yang menyatakan data yang diperoleh berdistribusi

secara normal dengan variabel X₁ dapat dilihat pada gambar berikut :

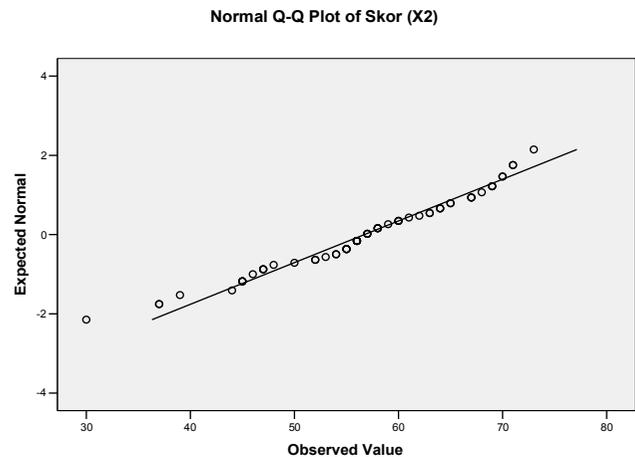


Gambar 7. Grafik Distribusi Normal Variabel Kepemimpinan Kepala Sekolah (X₁)

c. Uji Normalitas Variabel X₂

Hasil perhitungan normalitas variabel X₂ diperoleh nilai p sebesar 0,074. Jika dibandingkan dengan kaidah yang ditetapkan nilai p lebih besar daripada α atau $[0,074 > 0,05]$ maka dapat disimpulkan bahwa data yang kita miliki tidak berbeda

secara signifikan dengan data virtual yang normal. Ini berarti data yang diperoleh berdistribusi secara normal. Grafik yang menyatakan data diperoleh menyatakan berdistribusi secara normal dengan variabel X₂ dapat dilihat pada gambar berikut :



Gambar 8. Grafik Distribusi Normal Variabel Supervisi Pengawas Sekolah (X_2)

2. Uji Homogenitas

Dalam analisis regresi diperlukan asumsi bahwa nilai Y mempunyai varians yang sama/homogen untuk setiap nilai X_1 maupun X_2 , oleh karena itu data variabel Y mesti dikelompokkan berdasarkan nilai X nya, sebelum dilakukan pengujian homogenitas variansi. Uji yang biasa digunakan untuk ini biasanya *Uji Bartlett* dengan menggunakan nilai Chi-Kuadrat sebagai ukuran pengujian.

Adapun kaidah yang diajukan adalah sebagai berikut :

- $X_{hitung} > X_{tabel}$, maka varians-variannya tidak homogen
- $X_{hitung} < X_{tabel}$, maka varians-variannya homogen

Dari pengujian variabel Y dengan X_1 diperoleh nilai $B = 28,18538644$ sehingga nilai Chi-Kuadrat sebagai ukuran pengujian atau $\chi^2 = -719,0152687$. Dapat disimpulkan

berdasarkan kaidah yang ditetapkan yaitu $\chi^2_{hitung} < \chi^2_{tabel}$ adalah $[-719,015 < 3,841]$ artinya varians-variannya homogen. Tahap berikutnya pengujian variabel Y dengan X_2 diperoleh nilai $B = 33,25192554$ sehingga nilai Chi-Kuadrat sebagai ukuran pengujian atau $\chi^2 = -614,1424546$. Dapat disimpulkan berdasarkan kaidah yang ditetapkan yaitu $\chi^2_{hitung} < \chi^2_{tabel}$ adalah $[-614,1424546 < 3,841]$ artinya varians-variannya homogen.

Pengujian Hipotesis

Dalam penelitian, hipotesis statistik dirumuskan sebagai berikut, yaitu (1) semakin tinggi nilai kepemimpinan kepala sekolah maka semakin tinggi motivasi kerja guru, (2) semakin tinggi nilai supervisi pengawas sekolah maka semakin tinggi motivasi kerja guru, dan (3) semakin tinggi nilai kepemimpinan kepala sekolah dan supervisi pengawas sekolah maka

semakin tinggi motivasi kerja guru. Hasil penelitian terhadap hipotesis tersebut digambarkan sebagai berikut :

Hubungan Kepemimpinan Kepala Sekolah dengan Motivasi Kerja Guru

Hasil korelasi variabel Kepemimpinan Kepala Sekolah (X_1) dengan Motivasi Kerja Guru (Y) diperoleh nilai r_{hitung} 0,530 dengan r_{tabel} 0,254 yang dihitungkan dengan (N) 62 responden. Hasil ini menunjukkan $r_{hitung} > r_{tabel}$ yang bermakna terdapat hubungan yang sangat kuat antara variabel kepemimpinan kepala sekolah dengan motivasi kerja guru.

Untuk membuktikan hipotesis pertama ini maka perlu diuji homogenitasnya melalui nilai signifikansi yang diperoleh pada tabel correlations. Pengujian Hipotesis untuk *Korelasi Variabel X_1 dengan Y* , nilai Sig. (2-tailed) sebesar 0,000, kemudian dibandingkan dengan probabilitas 0,05 lebih besar dari nilai probabilitas Sig. (2-tailed) atau $[0,05 > 0,000]$, maka H_0 ditolak dan H_a diterima artinya terdapat hubungan signifikan antara kepemimpinan kepala sekolah dengan motivasi kerja guru atau dapat digambarkan data tersebut homogen dan dapat dilanjutkan pada tahap analisis regresi.

Hasil dari tabel Model Summary menampilkan nilai $R = 0,530$ dan koefisien Determinasi (R^2) sebesar 0,281 (adalah pengkuadratan dari koefisien korelasi). Hal ini menunjukkan pengertian bahwa motivasi kerja guru (Y) dipengaruhi sebesar 28,1 % oleh kepemimpinan kepala sekolah, sedangkan sisanya ($100\% - 28,1\% = 71,9\%$) dijelaskan sebab-sebab yang

lain. R^2 berkisar angka 0 sampai 1, dengan catatan semakin kecil angka R^2 , semakin lemah kedua hubungan antar variabel.

Selanjutnya hasil dari uji Anova menampilkan hasil yang diperoleh adalah nilai $F = 23,447$ dengan tingkat probabilitas sig. 0,000. Oleh karena itu probabilitas (0,000) jauh lebih kecil dari 0,05 maka model regresi bisa dipakai untuk memprediksi motivasi kerja guru. Sedangkan hasil dari uji Coefficients pada bagian ini diketahui nilai konstanta (a) = 36,768 dan beta = 3,123 serta harga t_{hitung} dan tingkat signifikansi = 0,000. Dari tabel tersebut diperoleh persamaan perhitungannya adalah : $\hat{Y} = 36,768 + 3,123X_1$. Konstanta (a) 36,768 menyatakan bahwa jika tidak ada kepemimpinan kepala sekolah, maka nilai motivasi kerja guru adalah 36,768.

Koefisien regresi sebesar 3,123 menyatakan bahwa setiap penambahan (karena ada tanda +) nilai 1 variabel X_1 akan meningkatkan nilai variabel Y sebesar 3,123. Sebaliknya, jika nilai variabel X_1 turun sebesar nilai 1 maka nilai variabel Y juga diprediksi mengalami penurunan sebesar nilai 3,123. Jadi, tanda + menyatakan arah hubungan yang searah, di mana kenaikan atau penurunan variabel independen (X_1) akan mengakibatkan kenaikan/penurunan variabel dependen (Y).

Pada tabel coefficients juga diperoleh $t_{hitung} = 4,842$, dengan tingkat signifikansi ($\alpha = 0,05$) untuk diuji dua pihak maka df atau dk (derajat kebebasan) = jumlah responden -2 atau $62 - 2 = 60$, diperoleh $t_{tabel} 60 = 0,254$. Hasil ini menunjukkan bahwa

nilai $t_{hitung} > t_{tabel}$, atau $4,842 > 0,254$, maka H_0 di tolak dan H_a diterima. Artinya, kepemimpinan kepala sekolah berpengaruh signifikan dengan motivasi kerja guru.

Hasil pada tabel Residual Statistics mengemukakan ringkasan hasil-hasil dari nilai yang diprediksi berupa nilai minimal, maksimal, mean, standar deviasi dan N, yang selanjutnya dapat dijelaskan melalui tabel Anova berikut ini :

ANOVA(b)

Model	Sum of Squares	df	Mean Square	F	Sig.
1 Regression	1719.289	1	1719.289	23.447	0.000(a)
Residual	4399.550	60	73.326		
Total	6118.839	61			

- a. Predictors: (Constant), Kepemimpinan (X_1)
b. Dependent Variable: Motivasi (Y)

Hubungan Supervisi Pengawas Sekolah dengan Motivasi Kerja Guru

Hasil korelasi variabel X_1 dengan Y diperoleh nilai r_{hitung} 0,605 dengan r_{tabel} 0,254 yang dihitung dengan (N) 62 responden. Hasil ini menunjukkan $r_{hitung} > r_{tabel}$ yang bermakna terdapat hubungan yang sangat kuat antara supervisi pengawas sekolah dengan motivasi kerja guru.

Untuk membuktikan hipotesis kedua maka perlu diuji homogenitasnya melalui nilai signifikansi yang diperoleh pada tabel correlations. Pengujian hipotesis terhadap korelasi Variabel X_2 dengan Y adalah nilai Sig. (2-tailed) sebesar 0,000, kemudian dibandingkan dengan probabilitas 0,05 lebih besar dari nilai probabilitas Sig. (2-tailed) atau $[0,05 > 0,000]$, maka H_0 ditolak dan H_a diterima. Artinya terdapat hubungan signifikan antara kepemimpinan kepala sekolah dengan motivasi kerja guru atau dapat digambarkan data tersebut homogen dan dapat dilanjutkan pada tahap analisis regresi.

Hasil dari tabel Model Summary pada bagian ini ditampilkan nilai $R = 0,605$ dan koefisien Determinasi (R_{Square}) sebesar 0,365 (adalah pengkuadratan dari koefisien korelasi). Hal ini menunjukkan pengertian bahwa motivasi kerja guru (Y) dipengaruhi sebesar 36,5 % oleh supervisi pengawas sekolah, sedangkan sisanya (100 % - 36,5 % = 63,5 %) dijelaskan sebab-sebab yang lain. R_{Square} berkisar angka 0 sampai 1, dengan catatan semakin kecil angka R_{Square} , semakin lemah kedua hubungan antar variabel.

Selanjutnya hasil dari uji Anova menampilkan hasil yang diperoleh adalah nilai $F = 34,554$ dengan tingkat probabilitas sig. 0,000. Oleh karena itu probabilitas (0,000) jauh lebih kecil dari 0,05 maka model regresi bisa dipakai untuk memprediksi motivasi kerja guru. Hasil dari uji Coefficients pada bagian ini dikemukakan nilai konstanta (a) = 37,097 dan beta = 0,637 serta harga t_{hitung} dan tingkat signifikansi = 0,000.

Dari tabel tersebut diperoleh persamaan perhitungannya adalah : $\hat{Y} = 37,097 + 0,637X_2$. Konstanta (a) 37,097 menyatakan bahwa jika tidak ada supervisi pengawas sekolah, maka nilai motivasi kerja guru adalah 37,097.

Koefesien regresi sebesar 0,637 menyatakan bahwa setiap penambahan (karena ada tanda +) nilai 1 variabel X_2 akan meningkatkan nilai variabel Y sebesar 0,637. Sebaliknya, jika nilai variabel X_2 turun sebesar nilai 1 maka nilai variabel Y juga diprediksi mengalami penurunan sebesar nilai 0,637. Jadi, tanda + menyatakan arah hubungan yang searah, di mana kenaikan atau penurunan variabel independen (X) akan mengakibatkan kenaikan/penurunan variabel dependen (Y).

Pada tabel coefficients juga diperoleh $t_{hitung} = 4,842$, dengan tingkat signifikan ($\alpha = 0,05$) untuk di uji dua pihak maka df atau dk (derajat kebebasan) = jumlah responden - 2 atau $62 - 2 = 60$, diperoleh $t_{tabel} 60 = 0,254$. Hasil $t_{hitung} > t_{tabel}$ ternyata menunjukkan nilai $t_{hitung} > t_{tabel}$, atau $5,878 > 0,254$, maka H_0 di tolak dan H_a diterima. Artinya supervisi pengawas sekolah berpengaruh signifikan dengan motivasi kerja guru.

Hasil pada tabel Residual Statistics mengemukakan ringkasan hasil-hasil dari nilai yang diprediksi berupa nilai minimal, maksimal, mean, standar deviasi dan N, yang dapat dijelaskan pada tabel Anova berikut ini :

ANOVA^b

Model	Sum of Squares	df	Mean Square	F	Sig.
1 Regression	2236.072	1	2236.072	34.554	.000 ^a
Residual	3882.766	60	64.713		
Total	6118.839	61			

- a. Predictors: (Constant), Supervisi (X_2)
b. Dependent Variable: Motivasi (Y)

Hubungan antara Kepemimpinan Kepala Sekolah dan Supervisi Pengawas Sekolah dengan Motivasi Kerja Guru (Y)

Setelah pengujian hipotesis tunggal di atas antar variabel X_1 dengan Y dan X_2 dengan Y, selanjutnya adalah pengujian hipotesis ganda. Untuk membuktikan hipotesis ketiga ini perlu diuji homogenitasnya melalui nilai signifikansi yang diperoleh pada tabel correlations. Pengujian hipotesis menunjukkan bahwa nilai Sig. (2-tailed)

sebesar 0,000, kemudian nilai tersebut dibandingkan dengan probabilitas 0,05 lebih besar dari nilai probabilitas Sig. (2-tailed) atau $[0,05 > 0,000]$, maka H_0 ditolak dan H_a diterima. Artinya terdapat hubungan signifikan antara variabel X_1 dengan Y dan X_2 atau dapat digambarkan data tersebut homogen dan dapat dilanjutkan pada tahap analisis regresi.

Pada perhitungan sebelumnya diperoleh hubungan variabel X_1 dengan variabel Y regresi $\hat{Y} = 36,768 +$

3,123X₁ dan variabel X₂ dengan variabel Y regresi $\hat{Y} = 37,097 + 0,637X_2$ sehingga diperoleh hasil dari uji Coefficients. Pengujian hipotesis pada bagian ini dikemukakan nilai konstanta (a) = 27,558 dan beta X₁ = 0,408, beta X₂ = 0,472 serta harga t_{hitung} dan tingkat signifikansi = 0,000. Dari tabel tersebut diperoleh persamaan regresi ganda yaitu $\hat{Y} = 27,558 + 0,408X_1 + 0,472X_2$.

Sedangkan hasil dari tabel Model Summary pada bagian ini di tampilkan nilai R = 0,645 dan koefisien Determinasi (R²) sebesar 0,416

(adalah pengkuadratan dari koefisien korelasi). Hal ini menunjukkan pengertian bahwa motivasi kerja guru dipengaruhi sebesar 41,6 % oleh kepemimpinan kepala sekolah dan supervisi pengawas sekolah, sedangkan sisanya (100 % - 41,6 % = 58,4 %) dijelaskan sebab-sebab yang lain. R² berkisar angka 0 sampai 1, dengan catatan semakin kecil angka R², semakin lemah kedua hubungan antar variabel.

Selanjutnya pada tabel Anova berikut dapat dijelaskan:

ANOVA^b

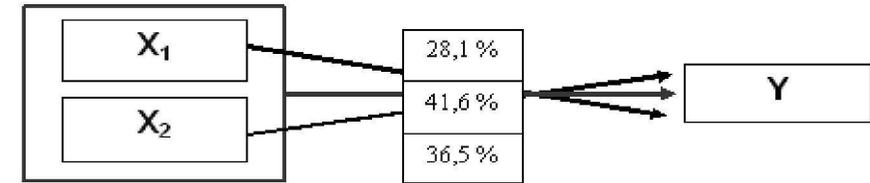
Model		Sum of Squares	df	Mean Square	F	Sig.
1	Regression	2547.991	2	1273.995	21.050	.000 ^a
	Residual	3570.848	59	60.523		
	Total	6118.839	61			

c. Predictors: (Constant), Supervisi (X₂), Kepemimpinan (X₁)

d. Dependent Variable: Motivasi (Y)

Pada tabel coefficients tersebut diperoleh t_{hitung} X₁ = 2,270 dan t_{hitung} X₂ = 3,700, dengan tingkat signifikan (α = 0,05) untuk di uji dua pihak maka df atau dk (derajat kebebasan) = jumlah responden - 2 atau 62 - 2 = 60, diperoleh t_{tabel} 60 = 0,254. Ternyata hasil menunjukkan nilai t_{hitung} X₁X₂ > t_{tabel}, atau 2,270 & 3,700 >

0,254, maka H₀ di tolak dan H_a diterima, artinya signifikan. Jadi kepemimpinan kepala sekolah dan supervisi pengawas sekolah berpengaruh signifikan dengan motivasi kerja guru. Jadi semua hubungan antar variabel yang saling mempengaruhi tersebut dapat digambarkan sebagai berikut :



Gambar 9. Nilai persentase Hubungan antar Variabel

Berdasarkan gambar di atas dapat disimpulkan bahwa motivasi kerja guru (Y) dipengaruhi oleh kepemimpinan kepala sekolah (X₁) sebesar 28,1 %, motivasi kerja guru (Y) juga dipengaruhi oleh supervisi pengawas sekolah (X₂) sebesar 36,5 % dan hal ini juga menunjukkan pengertian bahwa motivasi kerja guru (Y) dipengaruhi sebesar 41,6 % oleh kepemimpinan kepala sekolah (X₁) dan supervisi pengawas sekolah (X₂) secara bersama-sama.

Keterbatasan Penelitian

Dengan memperhatikan hasil penelitian ini, dirasakan masih terdapat berbagai kelemahan dan keterbatasannya, meskipun telah diupayakan semaksimal mungkin untuk menjadikan hasil penelitian ini sempurna. Dalam kaitan ini penulis menyadari bahwa kelemahan atau keterbatasan penelitian ini antara lain :

3. Pada penelitian ini, peneliti hanya membahas hal-hal yang terkait dengan faktor-faktor positif (kepemimpinan kepala sekolah dan supervisi pengawas sekolah) yang berpengaruh dengan motivasi kerja guru. Secara objektif, masih banyak faktor lain yang mendukung untuk dapat menciptakan motivasi kerja guru, misalnya kondisi fisik dan

fasilitas sekolah, komunikasi atau hubungan kerja yang harmonis, imbalan (insentif) yang adil dan memuaskan, keterlibatan atau keikutsertaan seluruh komponen sekolah.

4. Dalam rangka pengumpulan data melalui angket, dapat dipahami bahwa masih ada kelemahannya seperti ada jawaban responden yang kurang cermat, responden menjawab tidak jujur dan asal-asalan saja, serta pertanyaan yang kurang dimengerti oleh responden.
5. Untuk keperluan ini, peneliti juga mempunyai keterbatasan dalam melakukan penelitian ini, pengetahuan yang masih kurang, masih terbatasnya literatur atau referensi yang dapat dipelajari, waktu, tenaga, serta biaya.

Walaupun masih ada kelemahan atau keterbatasannya, hasil penelitian ini paling tidak telah memberikan informasi yang sangat penting bahwa kepemimpinan kepala sekolah dan supervisi pengawas

sekolah dengan Motivasi kerja guru ternyata terdapat hubungan yang positif dan signifikan.

KESIMPULAN, IMPLIKASI DAN REKOMENDASI

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan di SMA se Kecamatan Pontianak Selatan Kota Pontianak dapat ditarik kesimpulan sebagai berikut :

1. Terdapat hubungan positif antara kepemimpinan kepala sekolah dengan motivasi kerja guru, hal ini dibuktikan dengan koefisien korelasi untuk hubungan kedua variabel yang menunjukkan angka sebesar 0,530 pada taraf signifikan $\alpha = 0,05$. Besarnya kontribusi kepemimpinan kepala sekolah (X_1) yang secara langsung dengan motivasi kerja guru (Y) adalah 28,1 %. Adapun bentuk hubungan antara kepemimpinan kepala sekolah dengan motivasi kerja guru dapat ditunjukkan oleh persamaan regresi $\hat{Y} = 36,768 + 3,123X_1$. ini berarti koefisien regresi sebesar 3,123 menyatakan bahwa setiap penambahan (karena ada tanda +) nilai 1 kepemimpinan kepala sekolah akan meningkatkan motivasi kerja sebesar 3,123.
2. Terdapat hubungan positif antara supervisi pengawas sekolah dengan motivasi kerja guru, hal ini dibuktikan dengan koefisien korelasi untuk hubungan kedua variabel yang menunjukkan angka sebesar 0.605 pada taraf signifikan $\alpha = 0,05$. Besarnya kontribusi supervisi pengawas sekolah (X_2)

yang secara langsung dengan motivasi kerja guru (Y) adalah 36,5 %.

Adapun bentuk hubungan antara supervisi pengawas sekolah dengan motivasi kerja guru dapat ditunjukkan oleh persamaan regresi $\hat{Y} = 37,097 + 0,637X_2$. Ini berarti koefisien regresi sebesar 0,637 menyatakan bahwa setiap penambahan (karena ada tanda +) nilai 1 supervisi pengawas sekolah akan meningkatkan motivasi kerja sebesar 0,637.

3. Terdapat hubungan positif antara kepemimpinan kepala sekolah dan supervisi pengawas sekolah secara bersama-sama dengan motivasi kerja guru, hal ini dibuktikan dengan koefisien korelasi untuk hubungan kedua variabel yang menunjukkan angka sebesar $R = 0,645$ dan koefisien Determinasi (R^2) sebesar 0,416. Hal ini menunjukkan pengertian bahwa motivasi kerja guru (Y) dipengaruhi sebesar 41,6 % oleh kepemimpinan kepala sekolah dan supervisi pengawas sekolah. Adapun bentuk hubungan antara supervisi pengawas sekolah dengan motivasi kerja guru dapat ditunjukkan oleh persamaan regresi $\hat{Y} = 27,558 + 0,408X_1 + 0,472X_2$, ini berarti setiap penambahan (karena ada tanda +) nilai 1 kepemimpinan kepala sekolah dan supervisi pengawas sekolah secara bersama-sama akan meningkatkan motivasi kerja sebesar 0,408 dan 0,472 pada konstanta 27,558.

Dengan kesimpulan hasil penelitian ini, maka akan ada beberapa implikasi yang dianggap relevan, yaitu: *Pertama*, hasil pengolahan dan analisis data menunjukkan bahwa kepemimpinan kepala sekolah memberikan kontribusi yang signifikan dengan motivasi kerja guru sebesar 28,1 %. Meskipun kontribusi ini dirasakan kecil, namun hasil temuan penelitian ini dapat digunakan sebagai upaya untuk meningkatkan kemampuan membangkitkan kepercayaan dan loyalitas bawahan, meningkatkan kemampuan mengkomunikasikan ide, gagasan, dan pendapat kepada bawahan, serta meningkatkan kemampuan mengambil keputusan dan tindakan serta solusi perbaikan dengan permasalahan pendidikan dan pengajaran di sekolah. Dengan demikian diharapkan akan bertambah kemampuannya, terutama kemampuan dalam memotivasi kerja guru sehingga visi misi sekolah akan tercapai dalam upaya mewujudkan proses belajar mengajar yang kondusif.

Kedua, hasil pengolahan dan analisis data untuk variabel supervisi pengawas sekolah juga menunjukkan adanya kontribusi yang signifikan dengan motivasi kerja guru yaitu sebesar 36,5 %. Dari hasil temuan penelitian ini setidaknya dapat digunakan sebagai upaya untuk menindak lanjuti peningkatan motivasi kerja guru. Adapun upaya-upaya yang dilakukan adalah dengan jalan peningkatan kemampuan mengevaluasi kegiatan pembelajaran oleh pengawas sekolah, peningkatan kemampuan menilai proses dan hasil belajar serta peningkatan kemampuan

mengintegrasikan tujuan pembelajaran dan kemampuan mengajar guru guna memotivasi kerja guru kearah yang lebih baik.

Ketiga, upaya peningkatan motivasi kerja guru, baik yang berkenaan dengan peningkatan disiplin pelaksanaan pembelajaran, peningkatan perbaikan perencanaan pembelajaran dan peningkatan perbaikan proses dan hasil pembelajaran tentulah tidak lepas dari upaya-upaya yang terarah dan terpadu yang dilaksanakan secara konsisten dan berkesinambungan. Oleh karenanya, seluruh komponen sekolah terutama peran dari kepala sekolah selaku pemimpin dan para guru di sekolah menjadi sangat penting dan strategis dalam peningkatan motivasi kerja guru tersebut. Dalam rangka memenuhi atau mewujudkan harapan tersebut, peningkatan kualitas kepemimpinan kepala sekolah dan supervisi pengawas sekolah menjadi satu hal yang mutlak untuk direalisasikan.

Berdasarkan hasil temuan penelitian dan implikasi yang telah dikemukakan di atas, maka peneliti dapat merekomendasikan hal-hal sebagai berikut :

- a. Kepemimpinan kepala sekolah mempunyai hubungan yang positif dan signifikan serta dipercaya dapat mempengaruhi motivasi kerja guru. Hal ini menunjukkan bahwa seorang kepala sekolah mempunyai peran yang kuat dan harus mampu mempengaruhi orang-orang yang dipimpinnya untuk mencapai tujuan sekolah. Oleh karena itu, para kepala

sekolah hendaknya dapat meningkatkan kemampuan dalam memimpin, baik yang diperoleh melalui pendidikan dan latihan (Diklat) atau penataran maupun dengan jalan melanjutkan studinya ke jenjang yang lebih tinggi. Selain itu dapat juga dengan melakukan studi banding, belajar dari orang yang lebih berpengalaman dalam memimpin atau belajar secara otodidak dengan membaca, khususnya buku-buku (literatur) yang berkaitan dengan kepemimpinan.

b. Kepada pengawas sekolah dalam upaya-upaya yang dilakukan yaitu dengan jalan peningkatan kemampuan mengevaluasi kegiatan pembelajaran oleh pengawas sekolah, peningkatan kemampuan menilai proses dan hasil belajar serta peningkatan kemampuan mengintegrasikan tujuan pembelajaran dan kemampuan mengajar guru dituntut peran aktifnya dan koordinasi yang berkesinambungan dalam mengiring perkembangan sekolah yang lebih baik.

c. Kepala sekolah dan pengawas sekolah baik secara sendiri-sendiri maupun bersama-sama dalam mengupayakan peningkatan motivasi kerja guru. Untuk itu, diperlukan kerja sama yang baik dengan seluruh komponen sekolah dan dapat menjalin hubungan yang harmonis dalam rangka menata dan meningkatkan motivasi kerja guru, untuk itu perlu diperhatikan antara lain lingkungan fisik sekolah, sistem birokrasi dan budaya

akademik. Pemerintah daerah dan Dinas Pendidikan hendaknya juga terus memperhatikan upaya peningkatan motivasi kerja guru yang baik pada sekolah dalam lingkup pembinaan dan pengawasan.

DAFTAR PUSTAKA

Abror, Abd. Rachman, 1984, *Kepemimpinan Pendidikan Bagi Perbaikan dan Peningkatan Pengajaran*, Yogyakarta: Nur Cahaya

Alwi, Syafaruddin, 2001, *Manajemen Sumber Daya Manusia, Strategi Keunggulan Kompetitif*, Yogyakarta: BPFE.

Atmodiwirio, Soebagio, 2005, *Manajemen Pendidikan Indonesia*, Jakarta: Ardadizya Jaya.

Djazuli, Achmad, dkk, 1996, *Penyelenggaraan Pendidikan Di Sekolah Dasar*, Jakarta: Ditjendasmen Depdikbud.

Ditjendikdasmen, 2004, *Panduan Penilaian Kinerja Sekolah Dasar*, Jakarta: Direktorat Pendidikan Taman Kanak-Kanak dan Sekolah Dasar.

Direktorat Profesi Pendidik, Dirjen Peningkatan Mutu Pendidik dan Tenaga Kependidikan, 2006, *Instrumen Penilaian Kinerja Guru (IPKG) I Guru Kelas SD/MI*.

Faisal, Sanapia, 2003, *Format-Format Penelitian Sosial: Dasar-Dasar*

dan Aplikasi, Jakarta: PT RajaGrafindo Persada

Goleman, Daniel (Editor Saptadi Bagastawa), 2003, *Kepemimpinan Yang Mendatangkan Hasil (Leadership That Gets Results)*, Amara Books

Griessman, Eugene B., (Editor: Anton Adiwiyoto), 1994, *Faktor-Faktor Prestasi (The Achievement Factors)*, Jakarta: Binarupa Aksara

Handoko, Tani T, 2003, *Manajemen*, Yogyakarta: BPFE-UGM

Hicks, Herbert G., and C. Ray Gullett, 1976, *The Management of Organizations, Third Edition*, McGraw-Hill Kogakusha, Tokyo-Japan

Keban, Yeremias T., 2004, *Enam Dimensi Strategis Administrasi Publik, Konsep, Teori dan Isu*, Yogyakarta: Gava Media.

Landy, Frank J., 1983, *The Measurement of Work Performance: Methods, Theory, and Applications*, London: Academic Press Limited

Manullang, M, 1982, *Dasar-Dasar Manajemen*, Jakarta: Ghalia Indonesia.

Mukhtar dan Erwin Priambodo, 2003, *Mengukir Prestasi: Panduan Menjadi Guru Profesional*, Jakarta: Rakasta Samasta

Murwani, Santosa, R., (2005), *Statistika Terapan (Teknik Analisis Data)*, Jakarta: Program Pascasarana, Universitas Muhammadiyah, Prof. DR. Hamka.

Nawawi, Hadari, 1983, *Administrasi Pendidikan*, Jakarta: Gunung Agung.

Pidarta, Made, 1997, *Landasan Kependidikan*, Stimulus Ilmu Pendidikan Bercorak Indonesia, Jakarta: Rineka Cipta.

Purwanto, M. Ngalim, 2005, *Administrasi dan Supervisi Pendidikan*, Bandung: Remaja Rosdakarya.

Riduwan. Sunarto, 2007, *Pengantar Statistika untuk Pendidikan, Sosial, Ekonomi, Komunikasi, dan Bisnis*. Jakarta: AlfaBeta.

Samana, A., 1994, *Profesionalisme Keguruan: Kompetensi dan Pengembangannya*, Yogyakarta: Kanisius.

Siagian, Sondang P., 1988, *Organisasi, Kepemimpinan & Perilaku Administrasi*, Jakarta: Haji Masagung

Sudjana, Nana, 2002, *Dasar-Dasar Proses Belajar Mengajar*, Bandung: Sinar Baru Algensindo.

Thoha, Miftah, 1993, *Perilaku Organisasi: Konsep Dasar dan Aplikasinya*, Jakarta: RajaGrafindo Persada.

- Thoha, Miftah, 2001, *Kepemimpinan dalam Manajemen, Suatu Pendekatan Perilaku*, Jakarta: RajaGrafindo Persada.
- Timpe, Dale A., 1993, *Kinerja (Performance)*, Jakarta: PT Gramedia Asri Media.
- Usman, Moh. Uzer, 1996, *Menjadi Guru Profesional*, Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Wahjosumidjo, 2002, *Kepemimpinan Kepala Sekolah: Tinjauan Teoritik dan Permasalahannya*, Jakarta: PT RajaGrafindo Persada.
- Wursanto, Ig, 2005, *Dasar-Dasar Organisasi*, Yogyakarta: ANDI
- Keputusan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Nomor 020/U/1998 tentang *Petunjuk Teknis Pelaksanaan Jabatan Fungsional Pengawas Sekolah dan Angka Kreditnya*, Dirjen Dikdasmen, Direktorat Pendidikan Guru dan Tenaga Teknis.
- Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang *Sistem Pendidikan Nasional (SISDIKNAS)*, Jakarta: Fokusmedia.
- Undang-Undang Nomor 11 Tahun 2005 tentang *Guru dan Dosen*, Jakarta: Citra Umbara.

MODEL PEMBERDAYAAN TKI PASCA MIGRASI SERTA EDUKASI BAGI KELUARGA DAN LINGKUNGAN DI DAERAH PERBATASAN INDONESIA-MALAYSIA, KALIMANTAN BARAT

MODEL OF EMPOWERMENT OF POST MIGRATION INDONESIAN LABOUR AND EDUCATION FOR FAMILY AND ENVIRONMENT IN BOUNDARY AREA OF INDONESIA-MALAYSIA, WEST KALIMANTAN

Sisilya Saman¹, Regina Petronella¹, dan Aminuyati²

¹Jurusan Pendidikan Bahasa dan Seni Universitas Tanjungpura

²Jurusan Pendidikan IPS Universitas Tanjungpura

ABSTRACT

The aim of this study in stage 1 (Year-I) is can invent model draft of post migration Indonesian labour empowerment as well as education for family and environment that applicative, good patterned, and suitable with the characteristic of boundary area of Indonesia-Malaysia in West Kalimantan in effort to develop various skills such as entrepreneurship and another effort activities so that they can improve their standard of life and also have a role for their family and environment. This study can be designed in two stages, by using Research and Development approach. In stage 1, subject of study as much as 120 post migration Indonesian labours in Entikong and key informant that consist of community figure, religious leader, and government officer. Instrument that is used in the form of questionnaire, interview, group discussion, and documentation, whereas data analyses use qualitative approach. Result of study show the model of empowerment that can be developed to post migration Indonesia labour among other: Dayak unique matting made of bamboo and rattan, skill in making various furniture, skill in cultivating peppercorn and chocolate plant.

Keyword: *Empowerment, Indonesian Labour, Development, and Model of Empowerment*

PENDAHULUAN

Penelitian ini dilatarbelakangi dari hasil penelitian terdahulu yang dilakukan oleh ketua peneliti baik penelitian kajian wanita maupun penelitian fundamental dari DP2M Dikti dan pantauan langsung ke daerah sepanjang perbatasan

Indonesia-Malaysia di daerah Kalimantan Barat. Berdasarkan temuan penelitian dan pantauan langsung di lapangan ditemukan bahwa sebagian besar dari penduduk yang bermukim di daerah perbatasan Indonesia-Malaysia pernah menjadi TKI/TKW di Malaysia khususnya

Sarawak, Brunei Darussalam, Singapura dan lain-lain baik legal maupun ilegal. Kehidupan dan status sosial mereka tidak lebih baik dibandingkan dengan kondisi saudara satu etnis dan tetangga di seberang (Sarawak,) bahkan sangat memprihatinkan dan mengalami keterpurukan. Oleh sebab itu, perlu dicari solusi bagi penduduk yang nota bene pernah menjadi TKI/TKW untuk memberdayakan di berbagai kegiatan usaha dan keterampilan sebagai bekal hidup di tengah keluarga dan lingkungannya. Diharapkan dari pemberdayaan melalui pelatihan berbagai keterampilan dan usaha lainnya semoga bisa bangkit dari keterpurukan dan minimal tidak menjadi budak dari penduduk tetangga yang satu etnis di seberang Sarawak.

Kepulangan TKI/TKW dari manca negara maupun dalam negeri ke kampung halamannya tidak selalu membawa dampak positif bahkan cenderung menjadi malapetaka baik bagi individu, keluarga, dan lingkungannya yang berdampak pada kemiskinan. Rangkaian persoalan kemiskinan ini semestinya dapat

Tujuan Penelitian

Penelitian pada tahap pertama (Tahun-I) ini diharapkan dapat menemukan draf model pemberdayaan TKI pasca migrasi serta edukasi bagi keluarga dan lingkungan yang aplikatif, terpola dengan baik, dan sesuai dengan karakteristik daerah perbatasan Indonesia-Malaysia di daerah Kalimantan Barat sebagai upaya untuk menumbuhkembangkan berbagai keterampilan seperti berwirausaha dan kegiatan usaha

diputus, sehingga generasi baru yang terberdayakan akan tampil dan merangkai sejarah peradaban baru yang lebih sejahtera dan bermartabat bagi keluarganya.

Sebagai daerah perbatasan dengan negara lain, pihak pemerintah baik pusat maupun daerah berkewajiban untuk mengelola daerah perbatasan yang panjangnya mulai dari Kabupaten Sambas sampai Kabupaten Kapuas Hulu kurang lebih 100 km agar nasionalisme penduduk terhadap Negara Kesatuan Republik Indonesia (NKRI) tidak goyah sekalipun hidup dalam status ekonomi yang terpuruk. Kasus masuknya warga Indonesia sebagai Laskar Watania (anggota tentara Diraja Malaysia) yang dikontrak untuk menjaga keamanan di wilayah Sarawak dan berbagai gesekan lainnya seperti pencurian kayu oleh warga Sarawak di wilayah Indonesia dengan bantuan penduduk perbatasan, pelecehan seksual terhadap TKW dan Trafficking yang berakhir secara tragis diharapkan tidak terulang lagi di masa yang akan datang.

lainnya sehingga mereka dapat meningkatkan taraf hidupnya serta berperan bagi keluarga dan lingkungannya.

Program pemberdayaan kelompok urban termasuk di dalamnya mantan TKI yang tinggal di daerah perbatasan perlu dilakukan melalui program wirausaha mandiri dengan tujuan bisa memperkuat sektor informal, sebagai jaring sosial dan lapisan penghubung pasar ekonomi. Dengan pemberdayaan melalui program pelatihan keterampilan dari pemerintah, sektor informal ini diharapkan bisa menjalankan usaha dan pengelolaannya dengan lebih

baik. Pemerintah juga harus, memberikan pelatihan untuk meningkatkan kemampuan mereka dalam mengelola usaha dan kegiatan lainnya.

Manfaat Penelitian

Penelitian ini berusaha untuk menemukan model pemberdayaan TKI pasca migrasi serta edukasi bagi keluarga dan lingkungan yang aplikatif dan sesuai dengan karakteristik daerah perbatasan Indonesia-Malaysia di daerah Kalimantan Barat sebagai upaya untuk menumbuhkembangkan berbagai keterampilan seperti berwirausaha dan kegiatan usaha lainnya sehingga mereka dapat meningkatkan taraf hidupnya serta berperan bagi keluarga dan lingkungannya.

Penelitian ini dianggap amat penting karena hingga saat ini belum ada satupun Peraturan Daerah (Perda) baik di tingkat provinsi, dan daerah Tingkat II di Kalimantan Barat maupun peraturan pemerintah yang mengatur pemberdayaan TKI purna migrasi agar mereka bisa menjalani kehidupan yang layak bagi dirinya, keluarga dan lingkungannya.

Ditinjau dari lokasi penelitian dan kondisi ekonomi sosial penduduk di daerah perbatasan Indonesia-Malaysia, Kalimantan Barat, penelitian ini diharapkan menjadi masukan bagi pemerintah dan pihak-pihak yang terkait untuk tetap menjaga wilayah perbatasan agar tidak terjadi disintegrasi bangsa sebagai akibat dari tidak adanya perhatian dan pemberdayaan

TKI/TKW. Adanya pemuda yang menjadi Laskar watania (tentara bayaran) di Sarawak Malaysia merupakan salah satu turunnya moral patriotis bangsa, banyaknya penganiayaan dan pemerkosaan yang dialami oleh TKI/TKW yang berasal dari daerah perbatasan, terjadinya praktik Trafficking yang meresahkan masyarakat perbatasan, terjadinya

pembalakan hutan oleh para toke asal Sarawak dengan bantuan masyarakat di perbatasan, terjadinya kesenjangan sosial antara penduduk di perbatasan dengan saudanya di seberang Sarawak maupun antara penduduk perkotaan di daerah Tingkat dua Kalbar, terjadinya ketidaksetaraan gender. Semua persoalan yang melanda TKI/TKW pasca migrasi, patut diwaspadai agar tidak terjadi lagi di masa yang akan datang

METODE PENELITIAN

Penelitian ini dirancang dalam dua tahap, dengan menggunakan pendekatan penelitian dan pengembangan (Research and Devolepment). Pada tahap pertama subyek penelitian sebanyak 120 orang TKI pasca migrasi di Entikong dan informan kunci (key Information) yang terdiri dari toko masyarakat, pemuka agama, dan aparat pemerintahan. Intrumen yang digunakan berupa angket, wawancara, diskusi kelompok, dan dokumentasi sedang analisis datanya menggunakan pendekatan kualitatif.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Gambaran Umum Masyarakat Daerah Perbatasan di Kalimantan Barat

Masyarakat di daerah perbatasan khususnya di sepanjang daerah perbatasan Indonesia-Serawak tidak bisa dilepaskan dari TKI baik secara resmi (legal) maupun ilegal ke Serawak. Ada beberapa alasan yang mendasari kenyataan ini antara lain: jarak ke Serawak lebih mudah dijangkau dibanding kalau mereka ke ibukota kabupaten Sanggau dan ibukota propinsi Kalimantan Barat Pontianak, lebih mudah untuk mendapatkan pekerjaan di Serawak, dan adanya kekerabatan keluarga dengan penduduk di seberang yang menjadi batas wilayah.

Berdasarkan temuan penelitian dan pantauan langsung ke lapangan ditemukan bahwa sejak lama telah berlangsung migrasi tenaga kerja musiman dari wilayah Indonesia menuju ke beberapa tempat di Serawak. Masyarakat perbatasan bekerja di Serawak kadang hanya menggunakan surat bukti pos lintas batas bahkan kadang-kadang tidak punya surat lintas batas karena cukup banyak jalan ke Serawak yang bisa mereka lintasi. Jalan setapak atau sering mereka istilakan dengan jalan tikus sebenarnya sangat riskan karena apabila kedapatan oleh Polis diraja Malaysia maka mereka akan ditangkap dan dipenjarakan. Data yang dikumpulkan di lapangan cukup banyak masyarakat Entikong di daerah

perbatasan yang pernah dipenjarakan di Serawak. Walaupun pernah dipenjarakan bahkan disiksa oleh

Polis diraja Malaysia, semangat mereka tidak pernah surut untuk mangais sesuap nasi di seberang termasuk di dalamnya TKW demi untuk kelangsungan hidupnya.

Dari sarana pendidikan yang telah ada, terutama yang menyangkut jenis, mutu, jumlah, dan penyebarannya terasa masih kurang memuaskan. Letak pemukiman yang masih terpencar mmenyebabkan jarak yang harus ditempuh oleh murid sekolah ke gedung sekolahnya relatif sangat jauh. Ditambah lagi alat angkut pribadi tidak mereka miliki dan alat angkutan umum tidak tersedia. Dengan kondisi seperti ini tidak heran banyak anak-anak usia sekolah tidak melanjutkan ke jenjang yang lebih tinggi bahkan putus sekolah di tingkat SD.

Di samping itu keterampilan kerja masyarakat di daerah perbatasan masih sangat terbatas sekalipun sudah pernah bekerja di Serawak. Daya saing dan ketekunan mereka dalam melakoni suatu pekerjaan masih perlu dibina dan dibimbing. Sebagian besar dari mereka hanya mempunyai keterampilan di bidang pertanian tradisional. Banyak sumber daya alam yang dapat dikembangkan bahkan dapat dikatakan lebih di antaranya kayu dari berbagai jenis yang dapat digunakan untuk berbagai keperluan rumah tangga, tanaman karet, bambu, dan rotan yang banyak terdapat di hutan. Di bidang perkebunan juga cukup banyak sumber daya yang bisa dikembangkan dan dijadikan sumber penghidupan seperti sahang (lada) dan coklat (Koko). Semua sumber

daya alam yang telah ada di pemukiman penduduk sebenarnya jika dikelola dan dikembangkan dengan baik potensial untuk dipasarkan di Serawak. Coklat (koko) dan Sahang (lada) misalnya harganya cukup tinggi dan sangat diminati oleh pasar di Serawak. Demikian juga dengan berbagai anyaman yang terbuat dari bambu dan rotan. Apabila potensi yang ada dikelola dengan baik dengan sumber daya manusia yang terampil dan terdidik mustahil masyarakat di daerah perbatasan tidak akan jauh ketinggalan dibanding masyarakat diperbatasan seberang Serawak.

Kayu yang cukup banyak di permukiman mereka selama ini kebanyakan dikelola oleh para cukong dari Serawak dengan memanfaatkan tenaga orang Indonesia kebanyakan dijual dengan harga murah dan dalam bentuk gelondongan. Pembalakan dan penjualan kayu secara besar-besaran (Illegal logging) sangat menguntungkan orang Serawak. Kalau kebiasaan pendudukan setempat untuk menjual kayu secara besar-besaran dalam bentuk gelondongan dapat dirubah dalam bentuk terlebih dahulu mengolah kayu tersebut dalam bentuk berbagai mebel untuk keperluan rumah tangga jauh lebih menguntungkan.

Dengan kondisi masyarakat di daerah

perbatasan seperti ini, sampai kapanpun mereka akan tetap tertinggal dari saudaranya di perbatasan daerah Serawak bahkan bisa dikatakan akan semakin terpuruk. Apalagi selama ini mereka jarang mendapat pendidikan berupa keterampilan di berbagai bidang dari pihak pemerintah. Kalau ada pendidikan keterampilan yang mereka peroleh sifatnya hanya temporer dan tidak ditindaklanjuti bahkan cenderung sifatnya sesaat dan dilaksanakan tanpa pola yang jelas yang bisa membuat masyarakat perbatasan khususnya TKI/TKW pasca migrasi ke penghidupan lebih layak.

Profil TKI Pasca Migrasi di Daerah Perbatasan Indonesia-Malaysia di Entikong

Pemaparan karakteristik responden ini dilakukan dengan melihat secara keseluruhan kecamatan Entikong, kemudian dilanjutkan secara rinci pada setiap desa di kecamatan Entikong. Berikut ini secara berturut-turut paparan masing-masing responden tersebut.

1. Umur Responden

Umur responden secara keseluruhan se kecamatan Entikong maupun secara rinci untuk tiap-tiap desa adalah sebagaimana tertera pada Tabel 1 berikut.

Tabel 1. Umur Responden

Umur Responden	Desa Entikong	Desa Serangkang	Desa Suru Tembawang	Desa Semangit	Kecamatan Entikong
≤ 20	3	2	2	3	10 (8,33%)
21 – 30	7	5	5	4	21 (17,50%)
31 – 40	6	9	8	4	27 (22,5%)
41 – 50	8	9	6	6	29(24,17%)
≥ 51	6	5	9	13	33(27,50%)
Jumlah	30(25%)	30(25%)	30(25%)	30(25%)	120

2. Pendidikan Responden
Pendidikan responden secara keseluruhan sekecamatan Entikong maupun secara rinci untuk tiap-tiap desa adalah sebagaimana tertera pada Tabel 2 berikut ini

Tabel 2. Pendidikan Responden

Pendidikan Responden	Desa Entikong	Desa Serangkang	Desa Suru Tembawang	Desa Semangit	Kecamatan Entikong
<	3	12	13	12	40 (33,33)
Tamat SD	5	8	8	10	31 (25,83%)
Tamat SMP	12	6	6	4	28 (23,33%)
Tamat SMA	10	4	3	4	21(17,50%)
Jumlah	30(25%)	30(25%)	30(25%)	30(25%)	120

3. Status Perkawinan Responden
Status perkawinan responden secara keseluruhan sekecamatan Entikong maupun secara rinci untuk tiap-tiap desa adalah sebagai mana tertera pada Tabel 3 berikut ini.

Tabel 3 Status Perkawinan Responden

Status Petkawinan	Desa Entikong	Desa Serangkang	Desa Suru Tembawang	Desa Semangit	Kecamatan Entikong
Belum kawin	3	2	3	2	12 (10%)
Janda/Duda	4	5	3	1	15 (12,50%)
Kawin	23	23	24	27	93 (77,50%)
Jumlah	30(25%)	30(25%)	30(25%)	30(25%)	120

4. Jumlah Anggota Rumah Tangga

Jumlah anggota rumah tangga rinci untuk tiap-tiap desa adalah responden secara keseluruhan sekecamatan Entikong maupun secara rinci untuk tiap-tiap desa adalah sebagaimana tertera pada Tabel 4 berikut ini.

Tabel 4. Jumlah Anggota Rumah Tangga Responden

Anggota RT Responden	Desa Entikong	Desa Serangkang	Desa Suru Tembawang	Desa Semangit	Kecamatan Entikong
1 – 2	3	2	5	3	13 (10,83%)
3 – 4	8	14	8	6	36 (30%)
5 - 6	13	7	14	12	46 (38,33%)
≥ 7	6	7	3	9	25(20,83)
Jumlah	30(25%)	30(25%)	30(25%)	30(25%)	120

5. Jenis Kegiatan yang Dilakukan Sebagai Mata Pencaharian
Jenis usaha yang dilakukan oleh responden dari tiap-tiap desa dapat dilihat pada Tabel 5 berikut ini. Mata pencaharian yang ada pada tabel 5-5 adalah kegiatan yang dominan dilakoni oleh responden. Tidak menutup kemungkinan ada diantara responden yang melakoni lebih dari satu kegiatan sebagai sumber penghasilan bagi kelangsungan hidup rumah tangga mereka

Tabel 5. Jenis Kegiatan yang Dilakukan Sebagai Mata Pencarian

Desa	Jenis Kegiatan	Produksi	Jlh org.
Desa Entikong	Usaha Kue	Berbagai jenis kue baik kue kering maupun kue basah	1
	Berbagai Anyaman	Gantungan kunci, keranjang, tp kue, hiasan, keranjang telur, keranjang buah, kipas kecil.dll	6
	Pertukangan	Berbagai jenis Mebel, Kusen Pintu dan Jendela	7
	Perbengkelan	Bengkel mobil, bengkel motor dan bengkel sepesa	2
	Perkebunan	Coklat (koko), dan sahang (lada). Sayuran, karet (getah), singkong, jagung	8
	Pertanian		2
	Usaha Salon		1
	Berdagang Buruh		1 2
Desa Serangkang	Berbagai Anyaman	Gantungan kunci, keranjang, tp kue, hiasan, keranjang telur, keranjang buah, kipas kecil.dll	8
	Pertukangan	Berbagai jenis Mebel, Kusen Pintu dan Jendela	7
	Perkebunan	Coklat (koko), dan sahang (lada).	6
	Pertanian	Sayuran, karet (getah), singkong, jagung	4
	Buruh		4
	Berdagang		1
Desa Suru Tembawang	Berbagai Anyaman	Gantungan kunci, keranjang, tp kue, hiasan, keranjang telur, keranjang buah, kipas kecil.dll	
	Pertukangan	Berbagai jenis Mebel, Kusen Pintu dan Jendela	
	Perkebunan	Coklat (koko), dan sahang (lada). Sayuran, karet (getah), singkong jagung dll	
	Pertanian		
	Buruh		
	Beternak	Ayam, bebek, sapi, babi dll.	
Desa Semangit	Berbagai Anyaman	Gantungan kunci, keranjang, tp kue, hiasan, keranjang telur, keranjang buah, kipas kecil.dll	6
	Pertukangan	Berbagai jenis Mebel, Kusen Pintu dan Jendela	7
	Perkebunan	Coklat (koko), dan sahang (lada). Sayuran, karet (getah), singkong, jagung dll.	6
	Pertanian		3
	Buruh		4
	Beternak	Ayam, bebek, sapi, babi, dll	4

6. Jenis Pekerjaan yang Dikerjakan Responden Selama Menjadi TKI di Luar Negeri
 Jenis pekerjaan yang dominan dilakukan oleh responden selama menjadi TKI/TKW di luar negeri khususnya di Serawak seperti pada Tabel 6 berikut ini. Seperti halnya dengan jenis kegiatan yang dilakukan responden pasca migrasi, maka jenis

pekerjaan yang dimaksud disini adalah pekerjaan yang sering dilakukan selama menjadi TKI. Pekerjaan yang dilakukan oleh responden selama menjadi TKI di luar negeri tidak menutup kemungkinan lebih dari satu pekerjaan bahkan bisa saja ada diantara responden yang menjadi TKI legal maupun illegal sudah berkali-kali.

Tabel 6 Jenis Pekerjaan yang Dikerjakan Responden Selama Menjadi TKI di Luar Negeri

Jenis Pekerjaan	Desa Entikong	Desa Serangkang	Desa Suru Tembawang	Desa Semangit	Kecamatan Entikong
	9	12	9	8	38(31,67)
Buru bangunan	5	5	6	8	24(20%)
Pembantu Rumah Tangga/menjaga kedai	2	4	4	4	14(11,67%)
Buruh Perkebunan	4	7	9	9	29(24,17%)
Perbengkelan	6	1	1	-	8(6,67%)
Sopir	4	1	1	1	7(5,83%)
Jumlah	30(25%)	30(25%)	30(25%)	30(25%)	120

7. Instansi yang Memberikan Pembinaan dan Pelatihan
 Selama ini instansi yang aktif memberikan pembinaan dan pelatihan kepada para pelaku usaha di daerah perbatasan adalah dari pihak Deperindag provinsi atau Deperindag daerah Tingkat II; serta Depkop dari daerah Tingkat I atau daerah tngkat II. Di samping itu untuk penyuluhan bidang pertanian dan

perkebunan biasanya dilakukan oleh penyuluh pertanian yang jumlahnya di daerah tingkat II sangat terbatas. Kalau usaha yang dilakukan oleh warga dalam bentuk kelompok cenderung agak mudah mendapatkan pembinaan dan pelatihan karena biasanya diundang ke ibu kota kabupaten apabila ada pelaksanaan pembinaan dan pelatihan. Walaupun demikian dirasakan oleh warga

bahwa baik penyuluh pertanian maupun dari Deperindag jarang menyentuh daerah yang lokasinya terpencil, jadi pada umumnya di ibu kota kecamatan. Pembinaan dan pelatihan yang diberikan masih bersifat temporer tidak berkelanjutan serta tidak

terpola dengan baik. Kondisi ini isa erjadi karena daerah yang mau dilayani d kecamatan Entikong sangat luas serta kondisi geografisnya yang tidak menguntungkan.

Kadang-kadang ada pihak swasta atau LSM yang memberikan penyuluhan dan pelatihan kepada masyarakat di daerah perbatasan akan tetapi seperti halnya yang dilaksanakan oleh pihak pemerintah sifatnya temporer, tidak terpola, dan sifatnya tidak berkelanjutan. Ada beberapa warga yang menekuni usaha perkebunan dan beberapa warga yang menekuni industri perkayuan mebel yang merasakan manfaat dari seringnya mendapat penyuluhan dan pelatihan. Hal ini terungkap dari wawancara dengan beberapa warga yang menyatakan mereka sangat membutuhkan pembinaan dan modal dalam menjalankan berbagai jenis usaha demi untuk kelangsungan kehidupan dalam keluarga.

8. Bentuk Pembinaan Oleh Instansi Terkait Kepada Masyarakat Perbatasan

Di desa Entikong yang lokasinya mudah dijangkau pembinaannya dilakukan dalam bentuk konsultasi langsung, serta mengikutsertakan dalam berbagai kegiatan pelatihan

dan penyuluhan. Sebaliknya desa-desa yang susa dijangkau mereka harus datang ke ibu kota kecamatan untuk menerima pelatihan, penyuluhan, konsultasi, bantuan modal/sarana produksi perkebunan dan perkayuan serta bimbingan teknis.

Bentuk pembinaan lain yang pernah diberikan kepada masyarakat di kecamatan Entikong khususnya yang menekuni usaha rumah tangga berupa bantuan bahan anyam-anyaman, pembinaan mental kewirausahaan, dan pengetahuan tentang pemasaran.

Metode ang biasanya digunakan dalam pembinaan dan pelatihan adalah ceramah tanya jawab, pembimbingan dan pendampingan, simulasi dan praktik langsung. Ceramah digunakan untuk menyampaikan materi secara klasial yang disertai dengan tanya jawab sebelum dilaksanakan simulasi.

Analisis kebutuhan Penyusunan Model Pemberdayaan TKI Pasca Migrasi

Sebelum model disusun, terlebih dahulu dilakukan analisis kebutuhan tentang model yang akan dikembangkan. Penyusunan rancangan model konseptual dilakukan dengan melibatkan berbagai masukan dan komponen. Rancangan model merupakan kerangka atau dasar-dasar dari sebuah bangun

model yang hendak disusun ke dalam model yang operasional untuk

diujicobakan. Model konseptual yang disusun berdasarkan analisis kebutuhan, harus menjawab permasalahan yang sedang dialami calon peserta pelatihan. Hasil rancangan model konseptual diawali dengan input atau masukan yang terdiri masukan mentah (raw data), masukan instrumental (instrumental input) dan masukan lingkungan yang berpengaruh terhadap proses pelatihan dan pembinaan berkelanjutan. Masukan menta adalah warga belajar dalam hal ini TKI pasca migrasi yang dibatasi oleh kriteria tertentu dan tokoh masyarakat serta aparat pemerintah. Masukan instrumental adalah sumber daya manusia dan sumber daya non manusia. Sumber daya manusia adalah fasilitator, pembina, mitra usaha. Sumber daya non manusia terdiri dari fasilitas pelatihan, program pelatihan, strategi dan metode belajar, media, tempat pelatihan dan sarana endukung lainnya. Masukan lingkungan berhubungan dengan faktor sosial budaya, lingkungan alam serta dkungan masyarakat dan pemerintah. Faktor lain yang dianggap berpengaruh adalahpotensi dan peluang pasar yang harus menjadi perhatian ketika melakukan identifikasi kebutuhan.

Berdasarkan uraian analisis model pemberdayaan tersebut dan hasil penelusuran profil TKI pasca migrasi baik melalui angket maupun wawancara serta hasil diskusi terfokus dengan toko masyarakat dan aparat pemerintahan tingkat kecamatan Entikong disepakati

model pemberdayaan TKI pasca migrasi serta edukasi bagi keluarga dan lingkungan antara lain:

1. Usaha aneka anyaman bambu dan akar kayu lainnya, keterampilan usaha ini dipilih dengan pertimbangan: (a) bahan bakunya mudah diperoleh di lingkungan mereka banyak terdapat banyak bambu dan rotan di hutan-hutan sehingga lebih mengunungkan, (b) dibutuhkan oleh masyarakat lain termasuk warga tetangga di Serawak sehingga potensial untuk dipasarkan, (c) berbagai anyaman yang telah ada selama ni di masyarakat perbatasan merupan warisan budaya mereka yang perlu dilestarikan, (d) memiliki banyak ragam model yang dapat dikembangkan, dan (e) cukup banyak masyarakat yang terampil dalam mengayam karena menganyam adalah warisan nenek moyang mereka.

2. Industri rumah tangga pembuatan berbagai jenis mebel, kusen pintu, dan kusen jendela. Keterampilan usaha ini dipilih dengan alasan: (a) bahan baku kayu

cukup banyak bahkan melimpah di sekitar hunian penduduk, (b) banyak yang memerlukan terutama untuk keperluan pembuatan rumah dan keperluan rumah tangga dan berpotensi untuk dijual ke pasar terdekat di Entikong dan diminati oleh warga Serawak. Memang selama ini mereka sudah dapat membuat berbagai mebel tetapi masih dikerjakan secara tradisional, (c) cukup banyak model yang dapat

dikembangkan

3. Budi daya sahang (lada) dan coklat (koko). Kedua tanaman perkebunan ini dipilih dengan alasan: (a) lokasi tanah di Entikong sangat cocok dengan tanaman lada dan coklat, (b) harga lada dan coklat di pasaran baik dalam maupun luar negeri cukup tinggi, (c) sangat diminati oleh warga Serawak Malaysia, (d) budi daya yang dikembangkan masyarakat selama ini masih bersifat tradisional sehingga kadang-kadang gagal panen, dan (e) kedua tanaman ini dapat dipetik hasilnya dalam jangka waktu yang tidak terlalu lama

KESIMPULAN DAN REKOMENDASI

Kesimpulan

Berdasarkan analisis data dan hasil penelitian, maka berikut ini dikemukakan kesimpulan sebagai berikut:

1. Studi pendahuluan menunjukkan bahwa di sepanjang perbatasan Indonesia-Malaysia di Kecamatan Entikong pada umumnya dihuni oleh warga pernah menjadi TKI baik di Serawak Malaysia maupun di negara lainnya. Kepulangan para TKI ini ke kampung halamannya membawahkan dampak bagi diri, keluarga, dan lingkungannya, mereka tidak berdaya akibat berbagai perlakuan dan ketidakadilan yang diterima selama menjadi TKI. Oleh sebab itu perlu dicari jalan keluarnya berupa upaya untuk

memberdayakan mereka agar bisa bangkit dari keterpurukan.

2. Profil TKI pasca migrasi di daerah perbatasan sepanjang kecamatan Entikong dalam memenuhi kebutuhan hidupnya pada dasar mereka sudah berusaha secara maksimal untuk memanfaatkan sumber daya alam yang ada disekitar hunian mereka, akan tetapi karena kurangnya pembinaan dari pihak yang terkait dan keterampilan yang dimiliki sifatnya masih tradisional sehingga dalam mengelola sumber daya alam belum maksimal.
3. TKI pasca migrasi pada umumnya pernah mendapat penyuluhan maupun pelatihan dari pemerintah melalui pihak yang terkait, tetapi dampaknya tidak seperti yang diharapkan. Program yang mereka terima tidak terpola secara sistematis, sifatnya hanya temporer, dan tidak berkelanjutan di samping itu tidak kontrol yang terencana terhadap setiap tahapan penyelenggaraan program, akibatnya tidak banyak yang berubah dalam kehidupan mereka setelah selesai mengikuti program, terutama dalam hal peningkatan pendapatan atau taraf hidup.
4. Usaha para TKI pasca migrasi dalam memenuhi kebutuhan hidupnya dengan keluarganya sebagian besar pada pengelolaan di bidang perkebunan seperti budidaya

tanaman lada (sahang) dan coklat (koko). Hasil dari usaha budidaya hasil perkebunan ini dirasa belum maksimal karena dikelola secara tradisional. Di samping itu ada juga beberapa TKI pasca migrasi yang bersaha dalam bidang perkerajinan/pertukangan seperti membuat berbagai mebel, kusen pintu, dan kusen jendela. Mengayam yang merupakan warisa budaya mereka juga dikembangkan oleh beberapa keluarga dalam berbagai bentuk anyaman.

5. Berdasarkan analisis terhadap hasil studi pendahuluan, maka dirancang model pemberdayaan TKI pasca migrasi sebagai upaya untuk membantu mereka dalam memenuhi kebutuhan hidupnya bersama dengan keluarganya dengan harapan dimasa yang akan datang dapat bangkit dari keterpurukan. Model pemberdayaan yang dirancang adalah model pembinaan berkelanjutan yang menempatkan pelatihan keterampilan dan pembinaan usaha secara berkelanjutan menjadi satu kesatuan sistem pembelajaran sehingga diharapkan TKI pasca migrasi mampu merintis dan mengembangkan usaha secara mandiri

Rekomendasi

Berdasarkan kesimpulan yang telah dirumuskan, maka dapat diajukan

beberapa rekomendasi berikut ini.

1. Pembinaan yang dilakukan kepada TKI pasca migrasi dalam mengelola kegiatan usahanya hendaknya bersifat komprehensif, tidak hanya pada satu aspek saja tetapi termasuk menyediakan kemudahan dalam usaha mendapatkan bahan baku, permodalan, dan pemasarannya. Dengan demikian pembinaan yang selama ini cenderung parsial dan tidak

berkelanjutan dalam waktu yang relatif lama dapat dilakukan secara berkesinambungan dan dengan intensitas yang tinggi.

2. Pembinaan yang akan diberikan kepada TKI pasca migrasi di daerah perbatasan Indonesia-Malaysia sepanjang kecamatan Entikong hendaknya sesuai dengan karakteristik dan kondisi daerah setempat. Dengan demikian segala hambatan yang muncul baik pada saat pembinaan berlangsung maupun di masa yang akan datang dapat diminimalisir. Kenyataan selama ini beberapa pembinaan yang diberikan tidak sesuai dengan karakteristik, kondisi daerah, dan keadaan geografis mereka, akhirnya hasilnya tidak seperti yang diharapkan.

3. Ujicoba model pemberdayaan TKI pasca migrasi serta penerapannya untuk melihat efektivitas yang direkomendasikan pada penelitian tahap pertama atau tahun pertama ini direncanakan akan dilaksanakan di Entikong, dengan

alasan sebagai berikut: (a) Entikong adalah daerah ibu kota kecamatan Entikong yang praktis mempunyai fasilitas dan sarana yang memadai untuk kelangsungan pelatihan, (b) agak mudah dijangkau oleh para tutor kelak, termasuk juga dalam hal melaksanakan pemantauan secara berkelanjutan.

DAFTAR PUSTAKA

Anwar (2003). Pengembangan Model Pengelolaan Pembelajaran keterampilan Berbasis Sosial Budaya bagi Perempuan Nelayan (Studi Perubahan Sosial melalui Introduksi Teknologi pada keluarga nelayan Suku Bajo di Kabupaten Kendari). Disertasi Doktor PPS UPI, Bandung

Alma, B. (2005). Berbagai Jenis Kewirausahaan. Bandung: Alfabeta

Bogdan, R C. dan Bilden, S K. (1982). Qualitative Research for Education, An Introduction to Theory and Methods. Boston: Allyn and Bacon Inc

Davis, C. (2004). Training Opportunities In the Informal Sector of Freetown In Sierra Leone. Journal Adult Education and Development. Vol. 3 (6), 1-14.

Kartika, I. (2001). Pengembangan Model PLS untuk Pemberdayaan Penerima Kredit

Usaha Keluarga Sejahtera (KUKESRA) di Kabupaten Cianjur. Disertasi Doktor PPS UPI, Bandung. Tidak diterbitkan

Kindervatter, S. (2009). Nonformal Education as An Empowering Process. Massachusess: Centre fo International Education University of Massachusess.

Mariana B.R. (2009). Model Pelatihan Pemberdayaan TKI Pasca Migrasi untuk Meningkatkan Kemampuan Berwirausaha untuk Menopang kebutuhan Keluarga. Untan Pontianak: Laporan Penelitian

Mc. Millan, J H. dan Schumacher. (2001). Research In Education, A conceptual Introduction. Fifth edition. New York: Addison Wesley Longman. Inc

Moleong, L Y. (2002). Metodologi Penelitian Kualitatif. Bandung Remaja . Karya CP.

Miles, Matthew B. And A.Michael Huberman. (1992). Qualitative Data Analysis. A Source Book of New Methods. London: Sage detail berita-106.html/

Pemda Kalbar (1999). Rencana Pembangunan Kalimantan Barat Ke depan. Bapeda Kalbar

Poelungan, L.Y. 2009. Mendesak Perda tentang Pemberdayaan

TKI Purna migrasi. Tersedia dalam <http://bataviase.co.id/detail/berita-10482658>

Putranto T (2009). Bagaimana Mengatasi Permasalahan di Daerah Perbatasan Puslitbang Strahan Balitbang Dephan, Jakarta

Saman, Sisilya dan Regina (2002). Profil Tenaga Kerja Wanita yang Melintasi Pos Lintas Batas Indonesia Malaysia di Entikong Kalimantan Barat. Laporan Penelitian Kajian Wanita FKIP UNTAN Pontianak.

Saman, Sisilya (2003). Perlindungan Hukum terhadap TKW yang Bekerja di Sarawak- Malaysia (Kasus Daerah Kalbar). Laporan Penelitian Kajian Wanita, FKIP UNTAN Pontianak

Saman, Sissilya (2008). Analisis Tindak Kekerasan Terhadap Tenaga Kerja Wanita yang Bekerja di Sarawak Malaysia(Kasus Daerah Perbatasan Indonesia Malaysia di Entikong Kalimantan Barat. Laporan Penelitian Fundamental FKIP UNTAN Pontianakt

Sugiyono. 2008. Metode Penelitian Pendidikan: Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R & D. Bandung: Alfabeta

ANALISIS PERSPEKTIF TEORI ATRIBUSI TENTANG REAKSI EMOSIONAL DAN HARAPAN SUKSES SISWA SMA TERHADAP KEBERHASILAN DAN KEGAGALAN BELAJARNYA

(Studi sebagai Dasar Pengembangan Model Bimbingan Atribusi untuk Peningkatan Mutu Perilaku Belajar dan Hasil Belajar)

Retno Damayanti
STKIP-PGRI Pontianak

ABSTRAK

Luaran penelitian ini adalah hipotesis-hipotesis baru yang dapat digunakan untuk memperkuat teori-teori yang telah ada atau mengoreksi dan memberikan pemikiran baru mengenai atribusi siswa terhadap keberhasilan dan kegagalan belajarnya serta reaksi emosional dan harapan suksesnya. Dengan demikian, akan dapat terjadi reformulasi teori dan akhirnya dapat dilakukan pembentukan konsep baru. Sebanyak 400 siswa SMA di Kalimantan Barat dilibatkan sebagai subjek penelitian ini. Dengan menggunakan analisis faktor mendapati bahwa atribusi siswa ketika mengalami keberhasilan belajar berpandangan penyebabnya berada pada diri sendiri, dapat dikendalikan, dan tergantung pada diri mereka. Konsistensi atribusi seperti ini ditunjukkan juga pada saat mereka mengalami kegagalan belajar. Reaksi emosional siswa ketika mengalami keberhasilan cenderung bangga, puas, tetapi ada juga yang heran, sedangkan ketika mengalami kegagalan cenderung menyesal, merasa bersalah, dan geram. Adapun harapan sukses mereka dalam kondisi keberhasilan cenderung lebih tinggi ketimbang dalam kondisi kegagalan.

Kata-kata kunci: atribusi, reaksi emosional, harapan sukses

PENDAHULUAN

Keberhasilan dan kegagalan dengan berbagai konsekuensi emosional dan motivasionalnya merupakan peristiwa potensial yang dihadapi para siswa SMA sepanjang perjalanan pendidikannya; bukan saja bagi siswa yang termasuk kategori "kurang" melainkan juga yang masuk ke dalam kategori "sedang" dan bahkan "pintar"

(Dweck, 1986). Hasil belajar yang dapat berupa keberhasilan dan kegagalan itu menjadi amat penting karena dapat menjadi pemicu bagi daya-daya jiwa yang lain pada diri mereka. Daya-daya jiwa itu, di antaranya adalah menjadi percaya diri, meningkat motivasi belajarnya, dan seterusnya manakala keberhasilan belajar dipersepsi secara positif. Demikian juga,

kegagalan dalam belajar juga dapat menjadi pemicu untuk lebih giat dan tekun, pantang menyerah, lebih gigih dan berjuang keras, dan seterusnya, manakala kegagalan itu dipersepsi secara positif pula.

Sebaliknya, manakala keberhasilan maupun kegagalan itu dipersepsi secara negatif, maka kedua-duanya dapat menjadi pemicu bagi perilaku agresif, depresif, pasif, putus asa, membolos, dan perilaku negatif lainnya. Temuan penelitian Magnusson (1989) menunjukkan bahwa kegagalan akademik dapat menurunkan kepercayaan diri, orientasi penguasaan, menurunkan (*perceived of control*), dan menimbulkan reaksi negatif. Jika dampak ini dialami secara berkelanjutan, maka siswa dapat mengalami apa yang disebut dengan "*helplessness*": yakni kondisi psikologis seseorang yang telah sampai pada keyakinan bahwa dirinya sudah tidak dapat lagi mengatasi kegagalannya, menghindari dari tugas-tugas yang sulit, kurang tekun dalam menghadapi kesulitan, dan cenderung berorientasi kegagalan (Dweck, 1986; Weiner, 1979).

Dalam kaitannya dengan belajar, kondisi seperti ini dapat menimbulkan tingkat kondisi yang disebut "*learn-helplessness*". Sungguhpun demikian, bukan berarti bahwa keberhasilan belajar serta-merta dapat meningkatkan kepercayaan-diri, ketekunan, dan motivasi. Penelitian Dweck (1986);

Wilson dan Fasko (1992); Eccles, et al. (1993); dan Coie, et al. (1993) juga mendapati bahwa pengalaman memperoleh keberhasilan tidak dengan sendirinya membuat merasa lebih percaya diri, meningkat harapan suksesnya, dan seterusnya. Wittrock (1986:306) bahkan berani mengatakan: "*Success is not enough by itself*". Semua itu mengisyaratkan bahwa ada siswa yang menjadi percaya diri dan terpelihara motivasinya setelah memperoleh keberhasilan belajar tetapi banyak juga yang tidak. Temuan-temuan penelitian itu memperkuat dasar pemikiran tentang perlu dilakukannya penelitian lebih mendalam untuk mengetahui ketidakpastian atribusional beserta reaksi emosional dan harapan sukses pada siswa SMA se-Kalimantan Barat setelah mengalami keberhasilan dan kegagalan belajar.

Dalam konteks siswa SMA di Kalimantan Barat yang populasinya amat heterogen, atribusi terhadap keberhasilan dan kegagalan belajar serta reaksi emosional dan harapan suksesnya itu akan dikaji variasinya dari sudut pandang keetnikan: yakni etnik Melayu, Dayak, Cina, dan etnik pendatang lainnya (mencakup Jawa, Madura, Bugis, Batak, Sunda, dan Banjar). Etnik Melayu, Dayak, dan Cina dikaji secara tersendiri karena tiga etnik itu merupakan yang dominan di Kalimantan Barat. Sedangkan etnik lainnya jumlah populasinya tidak sedemikian banyak. Dengan kajian dari perspektif keetnikan itu akan

dapat memberikan nuansa yang lebih bervariasi untuk menjelaskan teori atribusi dalam konteksnya dengan keberhasilan dan kegagalan belajar serta reaksi emosional dan harapan suksesnya karena setiap etnik memiliki latar belakang budayanya sendiri yang masih relatif kental. Dengan demikian, Teori Atribusi dari Barat yang selama ini hampir tidak pernah melibatkan variabel etnik dan latar belakang budaya [sehingga seolah-olah teori atribusi itu bebas budaya] akan dapat diperkaya dengan temuan-temuan penelitian ini yang sengaja memasukkan variabel etnik dengan segala latar belakang budayanya.

Selain itu, atribusi terhadap keberhasilan dan kegagalan belajar serta reaksi emosional dan harapan suksesnya itu juga akan dikaji dari sudut mata pelajaran yang diebtanaskan dengan yang tidak diebtanaskan. Perspektif ini perlu dikaji karena mata pelajaran yang tidak diebtanaskan seringkali dipandang ringan oleh siswa, sehingga sangat mudah jadi dapat mewarnai atribusinya.

Dengan analisis atribusi seperti itu, akan dapat memperkaya dan memberikan kontribusi yang lebih variatif terhadap pengembangan teori atribusi yang selama ini banyak dikembangkan di negara-negara Barat.

Penelitian ini memberikan sumbangan konseptual-ilmiah khususnya kepada disiplin

bimbingan dan konseling dan psikologi pendidikan, terutama sekali kepada studi atribusional dan studi motivasional.

Dalam konteks pendidikan, penelitian ini memberikan sumbangan konseptual-ilmiah terutama berkaitan dengan apa yang disebut oleh Coie, et al. (1993) sebagai "*Science of Prevention*" yang pembahasannya secara mendalam masih sangat sedikit. Di antara yang sudah melakukannya secara mendalam baru Dinkmeyer & Dinkmeyer (1986) dan Heppner, et al. (1986). Melalui penelitian ini akan memperkaya disiplin *science of prevention* tersebut yang disertai dengan kekhasan etniknya.

Dalam konteksnya dengan studi atribusional, penelitian ini menunjukkan kekhasannya (orisinalitasnya) yakni dengan memperkenalkan penelitiannya pada "subjek yang sehat": yakni siswa SMA pada umumnya yang belum atau bahkan tidak menunjukkan gejala perilaku malasuai (*maladjustment*). Dalam penelitian-penelitian terdahulu, subjek penelitiannya sebagian besar adalah individu yang menunjukkan gejala "kurang atau tidak sehat". Sebagai contoh, penelitian yang dilakukan oleh Wilson dan Linville (1992); Weiner (1986); Wittrock (1986), semuanya menggunakan subjek penelitian yang "kurang sehat" yakni mahasiswa depresif. Jadi, sekali lagi, penelitian ini

menunjukkan kekhasan dan orisinalitasnya.

Penelitian ini juga memberikan warna baru bagi studi motivasi belajar dalam latar Indonesia dengan memperkenalkan pendekatan mutakhir, yakni pendekatan atribusional. Wittrock (1986) bahkan dengan tegas menuliskan: "In modern times research on motivation has focused on topics such as reinforcement, need for achievement, intrinsic and extrinsic motivation, locus of control, and most recently attribution."

Di dalam *Encyclopedia of Educational Psychology Research* (1992) juga dinyatakan bahwa pendekatan atribusional merupakan salah satu penelitian mutakhir; dua lainnya adalah teori *Self-efficacy* dan *Helplessness*. Yang amat menarik adalah bahwa para peneliti dari teori *self-efficacy* (misalnya Bandura, 1977; 1986; Sanna, 1992) dan teori *helplessness* (misalnya Withaker, 1993) menemukan bahwa *self-efficacy* maupun *helplessness* sangat bergantung pada atribusi.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini melibatkan tiga variabel: (1) atribusi, (2) reaksi emosional mencakup: (a) emosi keberhasilan, dan (b) emosi kegagalan), dan (3) harapan sukses. Sebagai subjek penelitian melibatkan sebanyak 400 orang siswa SMA Negeri se-Kalimantan Barat yang

tersebar ke sembilan kabupaten/kota. Pengumpulan data dilakukan dengan skala pengukuran sesuai dengan variabel penelitian yang hendak diukur. Untuk mengukur variabel atribusi siswa digunakan *Skala Atribusi*. Untuk mengukur variabel reaksi emosional digunakan *Skala Afeksi Keberhasilan* dan *Skala Afeksi Kegagalan*. Adapun untuk mengukur harapan sukses digunakan *Skala Harapan Sukses*. Semua instrumen itu lebih dahulu diujicobakan secara *built-in* dan kemudian diuji validitas serta reliabilitasnya sehingga memenuhi syarat untuk mengumpulkan data penelitian.

Untuk menganalisis atribusi siswa SMA Negeri Kalimantan Barat terhadap keberhasilan dan kegagalan digunakan Analisis Faktor (*Factor Analysis*), khususnya *Confirmatory Factor Analysis* (Heppner et al., 1992). Adapun prosedur analisis ini dilakukan melalui tahap-tahap: (a) menyusun matrik korelasi, (b) menguji asumsi, (c) melakukan analisis komunalitas dengan *Prinsipal Component Analysis*, (d) menyusun matrik faktor tanpa rotasi, (e) rotasi faktor dengan prosedur *varimax*, dan (f) menyusun struktur matrik muatan faktor yang telah dirotasi (Nurrois, 1982). Untuk menganalisis reaksi emosional (emosi keberhasilan dan emosi kegagalan) serta harapan sukses siswa SMA Negeri Kalimantan Barat digunakan Analisis Faktor (*Factor Analysis*), khususnya *Exploratory Factor Analysis* (Nurrois, 1982). Adapun untuk mengetahui signifikansi perbedaan atribusi, reaksi

emosional, dan harapan sukses siswa SMA Negeri Kalimantan Barat dilihat dari perbedaan etniknya, yakni Melayu, Dayak, Cina, dan etnik pendatang lainnya, digunakan Analisis Varians Dua Jalan (*Two Way Analysis of Varians*) (Minium, 1970; Popham & Sirotnik, 1973). Proses analisis data seluruhnya dilakukan dengan bantuan komputer menggunakan Program SPSS for Windows Release 10.0.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil analisis faktor terhadap subjek penelitian yang berjumlah 400 orang siswa SMA Negeri di Kalimantan Barat, maka diperoleh atribusi siswa ketika mengalami keberhasilan dalam belajar sebagaimana tertera pada pada Tabel 1.

Tabel 1 itu menunjukkan bahwa ketika siswa mengalami

keberhasilan dalam belajar, maka sebagian besar cenderung mengatribusikan bahwa penyebab keberhasilan itu berada pada dirinya, dapat dikendalikan oleh mereka, tergantung pada diri mereka. Ini berarti bahwa dalam menghadapi keberhasilan belajar, atribusi siswa cenderung internal, terkendali, dan tak stabil. Atribusi seperti ini sangat ajastif bagi peningkatan motivasi dan kondusivitas reaksi emosional bagi proses belajar mendatang. Namun demikian, perlu dicermati juga secara lebih jeli karena sangat boleh jadi atribusi seperti itu muncul karena peristiwa yang dihadapi adalah peristiwa keberhasilan; suatu peristiwa yang menyenangkan. Pertanyaannya adalah apakah ketika siswa mengalami kegagalan juga menunjukkan atribusi sebagaimana ketika mereka mengalami keberhasilan karena kondisi psikologis dari dua peristiwa itu sangat berbeda.

Tabel 1. Atribusi Siswa dalam Memperoleh Keberhasilan Belajar (n = 400)

No.	Dimensi Atribusi	Frekuensi	Persentase (%)
Penyebab Tersebut:			
1.	Berada pada diri saya	81	20,33
2.	Cenderung bersifat tetap	21	5,33
3.	Dapat saya kendalikan	41	10,33
4.	Berada di luar diri saya	25	6,33
5.	Cenderung berubah-ubah	21	5,33
6.	Mustahil untuk dapat dikendalikan	17	4,33
7.	Menggambarkan keadaan diri saya	33	8,33
8.	Bersifat permanen	21	5,33
9.	Tergantung pada diri saya	45	11,33
10.	Menggambarkan keadaan di luar saya	33	8,33
11.	Bersifat sementara	33	8,33
12.	Mustahil ditingkatkan	25	6,33

Analisis faktor terhadap peristiwa kegagalan dikenakan kepada subjek penelitian yang berjumlah 400 orang siswa SMA Negeri di Kalimantan Barat, maka diperoleh atribusi siswa ketika mengalami kegagalan dalam belajar sebagaimana tertera pada pada Tabel 2.

Tabel 2. Atribusi Siswa dalam Memperoleh Kegagalan Belajar (n = 400)

No.	Dimensi Atribusi	Frekuensi	Persentase (%)
Penyebab Tersebut:			
1.	Berada pada diri saya	89	22,33
2.	Cenderung bersifat tetap	17	4,33
3.	Dapat saya kendalikan	41	10,33
4.	Berada di luar diri saya	21	5,33
5.	Cenderung berubah-ubah	21	5,33
6.	Mustahil untuk dapat dikendalikan	17	4,33
7.	Menggambarkan keadaan diri saya	33	8,33
8.	Bersifat permanen	21	5,33
9.	Tergantung pada diri saya	53	13,33
10.	Menggambarkan keadaan di luar saya	25	6,33
11.	Bersifat sementara	37	9,33
12.	Mustahil ditingkatkan	21	5,33

Tabel 2 itu menunjukkan bahwa ketika siswa mengalami kegagalan belajar, ternyata atribusinya juga cenderung memandang bahwa penyebabnya berada di dalam diri mereka, dapat dikendalikan, tergantung pada diri mereka, dan bersifat sementara. Ini berarti bahwa ketika mereka mengalami kegagalan dalam belajar juga atribusinya cenderung internal, terkendali, dan tak stabil.

mereka yakni cenderung internal, terkendali, dan tak stabil. Atribusi seperti ini menurut kerangka teori Weiner menguntungkan bagi pengembangan perilaku-perilaku ajastif di kemudian hari. Selain itu, juga kondusif bagi peningkatan motivasi perilaku positif di kemudian hari; termasuk peningkatan perilaku dan prestasi belajar ke arah yang semakin baik.

Temuan penelitian ini juga mengandung makna bahwa atribusi siswa SMA Negeri di Kalimantan Barat menunjukkan adanya konsistensi atribusi, baik ketika mengalami keberhasilan maupun kegagalan dalam belajarnya. Atribusi

Hasil analisis faktor terhadap subjek penelitian yang berjumlah 400 orang siswa SMA Negeri di Kalimantan Barat, maka diperoleh reaksi emosional siswa ketika mengalami keberhasilan dalam belajar sebagaimana tertera pada pada Tabel 3.

Tabel 3. Reaksi Emosional Siswa dalam Memperoleh Keberhasilan Belajar (n = 400)

No.	Reaksi Emosional	Frekuensi	Persentase (%)
1.	Bangga	97	24,29
2.	Percaya Diri	49	12,29
3.	Merasa Mampu	41	10,29
4.	Lega	41	10,29
5.	Puas	81	20,29
6.	Heran	49	12,29
7.	Terkejut	41	10,29

Tabel 3 itu menunjukkan bahwa ketika siswa memperoleh keberhasilan belajar, maka reaksi emosional yang muncul pada diri mereka sebagian besar merasa bangga dan puas. Reaksi emosional seperti ini sesungguhnya jika dilihat dari teori Weiner masih kurang ajastif bagi pengembangan perilaku positif dan kurang kondusif bagi peningkatan motivasi belajar di kemudian hari. Sebab, ketika mereka memperoleh keberhasilan belajar dan reaksi emosionalnya hanya merasa bangga dan puas kurang berkorelasi dengan dinamika perilaku yang bersifat kinerja melainkan hanya berkaitan dengan perasaan semata.

Tabel 4. Reaksi Emosional Siswa dalam Memperoleh Kegagalan Belajar (n = 400)

No.	Reaksi Emosional	Frekuensi	Persentase (%)
1.	Terkejut	32	8
2.	Malu	24	6
3.	Pasrah	28	7
4.	Geram	40	10
5.	Putus Asa	32	8
6.	Heran	20	5
7.	Merasa Tidak Mampu	36	9
8.	Menyesal	120	30
9.	Marah	28	7
10.	Merasa Bersalah	80	20

Akan lebih ajastif bagi pengembangan perilaku positif serta kondusif bagi peningkatan motivasi belajar di kemudian seandainya reaksi emosional yang muncul pada mereka ketika memperoleh keberhasilan adalah merasa mampu dan percaya diri.

Analisis faktor kepada subjek penelitian sebanyak 400 orang siswa SMA Negeri di Kalimantan Barat, diperoleh reaksi emosional siswa ketika mengalami kegagalan belajar sebagaimana tertera pada Tabel 4.

Tabel 4 itu menunjukkan bahwa ketika mengalami kegagalan dalam belajar, para siswa sebagian besar cenderung memiliki reaksi emosional menyesal, merasa bersalah, dan geram. Reaksi emosional seperti ini jika dilihat dari teori Weiner termasuk menguntungkan karena akan ajastif bagi pengembangan perilaku positif dan peningkatan motivasi belajar di kemudian hari. Weiner mengatakan bahwa perasaan penyesalan dapat

menjadi pendorong munculnya *“reparative behavior”* (perilaku memperbaiki diri) sehingga perasaan ini dipandang kondusif bagi perbaikan perilaku berikutnya. Berdasarkan perhitungan distribusi frekuensi, diperoleh harapan sukses siswa SMA Negeri Kalimantan Barat Dari Etnik Melayu, Dayak, Cina, dan etnik pendatang lainnya jika memperoleh keberhasilan atau kegagalan belajar sebagaimana tertera pada Tabel 5.

Tabel 5. Harapan Sukses Siswa SMA Negeri Kalimantan Barat Dari Etnik Melayu, Dayak, Cina, Dan Etnik Pendatang Lainnya Jika Memperoleh Keberhasilan atau Kegagalan Belajar

No.	Kondisi Harapan Sukses	Mean	SD
1.	Harapan Sukses Kondisi Keberhasilan	5,20	0,70
2.	Harapan Sukses Kondisi Kegagalan	4,80	0,70

Tabel 5 itu menunjukkan bahwa mean harapan sukses kelompok kondisi keberhasilan lebih besar (5,20) dibandingkan dengan kelompok kegagalan belajar (4,80) dengan standar deviasi yang sama besarnya (0,70). Ini dapat dimaknai bahwa siswa ketika mengalami keberhasilan belajar ternyata harapan suksesnya cenderung lebih tinggi ketimbang ketika mengalami kegagalan belajar. Temuan penelitian ini menunjukkan sesuatu yang wajar dan mengembirakan karena harapan sukses yang tinggi dalam mengalami keberhasilan merupakan prakondisi psikologis yang bersifat kondusif untuk mau dan mampu memperbaiki perilaku menuju perilaku yang lebih ajastif di masa mendatang. Kalau meminjam istilah dalam teori Weiner dapat menjadi pendorong munculnya

“reparative behavior” (perilaku memperbaiki diri) sehingga harapan sukses ini dipandang kondusif bagi perbaikan perilaku berikutnya.

KESIMPULAN DAN SARAN

Berdasarkan hasil-hasil penelitian dan pembahasan yang telah dipaparkan, dapat ditarik kesimpulan berikut ini:

1. Atribusi siswa SMA Negeri Kalimantan Barat dari etnik Melayu, Dayak, Cina, dan etnik pendatang lainnya jika memperoleh keberhasilan belajar cenderung berpandangan bahwa faktor penentu keberhasilan belajar itu berada pada diri mereka sendiri (20,33%); tergantung pada diri mereka sendiri (11,33%); dan faktor-faktor penentuan

- keberhasilan itu dapat mereka kendalikan (10,33%).
2. Atribusi siswa SMA Negeri Kalimantan Barat dari etnik Melayu, Dayak, Cina, dan etnik pendatang lainnya jika mengalami kegagalan dalam belajar juga cenderung memiliki atribusi yang konsisten dengan ketika mengalami keberhasilan yakni berpandangan bahwa faktor penentu kegagalan belajar itu berada pada diri mereka sendiri (22,33%); tergantung pada diri mereka sendiri (13,33%); dan faktor-faktor penentuan keberhasilan itu dapat mereka kendalikan (10,33%).
 3. Reaksi emosional siswa SMA Negeri Kalimantan Barat dari etnik Melayu, Dayak, Cina, dan etnik pendatang lainnya jika memperoleh keberhasilan belajar cenderung merasa bangga (24,29%); merasa puas (20,29%); merasa percaya diri (12,29%); tetapi ada juga yang merasa heran (12,29%).
 4. Reaksi emosional siswa SMA Negeri Kalimantan Barat dari etnik Melayu, Dayak, Cina, dan etnik pendatang lainnya jika mengalami kegagalan dalam belajar cenderung merasa menyesal (30,00%); merasa bersalah (20,00%); dan merasa geram (10,00%).
 5. Harapan sukses siswa SMA Negeri Kalimantan Barat dari etnik Melayu, Dayak, Cina, dan etnik pendatang lainnya jika memperoleh keberhasilan belajar cenderung lebih tinggi harapan

suksesnya (Mean = 5,20; SD = 0,70) daripada ketika mengalami kegagalan belajar (Mean = 4,80; SD = 0,70).

Atas dasar kesimpulan penelitian tersebut, diajukan saran-saran berikut ini:

1. Perlunya peningkatan standar keberhasilan bagi siswa. Untuk mengoptimalkan potensi atribusi ajastif bagi perilaku nyata siswa, perlu peningkatan standar keberhasilan dalam intervensi atribusional untuk penanganan dalam kondisi kegagalan dan keberhasilan. Siswa SMA perlu dimotivasi, memiliki, dan memegang standar keberhasilan yang terus meningkat dari waktu ke waktu. Standar keberhasilan itu perlu dikemas ke dalam harapan-harapan sukses siswa yang ditetapkan secara rasional dan realistis oleh sekolah, penciptaan atmosfer kompetitif oleh sekolah, hubungan intrapsikis antar warga sekolah, dan pengelolaan pembelajaran. Pengenalan terhadap para pelajar yang akhir-akhir memperoleh prestasi luar biasa di tingkat internasional penting untuk ditanamkan secara mendalam ke dalam diri siswa.
2. Pelibatan lebih jauh faktor motivasional siswa ke dalam proses pembelajaran. Selama ini, pelibatan faktor motivasional ke dalam proses pembelajaran lebih banyak difokuskan pada faktor-faktor eksternal untuk memacu siswa; misalnya: upaya-upaya menarik perhatian (*gaining attention*); upaya menjadikan

materi pelajaran relevan, bermakna, dan menarik; dan penyesuaian pembelajaran dengan tingkat berpikir siswa. Semua yang disebutkan tadi memang penting, tetapi belum mencukupi untuk memicu dan memacu motivasi siswa. Karena siswa merupakan agen utama bagi motivasi belajarnya, maka proses *judgment* atribusional penting untuk dijadikan penentu efektivitas manipulasi faktor-faktor eksternal tersebut di atas terhadap motivasi siswa. Dalam merancang pembelajaran, menata iklim kelas dan lingkungan sekolah, memberikan komentar-komentar, dan merancang sistem evaluasi, sangat penting bagi guru memperhatikan pengaruhnya bagi proses *judgment* tersebut. Ini menjadi semakin penting karena dalam bingkai psikologi kognitif, proses *judgment* tersebut bukan hanya dipengaruhi oleh tahap perkembangan kognitif siswa dan keterampilan kognitif pada bidang tertentu saja, melainkan juga dipengaruhi oleh keterampilan-keterampilan berpikirnya yang lebih luas dan melintas antar disiplin. Dalam konteks ini mencakup keterampilan berpikir produktif, kritis, intuitif, dan kreatif.

3. Perlu pengembangan intervensi yang langsung mengarah kepada reaksi emosional. Intervensi motivasional yang dikembangkan oleh Weiner melalui intervensi atribusional itu sesungguhnya mengintervensi aspek emosi secara tidak langsung karena yang

digarap adalah atribusi siswa. Ini menjadi semakin penting karena, *pertama*, kebanyakan teori konseling yang berkembang pesat belakangan ini cenderung berorientasi kognitif sehingga reaksi emosional lebih dipandang sebagai akibat dari intervensi kognitif. *Kedua*, emosi seringkali dipandang sebagai aspek yang lebih kompleks daripada aspek-aspek lainnya sehingga psikologi emosi berkembang sangat lambat selama lebih dari satu abad, dan baru sekitar dua dekade terakhir ini aspek emosi menjadi lahan pembahasan ilmiah secara serius. Akibatnya, wajar jika menjadi jarang dijumpai teori konseling yang langsung berorientasi emosi. Untuk pengembangan ini sangat dibutuhkan penelitian dasar secara serius tentang seluk-beluk perubahan emosi dan selanjutnya dikembangkan strategi pengubahannya.

DAFTAR PUSTAKA

- Bandura, A. (1977). "Self-Efficacy: Toward A Unifying Theory of Behavior Change." *Psychological Review*, 84, 191-215.
- Bandura, A. (1986). "Recycling Misconceptions of Perceived Self-Efficacy." *Cognitive Therapy and Research*, 8, 231-255.
- Berk, L.E. (1989). *Child Development*. Boston: Allyn and Bacon.

- Coie, et al. (1993). "The Science of Prevention: A Conceptual Framework and Some Directions for A National Research Program." *American Psychologist*, 48, 1013-1022.
- Cormier, L.J. and Cormier, L.S. (1985). *Interviewing Strategies for Helpers*. Monterey, California: Brooks/Cole.
- Dweck, C.S. (1986). "Motivational Process Affecting Learning." *American Psychologist*, 41, 1040-1048.
- Eccles, J.E. et al. (1993). "Negative Effects of Traditional Middle School on Students' Motivation." *The Elementary School Journal*, 5, 553-574.
- Fincham, F.D. and Bradbury, T.N. (1988). "Marital Satisfaction, Depression, and Attributions: A Longitudinal Analysis." *Journal of Personality and Social Psychology*, 64, 442-452.
- Forsterling, F. (1986). "Attributional Conception in Clinical Psychology." *American Psychologist*, 41, 275-285.
- Frijda, N. (1988). "The Locus of Emotion." *American Psychologist*, 43, 349-358.
- Gredler, M.E. (1992). *Learning and Instruction: Theory into Practice*. New York: Macmillan.
- Hepner, P.P et al. (1986). *Research Design in Counseling*. California: Brooks/Cole.
- Lopez, F.G. (1993). "Cognitive Process in Close Relationship: Recent Findings and Implications for Counseling." *Journal of Counseling Psychology*, 71, 310-315.
- Minium, E.W. (1990). *Statistical Reasoning in Psychology and Education*. New York: John Wiley & Sons.
- Murdock, N.L. and Remont, S.K. (1992). "Attributional Influences in Counselor Decision Making." *Journal of Counseling Psychology*, 36, 417-422.
- Nurrosi, M.J. (1982). *Advance Statistics*. Chicago: SPSS Inc.
- Overwalle, F.V. (1989). "Structure of Freshmen's Attributions for Exam Performance." *Journal of Educational Psychology*, 81, 400-407.
- Perry, R.P. and Magnusson, J. (1990). "Causal Attribution and Perceived Performance: Consequences for College Students' Achievement and Perceived Control in Different Instructional Conditions." *Journal of Educational Psychology*, 81, 164-172.
- Platt, C.W. (1989). "Effect of Causal Attributions for Success on First-Term College Performance: A Covariance Structure Model." *Journal of Educational Psychology*, 4, 469-578.

- Popham, W.J. and Sirotnik, K.A. (1983). *Educational Statistics: Use and Interpretation*. New York: Harper & Row.
- Rotter, J.B. (1990). "Internal Versus External Control of Reinforcement: A Case History of A Variable." *American Psychologist*, 45, 489-493.
- Russel, D. and McAuley, E. (1986). "Causal Attributions, Causal Dimensions, and Affective Reactions to Success and Failure." *Journal of Personality and Social Psychology*, 50, 1174-1185.
- Sanna, L.J. (1992). Self-Efficacy Theory: Implication for Social Facilitation and Social Loafing." *Journal of Personality and Social Psychology*, 62, 774-786.
- Strickland, B.R. (1989). "Internal-External Control Expectancies: From Contingency to Creativity." *American Psychologist*, 44, 1-12.
- Weiner, B. (1979). "A Theory of Motivation for Some Classroom Experiences." *Journal of Abnormal Psychology*, 71, 3-25.
- Weiner, B. (1986). "Attribution Theory and Attribution Therapy: Some Theoretical Observations and Suggestions." *British Journal of Clinical Psychology*, 27, 93-104.
- Weiner, B. (1990). "History of Motivational Research in Education." *Journal of Personality and Social Psychology*, 55, 738-748.
- Weiner, B. (1992). "Motivation." Dalam Marvin C. Alkin (Ed.), *Encyclopedia of Educational Research*, 3, 860-865.
- Wilson, J. and Fasco, D. (1992). "Self-Esteem, Achievement, and Career Choices of Rural Students." *The Journal of Humanistic Education and Development*, 30, 131-138.
- Wilson, T.D. and Lenville, P.W. (1992). "Improving the Academic Performance of College Freshmen: Attributional Theory Revisited." *Journal of Personality and Social Psychology*, 42, 367-376.
- Wittrock, M.C. (1986). "Students' Thought Processes." Dalam Merlin C. Wittrock, *Handbook of Research on Teaching*, New York: Macmillan, 297-314.
- Zaleski, Z. (1988). "Attribution and Emotions Related to Future Goal Attainment." *Journal of Educational Psychology*, 80, 563-314.

PENINGKATAN KEMAMPUAN BERBICARA MELALUI METODE BERMAIN PERAN DI TK AISYIYAH 3 PONTIANAK, UMUR 4-5 TAHUN

Halida

Jurusan Ilmu Pendidikan Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Tanjungpura

ABSTRACT

Objective of this research is to knowing increased speaking ability through role-play methods. The result shows an improvement in speaking ability in students learn with role-play methods as indicated by score as of 75.90% and 88.55% in first and second cycles, respectively. Additionally, test for speaking ability also reveals an increase as indicated by score as of 76.65% and 89.08 in first and second cycles, respectively. Implication taken from the study is that teachers Aisyiyah 3 Preschool should be more careful in selecting appropriate learning methods intended to improve students speaking ability. And, therefore, it is suggested that preschool teachers use role-play methods in teaching their students for these methods may motivate students to speak optimally.

Key Words: *Speaking Ability, Role-Play Methods*

PENDAHULUAN

Latar Belakang

Salah satu aspek penting dalam perkembangan anak adalah aspek perkembangan bahasa dimana perkembangan bahasa ini menurut para ahli berkaitan dengan perkembangan aspek lainnya. Seorang anak yang memiliki kemampuan verbal dapat dilihat ketika ia berbicara. Misalnya senang menceritakan pengalamannya kepada guru dan teman-temannya, senang menjawab pertanyaan guru, mengajukan pertanyaan tentang sesuatu yang ingin diketahuinya, merespon perilaku teman-temannya dengan berbicara, dan sebagainya. Oleh karena itu antara perkembangan aspek bahasa dan aspek

perkembangan lainnya harus berjalan seiringan.

Perkembangan berbicara anak usia 4-5 tahun, menurut NAEYC dalam Takdiratun Musfiroh (2008:67-68) adalah sebagai berikut:

- (1) memperluas kosakata dari 4000 kata menjadi 6000 kata;
- (2) memperlihatkan perhatian pada kata-kata abstrak;
- (3) berbicara dalam 4-6 kata dalam satu kalimat;
- (4) suka menyanyikan lagu-lagu yang sederhana, tahu beberapa dan permainan jari-jari;
- (5) berbicara di depan kelompok dengan malu-malu, suka bercerita dengan keluarga dan teman mereka;
- (6) mulai menggunakan beberapa kata abstrak;
- (10) sering membuat pertanyaan

dengan kata “mengapa”; (9) mengekspresikan emosi melalui gerak air muka dan membaca isyarat tubuh orang lain, serta meniru tingkah laku anak yang lebih dewasa atau orang tua; (10) dapat menggunakan struktur kalimat kompleks; (11) dapat menceritakan kembali 4 hingga 5 babak dalam urutan sebuah cerita.

Hasil pengamatan penulis pada TK Aisyiyah 3 Pontianak, sebagian kemampuan berbicara anak-anak masih rendah, seperti kurang jelas dalam menyebut nama benda yang ada disekitar, kurang benar dalam menggunakan susunan kalimat, kurang tepat dalam penggunaan kalimat, kurang berani dalam mengungkapkan kalimat, kurang lancar dalam berbicara, kurang rinci dan jelas dalam menyampaikan sesuatu. Oleh karena itu perlu diadakan metode yang dapat mengubah sikap anak agar mempunyai kemampuan berbicara yang baik dan benar. Untuk pengajaran yang diberikan guru sebenarnya sudah ada upaya untuk pengembangan kemampuan berbicara yang masuk dalam kemampuan berbahasa sebagai muatan kurikulum pada TK tersebut. Akan tetapi guru belum optimal dalam melaksanakannya, seperti dalam memilih/menentukan metode pembelajaran masih bersifat berpusat pada guru (*teacher centered*), dalam mengembangkan tema pembelajaran belum mencakup semua aspek perkembangan anak lebih banyak dituntut untuk membaca dan menulis, dalam memilih alat/media, jenis serta

kurangnya semangat tim guru dalam melakukan inovasi, dalam kegiatan pembelajaran di TK.

Stimulasi merupakan hal yang penting untuk mengembangkan kemampuan berbahasa disamping kematangan alat berbicara. Apabila perkembangan bicara anak sudah terhambat, maka kemampuan anak yang lainnya akan ikut terhambat pula terutama dalam aspek sosialisasi, kognitif dan juga afektifnya.

Alasan pemilihan metode bermain peran ini adalah untuk meningkatkan kemampuan berbicara anak-anak dengan baik dan benar.

Masalah Penelitian

Dari uraian yang dikemukakan di atas, maka masalah penelitian ini dapat dirumuskan sebagai berikut: Bagaimanakah meningkatkan kemampuan berbicara anak usia 4-5 tahun di TK Aisyiyah 3 Pontianak?.

Tujuan Penelitian

Tujuan penelitian ini adalah untuk mengujicobakan metode bermain peran pada anak TK Aisyiyah 3 Pontianak. Dengan metode bermain peran diharapkan kemampuan berbicara anak dapat meningkat seperti pelafalan yang jelas, intonasi yang wajar, susunan kalimat yang benar, dan pilihan kata yang tepat, keberanian dalam mengungkapkan ide perasaan, kelancaran serta ekspresif dalam berbicara, rinci dan jelas dalam menyampaikan isi dari pembicaraan.

Kegunaan Penelitian

Terdapat dua kegunaan yang dapat terpenuhi dari penelitian ini, yaitu:

1. Secara Teoritis

Hasil dari penelitian ini diharapkan dapat menambah wawasan mengenai peningkatan profesional pendidik dalam meningkatkan kemampuan berbicara melalui metode bermain peran secara terprogram, sistemik, holistik, bermakna sesuai dengan karakteristik dan kebutuhan anak usia dini.

2. Secara Praktis

- a. Bagi mahasiswa S1 dan S2 pada Program Studi Pendidikan Anak Usia Dini khususnya dan mahasiswa lain yang berminat untuk mempelajari tentang bidang keilmuan Pendidikan Anak Usia Dini. Diharapkan hasil penelitian ini dapat memperluas wawasan khasanah ilmu tentang anak usia dini, terutama peningkatan kemampuan berbicara anak sebagai upaya merancang permainan, penggunaan model pembelajaran sesuai dengan karakteristik dan kebutuhan anak usia dini.
- b. Bagi Pendidik Anak Usia Dini. Diharapkan hasil dari penelitian ini dapat dimanfaatkan oleh pendidik anak usia dini, yaitu guru, pamong, pembimbing, pengasuh dan perawat dalam meningkatkan kapasitasnya sebagai pembelajar yang demokratis, inovatif dan senantiasa mengedepankan kepentingan anak didiknya dan berkembang kreatif dan atraktif

dalam meningkatkan kemampuan berbicara anak.

- c. Masyarakat/ Pengelola PAUD. Masukan kepada pengelola PAUD, dapat dijadikan bahan referensi tambahan yang bermanfaat untuk mengembangkan wawasan dan pengembangan ilmu.

Metode Penelitian

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode deskriptif kualitatif (Moeleong, 1998). Sedangkan bentuk penelitiannya adalah bentuk Penelitian Tindakan Kelas (*Classroom Action Research*) dengan 2 siklus. Tiap-tiap siklus didasarkan pada siklus hasil adopsi rancangan penelitian tindakan dari Kemmis & Taggart (1998) yang meliputi: (a) Perencanaan Tindakan, (b) Pelaksanaan Tindakan, (c) Observasi, dan (d) Refleksi.

Perencanaan tindakan adalah aktivitas yang terdiri atas (a) melakukan refleksi awal dengan cara mengidentifikasi persoalan dalam mengembangkan desain pembelajaran berdasarkan pengalaman selama ini, (b) merefleksikan dan merumuskan persoalan yang terjadi, (c) merumuskan tindakan yang dimungkinkan dapat mengatasi persoalan yang timbul, dan (d) merumuskan dan menetapkan rancangan tersebut.

Objek penelitiannya adalah anak TK Aisyiyah umur 4-5 tahun berjumlah 27 anak. Dilaksanakan pada tahun ajaran 2009/2010.

Aktivitas anak melakukan kegiatan bermain peran dibawah bimbingan guru kelompok dan peneliti. Untuk mendapatkan data tentang peningkatan kemampuan berbicara, maka dalam penelitian ini menggunakan observasi dan wawancara. Ada observasi untuk guru dan anak dan wawancara untuk guru dan anak. Kegiatan bermain peran dilakukan secara berkelompok dan bergiliran. Judul yang diperankan berdasarkan tema pada saat penelitian dilakukan.

Analisis data dilakukan dengan langkah sebagai berikut: (a) mengklasifikasikan data yang diperoleh dari hasil observasi, wawancara, perekaman, dan pencatatan lapangan, dokumentasi aktivitas guru dan anak-anak, (b) penyajian data: (1) penyajian data secara naratif berupa deskriptif data kualitatif berdasarkan observasi yang dibuat berdasarkan indikator yang dibuat, lembar observasi ini dicentang (V) dan hasil dari catatan lapangan, (2) penyajian data statistik berupa tes kemampuan berbicara anak. Tes ini

diberikan setelah anak bermain peran diakhir siklus. Penelitian tindakan kelas ini dilakukan sebanyak delapan kali pertemuan dalam satu siklus. (3) Penyimpulan dan triangulasi. Kegiatan yang dilakukan adalah penafsiran data yang telah disajikan untuk mendapatkan simpulan. Triangulasi dilakukan dengan cara berdiskusi dengan teman sejawat yakni guru kelompok yang mengajar di kelas yang diteliti yaitu dengan Ibu Safariah.

Hasil dan Pembahasan

Masalah Penelitian ini adalah "Bagaimanakah meningkatkan Kemampuan Berbicara melalui Metode Bermain Peran pada Anak Usia 4-5 Tahun di TK Aisyiyah 3 Pontianak?" Untuk mengatasi masalah tersebut maka diujicobakan metode bermain peran dalam pembelajaran.

Berikut aspek dan indikator yang diteliti dalam peningkatan kemampuan berbicara melalui metode bermain peran.

Tabel. 1 Fokus Peningkatan Kemampuan Berbicara Siklus I

Aspek	Indikator
Kebahasaan	1. Pelafalan bunyi kalimat yang jelas
	2. Intonasi yang wajar
	3. Susunan kalimat yang benar
	4. Pilihan kata yang tepat
Non Kebahasaan	5. Keberanian dalam berbicara
	6. Kelancaran dalam berbicara
	7. Ekspresi dan gerakan tubuh dalam berbicara
Isi	8. Kerincian dalam menyampaikan isi pembicaraan
	9. Kejelasan dalam menyampaikan isi pembicaraan

Data Deskriptif dan Data Statistik Pembelajaran yang dilakukan pada siklus I sebanyak 8 kali pertemuan sebagai berikut;

Dari hasil pengamatan yang dilakukan sebanyak 8 kali tindakan, dapat disimpulkan bahwa kemampuan berbicara anak pada Siklus I mengalami peningkatan dari sebelum diberikan tindakan, seperti pada aspek kebahasaan anak dapat berbicara dengan lafal yang cukup jelas, dapat menggunakan intonasi yang cukup wajar, dapat menggunakan susunan kalimat yang benar dan menggunakan kalimat

yang tepat dalam percakapan ketika bermain peran. Untuk aspek nonkebahasaan ketika berbicara anak cukup berani, cukup lancar serta dapat menggunakan ekspresi/ gerak tubuh sesuai dengan kalimat yang disampaikan. Sedangkan untuk aspek isi dari kemampuan berbicara anak cukup jelas dan rinci dalam berbicara dengan teman ketika bermain peran berlangsung.

Berikut dokumentasi pada saat penelitian berlangsung saat anak bermain peran dalam meningkatkan kemampuan berbicara.



Gambar. 1. Penelitian Siklus I Anak bermain peran sebagai penjual dan pembeli sayuran melakukan transaksi



Gambar. 2. Penelitian Siklus I Anak bermain peran sebagai pengantin dan Pak Ustadz dalam acara akad nikah

Untuk melihat hasil kemampuan berbicara anak secara keseluruhan pada siklus I baik dari

skor, rerata maupun persentase tertera pada tabel di bawah berikut ini.

Tabel. 2 Hasil Kemampuan Berbicara Siklus I

Aspek Kemampuan Berbicara	Rata-rata pada Siklus I		
	Skor	Rerata	Persentase
	102,55	3,79	75,90

Persentase pada siklus I dari Kemampuan Berbicara melalui metode bermain peran diperoleh

sebesar 75,90%. Sedangkan untuk hasil tes kemampuan berbicara diperoleh sebesar 76,65%.

Berikut sajian frekuensi dapat dilihat pada tabel di bawah ini.

Tabel. 3 Frekuensi tiap Kategori Siklus I

No	Aspek Kemampuan Berbicara	Baik Sekali		Baik		Sedang		Kurang		Kurang Baik	
		f	%	f	%	f	%	f	%	f	%
1	Kebahasaan	12	44,44	13	48,14	02	7,40	-	-	-	-
2	Nonkebahasaan	13	48,14	12	44,44	02	7,40	-	-	-	-
3	Isi	10	37,03	12	44,44	05	18,51	-	-	-	-

Dilihat dari tabel di atas kemampuan berbicara pada aspek kebahasaan yang terdiri dari indikator lafal yang jelas, intonasi yang wajar, susunan kalimat yang benar dan pilihan kata yang tepat diperoleh skor sebesar hasil sebesar 44,44% kategori sangat baik (A) berjumlah 12 anak. Pada aspek nonkebahasaan, yang terdiri dari indikator kelancaran, keberanian dan ekspresi/gerak tubuh diperoleh hasil sebesar 48,14% kategori sangat baik (A) berjumlah 13 anak. Pada aspek isi yang terdiri dari indikator kerincian dan kejelasan diperoleh hasil sebesar 37,03% kategori sangat baik (A) berjumlah 10 anak.

kemampuan berbicara anak pada Siklus II mengalami peningkatan dari Siklus I, seperti pada aspek kebahasaan anak dapat berbicara dengan lafal yang sangat jelas, dapat menggunakan intonasi yang sangat wajar, dapat menggunakan susunan kalimat yang baik dan benar dan menggunakan kalimat yang tepat dalam percakapan ketika bermain peran. Untuk aspek nonkebahasaan ketika berbicara anak sangat berani, sangat lancar serta dapat menggunakan ekspresi/ gerak tubuh sesuai dengan kalimat yang disampaikan. Sedangkan untuk aspek isi dari kemampuan berbicara anak sudah sangat jelas dan rinci dalam berbicara dengan teman ketika bermain peran berlangsung.

Data Deskriptif dan Data Statistik Pembelajaran yang dilakukan pada siklus II sebanyak 8 kali pertemuan sebagai berikut;

Dari hasil pengamatan yang dilakukan sebanyak 8 kali tindakan, dapat disimpulkan bahwa

Di bawah dokumentasi pada saat penelitian berlangsung saat anak bermain peran dalam meningkatkan kemampuan berbicara.



Gambar 3. Penelitian Siklus II Anak bermain peran sebagai petugas Perpustakaan, melayani pengunjung



Gambar 4. Penelitian Siklus II Anak bermain peran sebagai dokter yang memeriksa pasien

Berikut ini disajikan tabel hasil kemampuan berbicara melalui observasi.

Tabel 4 Hasil Kemampuan Berbicara Anak Siklus II

Aspek Kemampuan Berbicara	Rata-rata pada Asesmen Awal		
	Skor	Rerata	Persentase
	115,48	4,25	88,55

Pada siklus II kemampuan berbicara anak diperoleh hasil 88,55% yang terdiri dari aspek kebahasaan, aspek nonkebahasaan dan aspek isi. Dilihat dari hasil yang tertulis di atas maka terjadi peningkatan dari hasil Siklus I. Untuk

hasil tes kemampuan berbicara pada siklus II diperoleh angka sebesar 89,08%.

Untuk melihat frekuensi yang diperoleh tiap anak dapat dilihat pada tabel berikut ini

Tabel 5. Frekuensi Anak tiap Kategori Siklus II

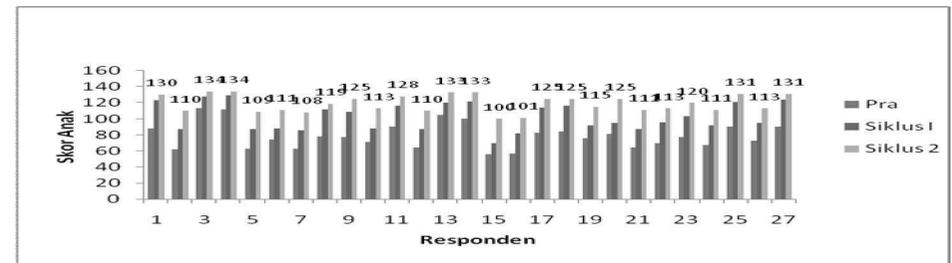
No	Aspek Kemampuan Berbicara	Siklus II							
		Sangat Baik		Baik		Sedang		Kurang Baik	
		f	(%)	f	(%)	f	(%)	f	(%)
1	Kebahasaan	22	81,48	05	18,51	-	-	-	-
2	Nonkebahasaan	23	85,18	04	14,81	-	-	-	-
3	Isi	14	51,85	13	48,14	-	-	-	-

Dilihat dari tabel diatas kemampuan berbicara pada aspek kebahasaan yang terdiri dari indikator lafal yang jelas, intonasi yang wajar, susunan kalimat benar dan pilihan kata yang tepat, pada kategori sangat baik (A) diperoleh hasil sebesar 81,48% berjumlah 22 anak. Pada aspek nonkebahasaan yang terdiri dari keberanian dan kelancaran, pada

kategori sangat baik (A) diperoleh hasil sebesar 85,18% berjumlah 23 anak. Pada aspek isi, kategori sangat baik (A) diperoleh hasil sebesar 51,85% berjumlah 14 anak.

Adapun perbandingan hasil kemampuan berbicara dapat dilihat pada Histogram di bawah ini.

Histogram 1. Perbandingan Peningkatan Skor Kemampuan Berbicara dari Asesmen Awal ke Siklus I, Siklus I ke Siklus II



Dilihat dari histogram di atas, terjadi peningkatan kemampuan berbicara anak dari asesmen awal, siklus I dan Siklus II.

SIMPULAN DAN SARAN

Berdasarkan uraian di atas dapat disimpulkan sebagai berikut:

1. Kemampuan berbicara anak lebih meningkat dengan menggunakan metode bermain peran.
2. Metode bermain peran dengan judul yang berbeda, mainan yang banyak dan variatif, setting lokasi bermain di luar dan di dalam sangat menarik minat anak untuk aktif berbicara dengan lawan main sehingga

kemampuan berbicara anak semakin baik dan benar.

3. Metode bermain peran dapat mengefektifkan pembelajaran kemampuan berbicara secara optimal.

Saran

1. Dalam melaksanakan metode bermain peran, pendidik tidak boleh tinggal diam melihat anak-anak bermain peran akan tetapi anak diarahkan, dibimbing, dibina dan didampingi sehingga mendapatkan hasil kemampuan berbicara yang maksimal.
2. Seyogianya pendidik dapat memvariasikan berbagai metode pembelajaran yang menyenangkan, agar anak tidak bosan, jenuh dan malas untuk

melakukan kegiatan di sekolah. Apabila ingin melakukan metode bermain peran, hendaknya selektif memilih judul yang akan diperankan sehingga anak mau memainkan peran dengan baik, memberikan fasilitas permainan yang banyak dan variatif serta mensetting lingkungan pembelajaran yang aman dan menyenangkan bagi anak.

Agar kemampuan berbicara anak baik dan benar, sebaiknya pendidik dapat mengaplikasikan metode bermain peran.

DAFTAR PUSTAKA

- Berk, Laura E, 2006, *Child Development*, Boston, New York, San Fransisco: Pearson
- Brewer, Jo Ann, 2007 *Early Childhood Education*, United States: Pearson Education, Inc
- Clark , Herbert H. & Eve V. Clark, 1997, *Psychology and Language*, Harcourt: Brace Jovamovich, Inc
- Dhieni, Nurbiana dkk, 2007, *Metode Pengembangan Bahasa*, Jakarta: Universitas Terbuka
- Djiwandono M. Soenardi, 1996, *Tes Bahasa dalam Pengajaran*, Bandung: ITB
- Djiwandono M. Soenardi, 2008 *Tes Bahasa Pegangan Bagi Pengajar Bahasa*, Jakarta: PT.Indeks

Direktorat PAUD dan Dirjen PLS Depdiknas, 2002 *Acuan Pembelajaran PAUD (Menu untuk Pembelajaran Generik)*

Elliot, John, 1991, *Action Research for Educational Change*, Philadelphia: Open University Press

Gunarti Winda, Lilis Suryani, Azizah Muis, 2008 *Metode Pengembangan Perilaku dan Kemampuan Dasar Anak Usia Dini*, Jakarta: UT

Hoff, Erika, 2005, *Language Development*, third edition, Florida: Atlantik University

Hopkins, 2005, *A Teacher's Guide to Classroom Research*, Buckingham-Philadelphia : Open University Press

Jalongo, Mary Renck, 2007, *Early Childhood Language Arts*, Boston New York: San Fransisco: Pearson

Jamaris, Martini, 2006, *Perkembangan dan Pengembangan Anak Usia Taman Kanak-kanak*, Jakarta: Grassindo

Kember, David, 2000, *Action Research, Action Learning and Action Research, Improve the Quality of Teaching and Learning*,

London: Kogan Pagan Limited

Kemmis, Stephen, and Robin Mc. Taggard, 1998, *The Action Research: Third Edition*, Victoria: Deakin University Press

Keer, Adam, 2006, *Bring Out the Genius in Your Child* , London: Hamlyn

Labov, William, 2001, *Principles of Linguistic Change*, Heinemann: Educational Books in Association with The Open University Press

Masitoh dkk, 2005, *Metode Pengembangan Bahasa*, Jakarta: Pusat Pembinaan Bahasa

Moleong, Lexy, 2007, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, Edisi Revisi, Bandung: Rosda

Morrow , Lesley Mandel, 1993, *Literacy Development*, M.A Needham Heights: Allyn and Bacon

Musfiroh, Takdiroatun, 2008, *Cerdas melalui Bermain*, Yogyakarta: Grasindo

Papalia, Diane E. Sally Wendkos Old, Ruth Duskin Feldman, 2008,

Humant Development , Alih Bahasa A.K Anwar, Jakarta: Kencana

Santoso, Soegeng, 2004, *Pendidikan Anak Usia Dini*, Jakarta: Citra Pendidikan

Santrock, John, 2002 *Life- Span Development (Perkembangan Masa Hidup)* Alih Bahasa Yuda Damanik dan Achmad Chusairi, Jakarta: Erlangga

Seefeldt, Carol & Barbara A, 2008, *Pendidikan Anak Usia Dini* , Penerjemah Pius Nasar, Jakarta: Indeks

Semiawan, Conny, 2008, *Belajar dan Pembelajaran Prasekolah dan Sekolah Dassar*, Jakarta: Indeks

Sujiono, Yuliani Nurani, 2009, *Konsep Dasar Pendidikan Anak Usia Dini*, Jakarta: Indeks

Tedjasaputra, Mayke, 2001, *Bermain, Mainan dan Permainan*, Jakarta: Irasindo Media Widiasarana Indonesia

[http://abumuthi.multiply.com/journal/it em/74/Bermain_Peran bagi Anak](http://abumuthi.multiply.com/journal/it em/74/Bermain_Peran%20bagi%20Anak)

<http://yudhistira31.wordpress.com/200 8/06/13/bermain-peran-pembelajaran-asyik-buat-anak/>